Chapter 1

Pandang Pertama

Ada beberapa hal yang tidak bisa kau atur di dunia ini. Salah satunya adalah pertemuan. Saat Dia berpikir kalau dia sudah tidak memiliki apa pun untuk dipertahankan, sosok itu datang dengan sikap yang membuatnya menjadi begitu gigih dalam berjuang. Tidak pernah ada yang mampu membuat gadis sepertinya rela melakukan apa pun. Tapi pria itu bisa memberikannya alasan berjuang tanpa kenal lelah. Semudah itu memang jatuh cinta, tapi apa memang mudah mendapatkannya?

Sayangnya, tidak.

Tapi kalau ada yang disesali gadis itu, maka itu adalah terlalu lamanya dia menemukan pria itu. Harusnya mereka bertemu lebih awal, atau mereka bisa menjadi teman masa kecil. Itu sepertinya akan menjadi kisah cinta yang menarik. Berteman dengan pria tampan sejak kalian masih sama-sama bisa telanjang tanpa malu.

Nama sang gadis adalah Dreena Archer. Dia putri tunggal dari pasangan tuan dan nyonya Archer. Dia manja dan selalu mendapatkan apa yang dia inginkan. Dia adalah putri cantik yang selalu berpenampilan dengan sempurna. Dia bahkan akan tampak cantik meski baru bangun tidur.

Tapi kecantikan itu jelas tidak dapat membuat orang bertahan di sisinya. Buktinya adalah kekasihnya yang dengan sukarela menerima tubuh perempuan lain bersamanya di malam di mana Dreena harusnya mendapatkan kejutan yang sempurna. Kejutannya memang sempurna tapi kejutan sempurna itu dibalut dengan kemarahan dari Dreena.

Dia menemukan kekasihnya masuk ke sebuah hotel bersama dengan perempuan yang adalah orang terdekatnya. Ya, sahabatnya.

Kemarahan Dreena sampai ke tahap dia tidak lagi mau melihat keduanya. Dia berusaha menghindar tapi tidak akan mudah jika kau berada satu kampus dengan sahabatmu bahkan satu jurusan yang membuat segalanya tidak lagi mau dijalani gadis itu.

Jadi di sinilah dia, berdiri di depan ruangan ayahnya dan berharap ayahnya akan



mengabulkan permintaannya. Setidaknya, ayahnya harus mau karena dia tidak akan mau kuliah lagi kalau dia masih harus menginjak kampus yang sama dengan mantan sahabatnya itu.

"Nona Muda, anda di sini."

Dreena menatap sekretaris ayahya yang tersenyum padanya. Dreena hanya mengangguk. "Di mana papa?"

"Mr. Archer sedang meeting di dalam. Lima menit lagi akan selesai. Anda mau menunggu atau saya kasih tahu Mr. Archer kalau anda datang."

"Biar saja. Aku akan menunggu papa di sini."

Sekretaris itu memberikan anggukan. "Kalau begitu saya akan mengambilkan minum untuk anda."

"Terima kasih, Lidya."

Perempuan itu berlalu meninggalkan Dreena yang sudah mengambil tempat duduk di sofa di mana di depan sana ada ruangan ayahnya yang tertutup dengan rapat. Gadis itu mengambil ponsel di tasnya dan memeriksa media sosialnya. Semuanya berisi tentang pasangan baru yang sedang diperbincangkan. Mereka adalah mantan sahabat dan kekasih barunya.

Saat gadis itu sibuk menatap ponsel, dia mendengar suara pintu yang bergeser terbuka. Dia mendongak dan menemukan seorang pria keluar dari pintu. Yang menarik perhatiannya bukan pria itu, melainkan sosok di belakangnya. Dengan kemeja putih, jas hitam tanpa dasi dengan garis putih di sisi kiri dan kanan jas, pria itu berpenampilan dengan begitu menarik minat. Rambutnya yang rapi juga menambah kesan tertarik bagi mata yang menatap padanya. termasuk Dreena yang tampaknya tidak bisa mengabaikan sosok tersebut.

Yang mengejutkan adalah pria itu mengangkat pandang dan matanya bertemu dengan mata Dreena. Tidak pernah dalam hidupnya gadis itu merasakan sebuah pandangan yang sanggup membuatnya meremang. Seolah mata itu sanggup membaca jiwanya. Dengan keangkuhan tanpa cacat cela, sosok itu membuat Dreena ingin mendekat.

Tapi secepat hipnotis itu datang, secepat itu pula ia menghilang. Bukan karena dia sadar kalau dia tidak seharusnya memandang pria asing seperti itu. Melainkan karena sekretaris ayahnya yang sudah berdiri di depannya dan membuat



matanya terhalang dari objek mahluk Tuhan yang begitu indah tersebut.

Dreena yang jelas tidak mau kehilangan segera menyibak tubuh Lidya. Berusaha mencari ke mana pria itu pergi.

Dan sosoknya sudah berlalu pergi meninggalkan ruangan ayahnya. Dreena berdiri dengan kekesalan yang tidak seharusnya ada. Tapi dia kesal dan pria itu mengusiknya dengan cukup baik.

“Ada apa, Nona Muda?” tanya Lidya tanpa dosa.

“Kau merusak pandanganku, Lidya.”

“Hah?”

Dreena mengibas tangannya dengan tidak mau tahu. Dia benar-benar kesal pada apa yang dilakukan Lidya. Kekesalan yang jelas tidak dapat dia keluarkan karena akan aneh kalau dia sampai melampiaskan kekesalannya hanya karena dia tidak dapat memandang pria itu lebih lama.

Tapi kemudian Dreena memiliki cara yang tepat untuk tahu lebih jauh.

“Lidya, kau tahu siapa yang baru saja keluar dari ruangan papa?”

Lidya menatap ke pintu ruangan. “Oh, dia rekan bisnis Mr. Archer. Setahu saya mereka bekerjasama tapi hanya Mr. Archer yang menanganinya secara langsung. Tidak ada yang boleh terlibat.”

“Serahasia itu?”

Lidya mengangguk.

“Lalu apa kau tahu namanya?”

Lidya menggeleng.

Dreena menatap wanita di depannya dengan jengah. Dia sekretaris ayahnya tapi bahkan dia tidak tahu nama klien ayahnya. Sungguh membuat jengah.

“Saya bisa carikan kalau anda mau.”

“Sungguh?”

Lidya tersenyum dengan anggukan. “Serahkan pada saya.”

Dengan senyuman penuh kemenangan, Dreena menepuk pundak Lidya. “Kalau begitu, aku mengandalkanmu. Aku akan menunggu informasinya darimu. Kabari aku segera.”

“Baik, Nona Muda. Anda tenang saja.”

“Aku akan ke ruangan papa dulu. Sampai jumpa, Lidya.”

Sekretaris ayahnya melambai padanya dan dia berlalu meninggalkan. Dreena sempat



terhenti di depan ruangan ayahnya, di tempatnya berdiri sekarang inilah tempat pria itu tadi. Pria itu memandangnya, entah bagaimana kesannya, tidak dapat dia pastikan.



Chapter 2

Sebuah Izin

"Aku mau pindah kampus, aku tidak mau di kampus itu lagi. Kalau papa tidak mau memindahkan aku maka aku tidak akan kuliah lagi. Aku akan berhenti dan menjadi pengangguran jangka panjang."

Mr. Archer yang sedang sibuk dengan berkas di depannya segera mengangkat pandangannya. Ditatapnya putri satu-satunya itu dengan jengah. Dia mendengar putrinya bicara tapi satu suara pun tidak dapat dia cerna dengan baik selain nada yang begitu cepat dan seperti dia baru saja mendengar kaset rusak di putar dengan paksa.

"Papa dengar aku bicara tidak?"

"Hah, ya. Ya. Papa dengar. Tapi papa tidak mengerti."

"Apa?" Dreena duduk di depan ayahnya. "Aku bilang, aku mau pindah kampus. Ke mana saja. Yang pasti aku tidak mau kampus yang di sana lagi."

"Kenapa?"



"Karena aku tidak suka, Papa. Pindahkan aku."

"Papa harus tahu alasannya untuk mempertimbangkan. Kalau hanya bilang pindah mudah tapi bukankah harus ada alasannya?"

Dreena bungkam. Dia tidak tahu cara mengatakan pada ayahnya soal kabar putusnya dia dan Brian. Yang papanya tahu hubungannya dengan pria peselingkuh itu baik-baik saja.

"Apa ini karena Brian?"

"Papa tahu?"

Papanya mengangguk pelan, dia memainkan pensilnya dan terlihat tidak berani memandang mata putrinya. Membuat Dreena memiliki tebakan saat melihat tingkah ayahnya tersebut.

"Mama mengatakannya padamu?" tanyanya dengan jawaban yang sudah dia perkirakan. "Mama tidak bisa jaga rahasia. Mulai sekarang, aku tidak akan berbagi rahasia lagi dengan mama."

"Kenapa mamamu boleh tahu dan papa tidak?"

Dreena menghembuskan napasnya. Dia memainkan poninya dan sengaja meniup-niup. Pakaiannya yang longgar memperlihatkan sebelah pundaknya. Dengan gerakan pelan, dia

menyilangkan kakinya. Dia mendekat ke meja dan menatap papanya dengan dalam. “Karena ....”

Papanya ikut mendekat dengan penasaran.

“Papa pria sedangkan mama wanita. Mama akan lebih mengerti kalau papa pasti akan membela kaum papa sendiri.”

Sukses Mr. Archer melempar pensil ke arah putrinya dan mengenai dahi gadis itu.

“Pa!”

“Kau pantas mendapatkannya. Kaum, kaum. Kau pikir kita hidup di zaman perkauman. Kau harusnya cerita pada papa, siapa tahu papa bisa membantumu atau memberikan masukan sebagai seorang laki-laki. Setidaknya untuk membuat Brian tidak lagi mengganggu pikiranmu.”

“Dia tidak menganggu pikirkanku dan papa hanya dibutuhkan dalam satu hal. Yaitu memindahkan aku dari kampus itu.” Dreena bersedekap dengan nada final tanpa bantahan.

Mr. Archer harusnya memegang banyak benda di tangannya untuk memberikan lemparan lain pada putrinya. Dreena selalu bisa membuat orang lain murka. Kadang Mr. Acrher tidak heran kalau Brian sampai selingkuh. Putrinya terlalu manja dan sedikit semena-mena. Menilik bagaimana dia memperlakukan Brian selama ini,



jelas bukan hal yang aneh pria itu mencari perempuan lain yang lebih penuh kasih.

Tapi tetap saja, apa yang dilakukan Brian pada putrinya membuat Mr. Archer murka dan itu sebabnya dia memutuskan kontrak kerjasama dengan perusahaan orangtua Brian. Mr. Archer tahu kalau Brian pantas mendapatkanya. Tapi Mr. Archer sama sekali tidak memberitahu Dreena. Biar saja putrinya tidak usah tahu apa yang dia lakukan.

"Papa tidak bisa melakukannya."

"Apa?"

"Kalau kau terus kabur dari masalahmu, maka itu akan membuat kau tidak bisa menghadapi masalah lainnya. Hal sepele seperti Brian Holas saja membuatmu ingin pindah dari kampus maka papa tidak mau nantinya, saat kau dihadapkan dengan masalah lain, kau akan kabur juga. Hadapi masalahmu dan buat dirimu bisa mengalahkan apa yang kau sebut sebagai masalah."

"Papa tidak mengerti."

"Apa yang tidak papa mengerti? Katakan dan papa akan membuatnya menjadi sederhana."

Dreena diam. Dia mencoba mencari cara mengatakan pada ayahnya apa yang sebenarnya

begitu menganggunya pada masalah yang tengah dia hadapi.

"Kau tidak sungguh-sungguh mencintai Brian, Dree."

"Bagaimana papa menyimpulkan seperti itu?"

"Kau adalah putri papa yang berharga, papa jelas mengenalmu dengan sangat baik. Dan papa tahu bagaimana kau saat benar-benar jatuh cinta dengan seseorang dan pada Brian, kau lebih seperti ingin merasa semua orang di kampus tahu siapa kekasih Brian bukan karena kau mencintainya. Tapi karena kau hanya ingin memerkannya—"

"Papa banyak bicara," potong gadis itu.

Mr. Archer memutar bola matanya. Putrinya adalah perempuan paling keras kepala yang pernah dia temui. Dia tidak mau menerima masukan dan selalu membenarkan apa yang menjadi keinginannya.

"Aku cinta Brian. Setidaknya dulu."

Pria dengan rambut yang sudah memutih itu bersedekap. "Lalu katakan, bagaimana perasaanmu saat tahu Brian selingkuh?"

"Marah."

Dengan senyuman Mr. Archer memainkan jari telunjuknya, di arahkannya jari itu ke



putrinya tanda kalau dia berhasil menemukan alasan kenapa putrinya bisa dikatakan tidak mencintai mantan kekasihnya. “Kalau kau cinta dia, yang pertama akan kau rasakan adalah sedih. Kecewa. Tapi kau malah merasa marah. itu artinya, egomu yang lebih terluka dan bukan hatimu.”

“Papa, kenapa selalu buat pusing. Aku hanya ingin pindah kampus. Bukan mau datang dengar ceramah.”

“Tidak bisa.”

“Apa?”

“Papa senang dengan kampusmu yang sekarang. Papa bisa memantaumu. Jadi permintaan tidak dikabulkan.”

“Papa!” seru gadis itu dengan tidak terima.

“Kau mau makan siang dengan papa? Kita pergi makan keluar.”

Dreena mendengus. “Mulai sekarang, papa makan sendiri. Dreena tidak akan datang lagi untuk waktu yang lama.”

Gadis itu memutar tubuh dan meninggalkan dengan jengkel. Papanya hanya tersenyum.



Chapter 3

Pertemuan Kedua

Dreena mulai jengah dengan semua orang. Kenapa mereka semua seolah menganggapnya jahat dan memandangnya sebelah mata. Bukankah dia yang diselingkuhi pria itu dan sahabatnya, tapi malah mereka mendukung dua orang itu dengan menggebu-gebu dan di belakang Dreena, mereka membicarakan Dreena dengan tanpa puas. Bahkan tanpa memiliki mata di punggungnya, Dreena tahu kalau dia menjadi bahan pembicaraan satu kampus.

Salah satu yang mereka katakan tentang Dreena, adalah betapa beruntungnya Brian lepas dari Dreena. Apa memang saat bersamanya, Brian setersiksa itu?

Dreena tidak pernah merasa menyiksanya. Memikirkannya membuat kepala gadis itu pusing.

Saat dia sibuk dengan pikirannya, matanya tidak bisa fokus ke depan. Alhasil dia tidak melihat mobil yang tiba-tiba berhenti dan dia menabrak bagian belakang mobil dengan sangat



keras. Gadis itu berteriak dengan degup di dadanya yang menguat.

Dia memejamkan mata dan merasa siap dengan luka yang akan dia dapat. Tapi setelah lama menunggu, dia hanya membuka mata dan semuanya baik-baik saja. Matanya menatap ke depan dan dia melihat seorang pria keluar dari mobilnya dengan tampang marah dan mata memerah. Pria itu menyentuh belakang kepalanya dengan teriakan keras yang membuat Dreena merasa ketakutan. Dipandangnya pria itu yang sibuk menatap mobilnya yang sepertinya rusak cukup parah.

Saat sudah selesai matanya menelusuri kerusakan pada kendaraannya, dia menatap Dreena kemudian. Dengan pelan gadis itu menyembunyikan wajahnya. Berusaha tidak terlihat. Sayang sekali, pria itu tidak buta. Jadi dia pasti sudah melihat Dreena yang mengintip.

Pria itu datang mendekat dengan cepat. Dia berdiri di samping mobil Dreena dengan kedua tangan ada di pinggangnya. Pakaian rapi pria itu kusut karena dia terus bergerak tidak menentu dengan tangan menyugar rambut setiap beberapa detik. Seolah telah terjadi hal yang sangat buruk pada pria itu.

Lonjakan pada jantung gadis itu menguat saat kaca mobilnya digedor dengan sekuat yang pria itu bisa. Dreena memegang jantungnya dan berusaha menulikan diri. Dia sudah coba mencari ponselnya tapi entah di mana benda itu berada, dia tidak dapat menemukannya. Kalut sekaligus takut membuat Dreena tidak bisa berpikir dengan jernih.

Tangannya bahkan gemetar ketakutan.

Saat gadis itu merasa ada di ambang ketakutan, seseorang datang memukul pria itu yang coba melawannya. Mereka terlibat adu tinju yang jelas dikalahkan oleh pria yang dia tabrak mobilnya. Pria itu tersungkur jatuh ke aspal dan Dreena kini berani menggerakkan tangannya untuk membuka pintu. Tubuhnya masih gemetar dan dia terus menatap pria yang terluka dan berdarah mulutnya itu.

"Kenapa kau memukulku keparat! Harusnya kau salahkan dia!" seru pria dengan rambut panjang yang kelewat panjang itu. "Dia yang menabrak mobilku. Dia yang buta!"

"Harusnya kau lihat di mana kau berhenti. Kau yang mendadak berhenti dan membuat keributan di tengah jalan. Bosku tidak sedang



ingin menunggu dan kau membuat dia melakukannya."

Bos? Dreena menatap ke belakangnya dan dia terkejut menemukan pria lain ada di dekatnya. Pria itu sedang berdiri dengan tangan bersedekap dan tubuh bersandar di mobil Dreena.

"Kau," ucapnya dengan refleks.

Pria dengan mata yang baru dia sadari berwarna hitam itu menatapnya. Pria yang sejak tadi terus menatap perkelahian kini mengalihkan pandangannya ke Dreena. "Kau kenal aku?"

Dreena menggeleng, kemudian mengangguk, lalu menggeleng lagi dan mengangguk lagi. Dreena menjadi gadis idiot.

Salahkan pria itu yang muncul tiba-tiba tanpa pemberitahuan.

"Apa lehermu terbentur sesuatu?"

Dreena berdehem, berusaha tidak menjadi gadis yang memalukan, setidaknya jangan di depan pria tampan tersebut. "Aku pernah melihatmu. Mungkin kau tidak ingat, beberapa minggu yang lalu di depan ruangan ayahku."

"Dan siapa ayahmu?"

"Mr. Archer, begitu mereka memanggilnya."

Pria itu mengangguk perlahan. "Jadi kau putri semata wayang Mr. Archer."

Dreena mengangguk dengan senyuman. Pria ini datang tanpa Dreena memintanya. Sungguh sangat kebetulan sekali. Tuhan sepertinya memberikan kesempatan padanya, kesempatan yang langka ini tidak boleh dia sia-siakan.

"Masalahmu dengan pria itu anggap selesai. Kau bisa berkendara dengan aman."

Pria itu sudah berbalik hendak pergi meninggalkannya, tapi dia menarik mantel pria itu dan menahannya. Sosoknya berbalik dan menatap tangan Dreena yang masih menempel di kain mantelnya. Satu alisnya terangkat yang harusnya membuatnya terlihat menyebalkan tapi Dreena malah merasa pria itu semakin menarik.

"Bisa kau bantu aku sekali lagi?"

"Apa?"

"Antar aku ke kampus. Aku tidak bisa berkendara."

"Aku ada urusan jadi tidak bisa mengantarmu, Nona."

"Dreena, namaku."

Pria itu diam mengamati dan memberikan anggukan. "Selamat tinggal, Dreena." Pria itu hendak kembali melanjutkan niatnya untuk meninggalkannya.



Tapi tangan Dreena masih ada di mantel pria tersebut. Tangan itu tetap menahan tanpa mau melepaskan, membuatnya tidak bisa ke mana-mana.

“Apalagi?”

“Kau belum menyebutkan namamu, Mr ....”

“Kita tidak sedang ada di ajang perkenalan, Dreena. Jadi kau bisa lewatkan mengenai namaku. Sekarang lepas mantelku karena aku sungguh harus pergi.”

Dreena menggeleng dengan keras kepala. “Beritahu aku namamu.”

“Dreena—“

“Aku tidak akan melepaskan sampai kau beritahu aku namamu. Terserah, kau mau apa tapi aku mau tahu namamu.” Sikap keras kepala gadis itu sudah terlihat.

Pria itu mendesah lalu dia menatap Dreena dengan setengah jengkel. “Alwar. Sekarang bisa kau lepas?”

“Al, bisa kau antar aku ke kampus?” dengan mata besar bak anak kucing hilang dan senyuman semanis gulali, Dreena mencoba membuat Alwar terkesan padanya. Setidaknya sampai pria itu luluh dan mau mengantarnya.

Alwar memijit tulang hidungnya. “Masuklah.” [redacted]

Dan Dreena menang telak. Dia pasti akan mendapatkan pria itu, dia janji pada dirinya sendiri.



Chapter 4

Si Dingin

Dreena sudah duduk dengan tenang di kursi belakang mobil Alwar. Alwar sendiri masih ada di luar dan sedang bicara dengan orang yang menonjok pria yang dia tabrak. Mata gadis itu mengamati dan pria yang terjatuh penuh luka itu diberikan uang dengan cara dibuang ke arahnya, Dreena meringis karena kekejaman bawahan Alwar tersebut.

Saat dilihatnya Alwar dan bawahannya sudah selesai dengan pria itu dan menuju ke mobilnya, Dreena langsung duduk tegak. Menunggu dengan perasaan bahagia.

Tidak lama Alwar sudah masuk ke mobil bergabung dengannya. Pria itu menatapnya sebentar dan menatap ke depan kemudian.

"Di mana kampusmu, Dreena?"

"Kau bisa panggil aku Dree."

Mata pria itu kembali melirik padanya, kali ini Dreena membalasnya dengan senyuman lebar. Seolah dia tidak berbuat salah sama sekali dengan

respon apa pun yang dia berikan. Meski dia temukan kejengkelan di wajah tampan itu, dia tidak peduli.

"Di mana kampusmu, D?"

Hati Dreena bersorak riang. Mendengar nama panggilan yang berbeda dari orang lain yang disematkan Alwar membuat perasaannya melayang seolah dia dibawa terbang. Gadis itu sampai tidak bisa menahan kegembiraannya dengan meremas tangannya kuat.

"Kampus Internasional Saibh."

Alwar diam menatapnya. "Kau kuliah di sana?"

"Ya. Kenapa?"

"Sangat kebetulan. Aku juga mau ke sana. Baguslah, aku tidak perlu berputar ke mana-mana untuk mengantarmu."

Gadis itu mencebik dan melengos. "Padahal lebih jauh lebih baik," gumamnya.

"Kau bilang apa?"

Dengan wajah super ceria, Dreena kembali menatap Alwar. "Tidak ada. Aku hanya merasa bersyukur karena tidak terlalu merepotkanmu."

"Kau terdengar berbohong."



"Benarkah?" Dreena maju lebih dekat ke Alwar. "Apa wajah lugu ini memang bisa berbohong menurutmu?"

Pria itu menghela napas, dia menjauhkan wajah itu dengan mendorong kening Dreena. Membuat gadis itu kembali ke tempatnya dan yang dilakukan Dreena hanya bergumam tidak jelas.

Bawahan Alwar sudah bergabung dengan mereka di dalam mobil. Pria itu menyerahkan barang pada Dreena. "Tas dan ponsel anda."

Dreena mengambil keduanya dengan terkejut. "Kau bahkan tahu aku melupakan ini? Terima kasih."

"Bukan apa-apa, Nona. Semuanya adalah perintah dari Mr. Kennedy."

Dreena menatap pria di sampingnya. "Kau Kennedy? Putra dari Jonathan Kennedy?"

"Kau kenal ayahku?"

"Tidak juga. Hanya pernah bertemu satu kali di pesta ulang tahun kampus. Dia tamu istimewanya. Kalau tidak salah tujuh bulan yang lalu."

"Kau tidak bertemu denganku? Aku datang bersamanya."

“Sungguh?” Dreena coba berpikir, mungkin dia pernah bertemu. Tapi seingatnya tidak. Wajah Alwar adalah wajah yang tidak akan mudah dilupakan. Apalagi saat pria itu bisa menghipnotisnya pada pandangan pertama. Kalau saja Alwar pernah dilihatnya tujuh bulan yang lalu maka sudah pasti dia akan mengejar pria itu lebih cepat.

Mungkin kisahnya akan jadi berbeda dengan Brian. Malah bisa jadi dia yang memutuskan Brian. Jelas Dreena akan lebih memilih Alwar dibandingkan dengan pria seperti Brian.

“Aku sudah coba mengingat, dan aku tidak menemukan wajahmu dalam ingatanku. Mungkin saat itu aku terlalu sibuk dengan kekasihku.”

“Kau punya kekasih?”

“Sudah jadi mantan sekarang. Kami berpisah karena dia selingkuh.”

Pria itu mengangguk. Lalu dia menatap bawahannya yang di mana bawahannya langsung menyalakan mesin mobilnya.

“Pakai sabuk pengamanmu, D. Kita akan ke kampusmu.”

Dreena menurut dan menatap pria di depan sana. “Siapa nama sopirmu?”



"Dia bukan sopirku. Dia asistenku."

"Dia mengendarai mobilmu dan harusnya dia disebut sopir juga. Dua pekerjaan dalam satu waktu. Dia jelas mendapatkan gaji yang tinggi."

Pria di depan sana berdehem. "Nama saya Tony, Nona. Dan ya, anda benar. Saya merangkap pekerjaan hari ini. Karena sopir yang biasanya mengantar Mr. Kennedy sakit. Jadi saya menggantikannya."

"Begitu rupanya. Salam kenal, Tony. Sepertinya kita akan sering bertemu."

Alwar menatap gadis itu yang terlihat bersemangat. "Dan kenapa kau akan sering bertemu dengan asistenku, D?"

"Karena dia asistenmu."

Pria itu menatap Dreena dengan tidak mengerti. Sepertinya Alwar cukup terkejut dengan adanya Dreena, gadis yang bisa membuat semua orang memiliki tanya di kepala akan sikapnya. Meski Alwar menyembunyikannya dengan cukup baik tapi tetap saja rasa heran tidak bisa dia hilangkan begitu saja. Jejaknya masih kental ada di wajah tampannya.

"Aku akan sering bertemu denganmu, dan kau akan sering bersama dengan asistenmu. Bukankah begitu?"

"Kenapa kita akan sering bertemu?"

"Karena takdir, mungkin."

Alwar melongo dan menggeleng akhirnya. Dia tahu tidak ada gunanya melakukan perdebatan. Jadi pria itu hanya mengambil botol airnya dan minum dengan coba menahan diri.

"Kau tahu," ucap Dreena belum selesai. "Satu pertemuan, adalah kebetulan. Dua kali berarti pertanda. Ketiga, kita jodoh."

Dan tersemburlah keluar air yang sedang ditelan oleh Alwar. Pria itu memandang takjub pada gadis di sampingnya. Pendekatannya begitu terang-terangan dan membuat kewalahan. Gadis itu jelas penyerang yang membabi-buta. Siapa pun yang kena jaring serangannya, harus waspada. Dan Alawar entah memang sedang sial atau apa.

"Bukankah itu tahayul, Nona?" timpal Tony membantu tuannya.

"Akan kubuktikan itu menjadi nyata. Kalian tunggu saja."

Tony bungkam. Alwar apalagi, dia sibuk mengelap mulutnya dengan tisu. Berusaha mengabaikan gadis di sampingnya yang sepertinya adalah kemustahilan. Dreena bukan



gadis yang senang diabaikan, dia selalu tahu cara membuat orang lain memperhatikannya.



Chapter 5

Kampusmu

"Boleh aku bertanya, Al?" ucap gadis itu pada Alwar yang sejak tadi hanya sibuk dengan kertas-kertas di atas pangkuannya. Dreena sudah coba melirik ke kertas itu untuk mencari tahu apa yang membuat Alwar lebih tertarik pada benda putih itu dibandingkan dengannya. Dan dia menemukan seluruh laporan yang bahkan otaknya saja berteriak menolak membaca.

Alwar melirik gadis itu sebentar, lalu kembali sibuk dengan kertasnya. Dia mengabaikan Dreena.

"Sungguh aku tidak bisa tanya, Al?" rengek Dreena.

"Sejak kita bertemu, kau terus bicara tanpa meminta izin dariku. Kenapa sekarang kau memutuskan untuk meminta izinku?"

Dreena tersenyum dengan tidak peka. "Baguslah, kalau begitu aku bebas bertanya semauku."



Alwar hanya menghela napas, pria itu sempat melirik ke depan dan menemukan senyuman Tony yang setengah mengejek. Melampiaskan kekesalannya pada orang yang sama sekali tidak terlibat adalah sikap pengecut, jadi Alwar mengabaikan ejekan Tony.

"Sudah hampir siang kau ke kampusku. Sebelum ke kampus, kau habis dari mana?"

"Perusahaan ayahmu."

"Sungguh?" Dreena berucap tak percaya. "Kenapa Lidya tidak bilang padaku kalau kau di sana," gumamnya yang jelas terdengar di telinga Alwar.

"Kenapa Mrs. Martin harus mengatakan padamu kalau aku di perusahaan ayahmu?"

"Karena aku minta dia menyelidikimu," sewot gadis itu. Kesal karena kelakuan Lidya.

Gadis itu melotot tidak percaya mendengar sendiri dirinya berucap. Apa yang sudah dia katakan? Dia benar-benar tidak bisa menjaga suaranya. Dengan satu tangan dia menutup mulutnya yang lancang,

Seperti yang dia inginkan, pria itu tidak lagi mengabaikannya. Kertas-kertas yang dipakai pria itu untuk menyibukkan diri sudah dilipat dan ditaruh kembali ke tempatnya. Dengan suara

napas yang tidak tenang Dreena menatap ke jendela mobil. Dilihatnya mobil berlalu-lalang dan dia coba bersikap senormal mungkin.

Tapi dia tidak bisa melakukannya saat tangan lain sudah menyentuh bahunya. Sentuhan itu dingin dan menakutkan, bahkan Dreena tidak bisa berkutik. Seribu sumpah serapah dia berikan pada dirinya, tapi pada akhirnya dia hanya menjadi lebih menyalahkan diri.

"Dan kenapa kau minta Lidya menyelidikiku, D?"

Dreena bergerak dengan gelisah, dia coba menyentak tangan itu tapi Alwar mempertahankan posisi tangannya, bahkan dengan sengaja pria itu meremas bahu Dreena yang membuat gadis itu merasa ingin kabur.

"Kau tidak menjawabku, D."

"Kau tidak akan suka jawaban yang aku berikan. Jadi aku lebih suka tidak menjawab."

Dengan kasar Alwar menarik bahu Dreena. "Kau sedang main-main denganku sekarang?" mata itu pekat tanda bahaya.

"Tidak. Tidak pernah."

"Aku paling tidak suka ada yang menyelidikiku. Jadi sekarang kau katakan padaku alasannya, atau aku membuangmu keluar mobil."



“Tanpa memberhentikan mobilnya?” tanya gadis itu polos.

“D!” seru Alwar hilang sabar.

“Karena aku tertarik padamu. Aku suka padamu. Puas?”

Alwar tercengang, dia diam menatap bahkan tanpa bisa mengeluarkan satu suara. Hanya degup di dada pria itu yang menguat yang menjadi tanda kalau dia sungguh mendengar gadis itu mengatakan apa yang tidak dia sangka akan dia katakan. Sesuatu di mata gadis itu mengusiknya, dengan mata seperti itu, sepertinya gadis di depannya memang akan menempuh bahaya dalam hidupnya. Bagaimana kalau bahaya itu adalah Alwar sendiri?

Melihat Alwar yang diam tidak menanggapi, membuat Dreena dengan kesal menyentak tangan pria itu yang langsung lepas dari bahunya. Dreena bersunggut-sunggut dengan tidak senang.

“Sudah kukatakan, kau tidak akan suka dengan jawabannya. Apa sekarang kau tetap akan mengeluarkan aku dari mobil? Jangan buang aku, aku sudah jawab pertanyaanmu. Meski kau tidak suka jawabannya, tapi aku menuruti apa yang kau minta. Jadi turunkan saja aku dan jangan buang aku.”

Alwar bersandar dengan desah yang benar-benar lelah. Seperti dia menghadapi orang-orang yang coba menjilatnya. Tapi orang-orang itu kalah dengan Dreena. Mereka tidak bisa membuat Alwar goyah, tapi gadis tersebut bisa.

"Apa kau memang semudah ini tertarik pada pria?" tanya Alwar setelah lepas dari kebisuannya.

"Tidak juga. Hanya padamu."

"Kau jatuh cinta padaku, D?"

"Tidak. Hanya tertarik, kau menarik dan aku tanpa bisa menahan diri tertarik padamu. Jika kutelaah lagi, aku suka padamu tapi bukan cinta. Kau tahu perbedaannya, 'kan?"

Alwar hanya diam, meladeni Dreena bisa membuat dia mati cepat. Apalagi gadis itu bersikap terlalu terbuka. Entah dia memang pandai mengolah emosinya dan merubah dirinya atau Dreena hanya gadis lugu yang akan selalu mengatakan apa yang ingin dia katakan.

"Mungkin aku akan jatuh cinta padamu di pertemuan ketiga kita."

"Kau berencana mengatur pertemuan ketiga denganku?"

"Mengatur?" Dreena menatap dengan tidak percaya. "Aku tidak pernah mengatur pertemuan



pertama dan kedua ini, Al. Ketiga juga tidak akan. Jadi jangan tuduh aku yang mengatur semuanya karena kau bisa bersumpah padamu di sini, aku tidak melakukannya. Segalanya murni. Aku saja cukup terkejut."

"Aku akan coba percaya."

"Kau terlihat tidak. Tapi aku sendiri akan berusaha yakin kalau kau percaya. Meski kenyataannya tidak."

Alwar mengangguk perlahan. "Terserah padamu. Sekarang kau bisa turun."

Dreena cemberut. "Kau masih tidak terima aku menyukaimu?" gadis itu memasang tasnya ke bahu. "Baiklah, aku akan menerimanya. Kau juga tidak membuangku, tidak melemparku. Jadi keluar seperti ini juga tidak masalah. Dengan lapang dada aku akan menerimanya."

"Kau terlalu banyak bicara, D. Lihat keluar."

Dengan wajah berkerut gadis itu menatap keluar, senyumannya tersungging dengan apik saat dia menemukan kalau mereka sampai ke kampusnya. "Kau mengantarku sampai depan kampus?"

"Koreksi, D. Aku datang ke tempat ini. Hanya kebetulan saja kau menumpang."

Gadis itu mengibas tangan tanda tidak mau tahu. Dia tetap pada keyakinannya kalau Alwar membiarkannya masuk ke dunia pria itu.



Chapter 6

Penarik Minat

Dreena sudah keluar dari mobil dan menunggu Alwar juga keluar. Tapi sebelum pria itu menampakkan diri malah orang lain yang lebih dulu datang ke mobil pria tersebut. Dreena yang melihat pantulan orang lain dari kaca mobil segera berbalik dan menemukan salah satu dosennya yang kini sudah berdiri di depannya dengan keterkejutan juga dari sosok pengajar tersebut.

“Dree? Kau di sini?”

“Mr. Dominic, apa yang kau lakukan di sini?”

Mr. Dominic menatap dengan ragu, lalu dia mengalihkan pandangan ke mobil di mana Alwar sudah keluar dari mobil dan bergabung dengan mereka. Pria itu memperbaiki kemejanya dan menatap dua orang itu setelahnya.

“Mr. Kennedy, senang anda bisa berkunjung ke sini.” Mr. Dominic mengulurkan tangan dengan riang.

Tapi bukannya menjabat tangan itu, Alwar malah mengalihkan matanya ke Dreena. Mr. Dominic menarik tangannya kembali dengan deheman salah tingkah. Apa yang dilakukan dosennya itu tertangkap jelas oleh Dreena dan segalanya terasa aneh sekarang.

"D, masuklah. Aku dan Mr. Dominic memiliki urusan penting."

"Urusan penting apa, Al?"

Alwar menatap perempuan itu dengan tidak aneh lagi. Memangnya kapan seorang Dreena Archer akan membuat semuanya menjadi mudah. Perempuan itu penuh dengan rasa ingin tahu dan akan selalu mengatakan apa yang memang ingin dia katakan. Yang lebih buruk dari semua itu, Alwar tidak bisa menghalau gadis itu pergi. Bahkan dia tidak bisa menaikkan suaranya di depan seorang Dreena Archer. Hukum alam bekerja dengan tidak semestinya di hadapan gadis tersebut.

"Al, urusan apa?" desak Dreena.

Alwar menatap Tony dan memberikan anggukan. Tony kemudian mendekati Mr. Dominic.

"Lewat sini, Mr. Dominic," ucap Tony memberikan jalan yang seharusnya dilakukan Mr.



Dominic sendiri. Karena memang tempat ini adalah daerah kekuasaannya. Tapi segalanya tidak terasa aneh sama sekali.

Mereka berdua sudah jalan meninggalkan Dreena, gadis itu hendak mengikuti tapi suara Alwar menggoda dengan cara yang tepat.

“Mau ke mana?” tanya pria itu menghentikan kaki Dreena bergerak.

“Ikut dengan mereka.”

“Kenapa kau mau ikut dengan mereka?”

Dreena diam dan menggeleng. “Kau benar. Kenapa aku ikut dengan mereka sementara kau di sini.” Dengan senyuman lebar Dreena kembali ke sisi Alwar dan menatap pria itu dengan lembut menggoda.

Alwar menahan senyuman. “Kau mau aku antar ke kelasmu?”

“Kau mau menunggu sampai kelasku selesai?”

Alwar mendekat, tidak lagi berada di samping Dreena melainkan sudah berdiri di depan gadis itu. Satu tangannya ada di sisi tubuh Dreena, pandangannya tajam penuh rasa ingin tahu. “Apa kau memang mendekati orang yang kau suka dengan cara seintens ini, D?”

“Kau tidak suka?”

“Di tengah-tengahnya.”



"Maksudnya?"

Alwar membelai wajah gadis itu dengan satu tangan, Dreena menatap tangan itu bergerak dengan degup di dadanya yang menguat. Cara Alwar menyentuhnya membuat Dreena merasa dihargai. Seolah dia barang berharga bagi pria itu dan itu menyenangkan. "Aku suka, karena kau terus terang. Aku tidak suka, karena aku tidak tahu apakah kau melakukannya dengan tulus atau ada niat tersembunyi."

"Apa yang bisa kuniatkan padamu selain suka? Memangnya apa yang kau miliki yang bisa kuincar?"

"Terlalu banyak jika dikatakan."

"Maka katakan, lalu tatap mataku saat kau mengatakannya. Kau akan melihat pupil mataku berubah saat kau menyebut apa yang memang kuinginkan darimu. Itu cara membuktikan yang terbaik."

"Kau pandai bicara." Alwar menarik diri.

Dreena mendesah dengan kecewa, pria itu terlalu cepat memisahkan diri.

"Baiklah, aku akan pergi sekarang. Aku tidak jadi mengantar karena aku baru sadar kalau banyak mata yang terus menatap kita sejak tadi.



Sepertinya kau menjadi kebanggaan kampus sampai banyak yang memperhatikan.”

Dreena menatap sekitarnya dan baru sadar, banyak yang berlalu lalang yang menatap mereka dengan tertarik. Dia mendesah dengan kesal.

“Kau benar, aku tidak seharusnya menyeretmu ke dalam masalah di kampusku. Baiklah, kau boleh pergi,” putus gadis itu dengan terlalu bersemangat. Tentu saja karena gadis itu tahu cepat atau lambat dia akan menemukan Alwar. Jika takdir tidak mempertemukan mereka maka dia sendiri yang akan membuat takdir itu tertulis. Dia sudah tahu nama dan siapa Alwar, mudah mencarinya apalagi jika yang kau cari adalah putra dari orang ternama.

“Masalah? Apa maksudnya?”

“Akan kuceritakan lain kali. Jika kita memang ditakdir untuk bertemu lagi.”

Alwar mengangguk akhirnya dan Dreena sudah melambai pergi meninggalkannya. Setelah gadis itu hilang dari pandangannya, barulah Alwar tersenyum dengan gelengan tidak percaya. Dia menemukan gadis seajaib itu, sungguh adalah satu hal yang sangat langka.

Saat bayangan Dreena memudar di kepalanya, Alwar sudah berjalan kembali ke arah kepergian

Tony. Langkahnya lebar dan terlihat terburu-buru, meski tidak terlalu kentara. Banyak mata yang menatapnya tapi dengan mudah dia mengabaikan. Dia pandai mengabaikan orang lain dan itu titik anehnya, karena kepandaiannya hilang di hadapan Dreena.

Saat sudah sampai di ruangan Mr. Dominic, Alwar langsung berjalan ke kursi dan duduk. Mr. Dominic sendiri berlutut di lantai dengan tubuh gemetar ketakutan.

"Kau tahu apa yang harus kau lakukan, Boston?"

Mr. Dominic mengangkat kepalanya dengan gemetar yang semakin kentara. "Akan saya lakukan apa pun untuk anda, Mr. Kennedy. Saya bahkan akan menyerahkan nyawa untuk anda."

"Kau mengatakannya setelah mengkhianatiku. Sungguh ironis mendengarnya. Tapi baiklah, kau sumbangkan nyawamu dan masuk ke dalam permainanku. Kau mau?"

"Saya mau, Mr. Kennedy. Asal anda berjanji akan melindungi keluarga saya."

"Aku akan menjamin keselamatan mereka. Kau tenang saja."

Mr. Dominic menunduk sampai mencium lantai. "Terima kasih, Mr. Kennedy. Terima



kasih atas kemurahan hati anda. Saya tidak akan bisa membalasnya."

"Kau sudah membalasnya. Nyawamu cukup untuk balasannya. Tony, lakukan."



Chapter 7



Kematian Mr. Dominic

Setelah meninggalkan Alwar, Dreena bukannya pergi ke kelasnya, dia malah duduk di bangku tepat di dekat gerbang kampusnya. Tentu saja dia tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk bertemu kembali dengan pria tersebut. Alwar di kampusnya dan dia pasti akan melewati gerbang ini untuk pergi. Jadi Dreena memutuskan pertemuan ketiga mereka akan ada di gerbang ini.

Bolos satu mata pelajaran tidak akan membuatnya bodoh, tapi pertemuan dengan Alwar yang tertunda akan membuat dia pusing. Jadi dia memilih pria itu dibandingkan dengan kuliahnya.

Buku ada di pangkuannya, setiap ada mobil yang lewat, Dreena akan mengangkat pandangan untuk memastikan. Dia hapal warna mobil pria itu bahkan platnya, jadi dia akan dengan gampang mencarinya.



Tapi yang tidak disangka gadis itu adalah waktu yang harus dia habiskan untuk menunggu. Dia bahkan membeli cemilan dan air minum, dan bayangan Alwar tidak juga muncul. Sampai-sampai Dreena merasa dia harus menyerah. Mungkin pria itu akan bermalam di kampusnya. Bisa jadi juga pria itu memakai jalan lain yang memang kemungkinannya sangat sedikit, tapi bisa saja Mr. Dominic tahu jalan rahasia dan Alwar meminta bantuannya.

Demi tidak bertemu dengan Dreena, Alwar akan memakai segala cara. Itu membuat gadis itu bersedih.

Pemikiran seperti itu segera dia tepis. Dia tidak mau bersedih untuk hal yang sama sekali belum terbukti kebenarannya.

"ADA YANG BUNUH DIRI!!!"

Dreena menatap ke sumber suara, dia berdiri dan melihat semua orang berlari ke satu arah. Mereka mengurumuni sesuatu di depan gedung paling depan yang ada di kampus.

Dengan penasaran Dreena juga berjalan ke sana. Dia berusaha melangkah dengan biasa tapi debar di dadanya menguat, membuat langkahnya tidak pasti. Kedua tangannya ada di depan tubuh saling meremas dengan janggal. Apalagi saat

beberapa orang terus berucap 'dia mati' beberapa kali yang membuat Dreena harusnya menghentikan langkah. Tapi entah kenapa kakinya seperti memiliki kemuannya sendiri.

Satu orang menabraknya, membuat gadis itu terhuyung dan hampir jatuh seandainya saja tidak ada yang menahannya. Dia mendongak dan mendapati Alwar di sana. Pria itu menatapnya dengan helaan napas. Dia membantu Dreena berdiri dengan tegak.

"Kau tidak apa-apa?"

Dreena menggeleng. "Aku harus melihat—"

"Jangan lihat."

"Tapi ...."

"Mr. Dominic! Yang meninggal Mr. Dominic!"

Ucap suara di dekat Dreena, gadis itu mendongak menatap Alwar dengan mulut terbuka. Seperti dia hendak mengatakan sesuatu tapi bahkan tidak ada satu patah kata yang keluar. Mulut gadis itu hanya terbuka tanpa tahu harus mengucapkan apa.

Alwar meraih tangannya dan membawanya pergi dari tempat tersebut. Tangan itu menggenggam Dreena dengan kuat, membuat gadis itu merasa begitu aman dan terlindungi.



Tapi mengingat siapa yang bertemu dengan Mr. Dominic membuat Dreena merasa ada yang janggal. Tidak mungkin Alwar pembunuhnya, 'kan?

Mereka sampai di bangku tempat Dreena tadi menunggu Alwar. Dengan pelan pria itu membantu Dreena duduk yang sepertinya syok dengan apa yang dia dengar. Alwar juga memilih tempat duduk di sampingnya. Pandangannya jatuh pada Dreena yang menatap kumpulan orang-orang yang masih mengerubungi mayat tersebut.

"Kau ingin minum?" tanya Alwar.

"Di mana Tony?"

"Kau mencari pria lain di depanku? Apa sekarang asistenku lebih membuatmu tertarik?"

Dreena menatap Alwar tidak percaya, bisa-bisanya pria itu bercanda sekarang. Saat situasinya sedang tidak memungkinkan seperti ini untuk mengeluarkan guyonan.

"Kenapa diam?"

"Kau masih bisa bercanda?" ujar Dreena dengan kesal. "Katakan padaku, di mana Tony? Dia bersamamu, 'kan? Dia harus menjadi saksi kalau kau tidak membunuh Mr. Dominic. Bagaimana kalau ada yang memifitnahmu

melakukannya? Harusnya Mr. Dominic tidak bunuh diri setelah bertemu denganmu. Dia harusnya menunggu sampai kau pergi atau ada orang lain yang bertemu dengannya. Pokoknya kita harus cari Tony dan katakan kalau dia bersamamu saat pertemuan itu terjadi."

Suara tawa terdengar kencang dari Alwar. Bahkan beberapa mata menatap aneh pada pria itu dan dia sama sekali tidak peduli. Dreena yang mendengar tawa pria tersebut hanya ternganga tidak percaya. Dengan kesal Dreena memukul dada pria itu. Dengan sebal Dreena melayangkan pukulan bertubi-tubi sampai Alwar sendiri yang memegang tangannya dan menghentikannya.

"Sudah. sakit, D."

"Apa ini saatnya tertawa, Al? Kau harus cari jalan keluar."

"Apa kau sungguh percaya bukan aku pelakunya?"

Dreena diam sejenak, mengatur napasnya dan kembali menatap pria itu dengan yakin. "Tentu saja aku percaya bukan kau pelakunya. Kalau kau mau membuatnya bunuh diri seperti itu, kau tidak akan datang secara terang-terangan."

Alwar melepaskan tangannya. "Pintar."

"Makanya kita harus cari Tony?"



"Aku sedang menyuruhnya mencarimu. Nanti juga dia akan ada di sini saat kau memang tidak ditemukan."

Wajah Dreena mengerut. "Kenapa mencariku?"

"Untuk pamit pulang. Aku tidak mau menjadi tidak sopan dengan membiarkan kau tidak tahu kepulanganku dan membuatmu juga pusing mencariku. Siapa sangka kau malah ikut berkerumunan di antara orang-orang yang penasaran itu."

"Aku menunggumu di sini, aku tahu kau akan lewat gerbang ini jadi aku menunggu."

"Sejak kapan?"

Dreena diam.

"Kau tidak ke kelasmu?"

Gadis itu cemberut. "Kau akan memarahiku?"

Alwar menghela napasnya. "Marah juga percuma. Toh kamu tidak akan mendengarkannya."

"Pintar," ucap Dreena mengikuti nada yang dipakai Alwar padanya.



Chapter 8

Aku Jatuh Cinta

Dreena membuka lembar komik yang dibacanya. Sejak tadi dia sibuk dengan komiknya dan tidak memperhatikan orang yang melewatinya dengan ganjil. Mereka semua seperti terburu-buru dan memiliki urusan yang sangat penting dan tidak bisa ditunda. Tapi Dreena yang melihat keanehan itu tidak ambil peduli. Dia terlalu ternggelam ke dalam komiknya hingga sekitarnya seperti bayangan. Apalagi saat matanya sudah sampai pada cerita di mana tokoh utamanya saling mengungkapkan perasaan, Dreena sampai menarik napas untuk membuat kebahagiaan yang dia rasakan tidak mempengaruhinya.

Kalau sedang baca komik di kamarnya, mungkin dia akan guling-guling kesenangan. Tapi dia tahu di mana dia sekarang, jadi dia tidak akan membuat masalah dengan membuat mata kembali sibuk memperhatikannya. Jangan



sampai orang-orang menyangka dia gila karena ditinggalkan oleh Brian.

"Aw!"

Gadis itu langsung mengangkat pandangan dengan dahinya yang terbentur sesuatu. Saat dia melihat, dia menemukan Brian menjulang di depannya. Pria itu tampak berpenamilan buruk yang membuat Dreena merasa kalau Brian sudah membuat kesalahan dengan meninggalkannya. Kini bahkan pria itu tidak terlihat bisa menarik minatnya.

"Brian!" serunya dengan tidak terima. "Kau gila? Kau menghadang jalanku."

"Apa kau tidak lihat banyak orang yang lari menyelamatkan diri?"

Dreena mengerut. Dia memandang ke segala arah. "Tidak ada orang. Kau mimpi."

"Mereka sudah pergi. Semua orang sedang berkumpul di lapangan kampus. Dan kau masih di sini dengan komik tidak berguna itu."

Dreena mendengus. "Lebih berguna komikku, dibandingkan dengan hidupmu. Camkan itu."

Dreena melangkah meninggalkan pria itu. Berdebat dengan Brian saat ini adalah hal terakhir yang dia inginkan. Dia lebih baik menghindarinya dari pada perempuan Brian

datang dan menemukan mereka. Akan banyak rumor yang kembali dikembangkan yang akan membuat Dreena tidak sanggup memperbaikinya.

Dreena merasa selesai, tapi Brian tidak. Pria itu meraih lengannya, menahannya dan membuat Dreena kembali berdiri di depannya.

"Karena hidupku tidak berguna, itu makanya kau minta ayahmu membatalkan kerjasama dengan ayahku?"

"Apa?"

"Sekarang kau pura-pura tidak tahu?" Brian mendengus. "Jika memutuskan kerjasama adalah caramu membuat aku kembali bersamamu, maka kau salah besar. Aku tidak akan pernah ...."

"Tunggu, tunggu. Kau tidak serius kan mengatakannya? Membawamu kembali padaku? Aku lebih suka tidak pernah bersama dengan pria dari pada prianya adalah kau."

Pria itu mendengus dengan senyuman. "Kau sungguh pandai menipu dengan wajah sok polos seperti itu."

Dreena mendesah dengan keras, sangat keras sampai orang lain bisa mendengarnya. Bahkan sekarang orang lain yang mendengar itu bisa dilihat oleh Dreena. Senyuman gadis itu terkembang dengan sempurna. Itu membuat



Dreena segera bergerak dan hendak menghampiri sosok tersebut. Tapi tangannya dicekal oleh Brian dan pandangan pria itu mengatakan kalau mereka belum selesai.

"Lepaskan aku, Brian."

"Kita belum selesai, kau malah mau kabur."

"Kabur? Kenapa aku harus kabur dari bajingan tukang selingkuh sepertimu. Kau pandai membuat orang lain membenciku, tapi kau harus tahu, aku membiarkan itu terjadi. Demi persahabatanku dengan Zea, aku tidak akan mempermasalahkan bagaimana kalian menjelekkan aku. Tapi kalau kau terus membuat kesabaranku habis, maka kau akan menemukan aku tidak akan sama lagi."

"Apa aku mengganggu?" tanya Alwar yang sejak tadi menonton.

Brian berbalik dan menemukan pria asing di sana, bersama dengan sosok lain yang berdiri di belakangnya seperti penjaga. "Siapa kau?"

"Alwar."

"Sebaiknya kau pergi. Ini bukan urusanmu."

Alwar mengangkat kedua tangannya. "Kau benar. Tapi kalian bertengkar di jalanku, jadi aku menginterupsi. Tapi silahkan lanjutkan." Alwar berjalan melewati mereka.

Dreena yang tidak terima menghentikan Alwar. Dia memegang tangan pria itu, genggamannya kuat pada tangan itu dan Alwar bisa saja melepaskannya dengan mudah tapi pria itu tidak melakukannya. Dia malah balas menggenggam tangan Dreena dan mengangkatnya, membuat Brian bisa melihatnya.

"Bukankah kau ke sini untuk menemuiku?"

"Kau sangat berlebihan, Ms. Archer. Aku ke sini karena ada urusan dan bukan untuk menemuimu."

"Jadi sekarang aku adalah Ms. Archer. Bukan D lagi." Gadis itu tersenyum dengan lebar. Dia membuang tangan Alwar, membuat pegangan mereka terlepas. Lalu pandangannya mengarah pada Brian. "Lepaskan aku sekarang sebelum aku teriak dan mengatakan kau sudah melecehkan aku."

Brian yang melihat kesungguhan di mata Dreena akhirnya melepaskan. Lalu dilihatnya gadis itu kembali menatap pria asing yang masih berdiri seperti menunggu.

Dreena menatap Alwar tidak terima. "Seberapa kemungkinan kita akan berjodoh, Mr. Kennedy?"



"Kenapa kau menanyakan soal masa depan yang tidak akan diketahui oleh siapa pun?"

"Aku hanya ingin tahu menurutmu, berapa persen?"

Alwar menatap Tony dan asistennya itu hanya mengangkat bahu. Dia lalu menatap Brian yang sejak tadi hanya menatap Dreena. Tidak ada jawaban yang dia dapatkan dari semua yang dia pandang. "Sepuluh persen," jawab pria itu.

Dreena tidak akan bisa ditebak oleh siapa pun, bahkan Alwar masih kesulitan menentukan apakah dia akan menjaga gadis itu di sisinya atau melepaskannya dan mewaspadainya.

"Maka aku akan bertaruh dengan sepuluh persen itu untuk mencicipimu." Dreena maju, dia berjinjit dan menempelkan bibirnya di bibir Alwar. Dia kesulitan melakukannya tapi dia berhasil. Pria itu beku dan tangannya membelai leher Alwar. Berusaha sedapat mungkin menggodanya. Setelah dia berhasil dan membuat Alwar hendak membalas, dia menarik diri. Lalu dia berbisik, "sepertinya, aku sudah jatuh cinta padamu, Al. Aku sekarang tahu seperti apa itu cinta dan aku merasakannya padamu." Dreena jatuh ke dalam pelukan Alwar.

Chapter 9

Kasus Tidak Terpecahkan



Gadis itu tertawa dengan keras, sedangkan pria yang dicium sedang duduk dengan tangan memegang kedua lututnya. Pandangannya lurus ke lantai dan seperti sedang mencerna apa yang terjadi padanya. Alwar di mata Dreena terlalu berlebihan menanggapi apa yang dilakukannya. Bagi Dreena itu hanya ciuman untuk meredakan amarahnya. Salah pria itu sendiri yang mengabaikannya dan mau melewatinya tanpa membantu.

Pertama, Dreena benci diabaikan. Kedua, sikap Alwar sungguh mengesalkannya. Jadi dia membuat sedikit balas dendam untuk pria itu dan berhasil. Brian pergi tanpa suara dan Alwar bungkam tanpa kata. Dreena memenangkan situasinya.

“Anda mau minum, Mr. Kennedy?” tawar Tony.

Alwar mendongak menatap asistennya dengan kesal. Memberikan minuman saat ini



hanya untuk menghilangkan rasa bibir gadis gila itu akan membuat gadis itu semakin memberikan ejekan. Jadi minuman adalah hal terakhir yang dia inginkan meski dia membutuhkannya.

Tony yang tahu salah tawaran segera menunduk dan mengalihkan matanya.

Dreena duduk di samping Alwar. Ditepuknya bahu pria itu dengan pelan. “Makanya lain kali kau harus bekerjasama, Al.”

Pandangan Alwar menajam. “Kau memang akan memakai segala cara rupanya. Aku tidak sangka.”

“Aku hanya ingin lepas dari mantan kekasihku itu. Karena kau tidak membantu maka aku membantu diriku.”

“Mengunakan aku?”

“Akan kugunakan siapa pun. Karena kebetulan kau dekat saja maka aku menggunakanmu.”

“Apa kau juga akan mencium pria lain?”

Dreena berpikir sejenak, dia membayangkan pria lain dan rasanya janggal. Sepertinya dia tidak akan melakukannya pada pria lain. Tapi jelas dia tidak mengatakannya. “Mungkin.”

“Murahan,” ucap pria itu dengan dingin tampak setengah kesal.

Gadis itu mencebik dengan pukulan ke lengan Alwar. Dia tidak tampak tersinggung dengan ucapan yang diberikan pria itu padanya. "Aku hanya memberikan ciuman, Al. Bukannya memberikan tubuhku. Hanya sedikit kulit menempel mana bisa disebut ciuman."

Alwar mendekat ke wajah gadis itu. Napasnya berhembus di kulit wajah itu dan membuat Dreena beku sendiri. Pandangan gadis itu bingung, entah respon seperti apa yang akan diberikannya pada Alwar. Yang lebih menarik perhatiannya adalah bibir pria itu yang baru dia sadari begitu seksi. Tangannya gatal ingin menyentuh belahan pucat itu tapi dia sekuat tenaga menahan diri berusaha tidak terpancing. Kalau dia terpancing sekarang, maka dia kalah. Kekalahan adalah hal yang bisa membayangimu sampai akhir hidupmu dan Dreena tidak mau itu terjadi.

"Sungguh kau berpikir seperti itu, D?"

"Lalu kau mau aku berpikir seperti apa, Al?"

Alwar menarik diri. Dia duduk kembali dengan tegak dan menatap ke depan sana.

Mereka duduk di bangku dengan jalan orang-orang yang biasanya berlalu-lalang. Tapi sekarang malah hanya ada mereka di sini.



Kampus rasanya begitu sepi dan sedikit menakutkan. Dreena coba menatap segala arah dan satu pun penghuninya tidak terlihat.

Dia ingat apa yang dikatakan Brian tadi. Apa sungguh hanya dia yang tidak ikut dalam perkumpulan yang diadakan kampusnya yang entah dalam rangka apa. Dia harusnya juga ikut terlibat, tapi sekarang dia tidak bisa melakukannya. Dia tidak mau meninggalkan pria ini. Meski dia bercanda dengan ciumannya tapi apa yang dikatakannya tadi memang benar.

Sudah dia putuskan kalau dia mencintai Alwar. Seperti yang sudah dijelaskan ayahnya seperti apa cinta itu sebenarnya dan Dreena menemukannya dalam diri Alwar. Jadi dia ingin lebih lama bersama dengan Alwar, sebelum pria itu memiliki alasan untuk meninggalkannya.

Alwar diam sejak Dreena mengajukan tanya, itu pertanda kalau mereka harus melupakan pembahasan itu. Dan gadis itu tidak masalah mencari pembahasan baru.

"Kau tidak ada dalam daftar tersangka atas kematian Mr. Dominic," ucap Dreena memulai.

"Karena aku tidak terlibat sama sekali."

"Tapi kau jelas-jelas harusnya orang terakhir yang bertemu dengannya, Al. Aku takut kau

menjadi tersangka utamanya. Tapi ternyata sia-sia aku merasa takut. Tidak ada yang bahkan menyebut namamu."

"Terima kasih untukmu, D."

Gadis itu mengerut. "Kau mengatakan terima kasih padaku, memangnya apa yang kulakukan?"

"Bukan apa yang kau lakukan, tapi apa yang tidak kau lakukan."

"Hah?"

"Dengan tidak mengatakan kalau aku adalah orang terakhir yang menemuinya."

Dreena melotot dengan tidak percaya. "Tidak ada yang tahu kalau kau orang terakhir yang bertemu dengannya?"

Alwar mengangguk.

"Kalau begitu, apa aku bisa memakainya sebagai ancaman untuk membuatmu datang padaku dan bukannya datang menemui orang lain?"

Alwar memukul kening Dreena dengan jari tengahnya. Suara kesakitan gadis itu dia abaikan dengan sengaja bersiul manis.

Dreena memegang dahinya. "Apa yang kau lakukan!? Kau menyakitiku."

"Kau pantas mendapatkannya. Kau dengan otak bisnismu itu sungguh luar biasa. Aku heran



kenapa Mr. Archer tidak mempekerjakan putrinya di perusahaan. Dengan otak seperti itu, kau pantas menjadi direkturnya."

"Aku tidak berencana menjadi direktur apalagi terlibat dengan perusahaan papa. Aku memiliki mimpiku sendiri yang kuharap akan terwujud suatu hari nanti."

"Memangnya apa mimpimu?"

"Menjadi istri dari pria yang aku cintai dan menjadi ibu dari anak-anaknya. Aku akan menemukan pria itu dan kuharap jika beruntung, dia adalah pria yang bisa kuandalkan. Kalau pun tidak, maka aku bisa menjadi andalannya."

"Kau sungguh perempuan yang menakjubkan."

Dreena memukul dadanya dengan bangga.

"Apa itu efek samping dari komik yang terus kau baca?" Alwar menatap buku komik itu dengan jengah. "Kau pikir kisah nyata akan selalu sama dengan komik tersebut? Kau hidup di dunia yang kejam, D. Cobalah untuk memikirkan dan mencintai dirimu dulu baru berpikir mencintai orang lain dan melindunginya. Paham?"

Gadis itu menulikan diri.



Chapter 10

Kematian Mr. Zerard

Dreena sudah masuk ke kelasnya dan melihat semua orang di kelas sibuk saling berbisik-bisik atau bicara satu sama lain. Mereka seperti sibuk dengan dunia mereka sendiri dan jelas kali ini kesibukan itu bukan lagi tentang Dreena dan dua orang yang mengkhianatinya. Mereka seperti tenggelam ke kejadian yang menimpa Mr. Dominic. Polisi menetapkan kasusnya sebagai bunuh diri tapi banyak orang yang tidak percaya kalau Mr. Dominic melakukannya karena dosennya itu terlalu ceria dan selalu tersenyum pada semua orang. Bahkan beberapa waktu yang lalu Mr. Dominic sudah merencanakan liburan bersama beberapa orang yang cukup dekat dengannya di kampus.

Mereka juga tahu kalau Mr. Dominic sangat mencintai keluarganya dan tidak mungkin meninggalkan mereka. Hidup Mr. Dominic yang juga sederhana tanpa meminjam hutang menguatkan praduga beberapa orang kalau Mr.



Dominic tidak memiliki beban hidup dan alasan untuk melakukan bunuh diri. Mereka percaya Mr. Dominic bunuh diri dan polisi hanya menyembunyikannya atau terlalu malas mengurusnya.

"Harusnya kampus di tutup saja. Meski kejadiannya sudah beberapa hari berlalu tapi aku melihat sendiri wajah Mr. Dominic. Bahkan saat menutup mata aku dapat melihatnya. Sungguh menyeramkan," ujar salah salah satu perempuan yang duduk di belakang Dreena.

Dreena yang tadinya mau membuka komiknya, mengurungkan niat. Dengan seksama malah dia mendengarkan. Berusaha mencerna apa yang mereka bicarakan.

"Aku juga merasa ngeri. Setiap lewat di gerbang depan, seperti ada yang melihatku. Kurasa arwah Mr. Dominic tidak tenang di alam sana. Dia ingin kematiannya diselidiki dan bukannya menganggap dia bunuh diri," jawab temannya dengan suara sedih.

"Aku ingin membantu Mr. Dominic, tapi aku tidak tahu caranya."

"Aku juga." Suara itu senyap sebentar. Kemudian berlanjut, "aku punya ide, bagaimana kalau kita membuat petisi dan meminta

pemerintah kembali membuka kasus kematian Mr. Dominic. Banyak orang di kampus tidak puas jadi petisinya pasti akan terkumpul banyak."

"Ide yang sangat bagus. Kalau begitu, aku akan mulai membuatnya."

Suara orang lari dengan teriakan-teriakan kencang membuat fokus Dreena terpecahkan. Semua orang di ruangannya segera mengangkat tubuh dan aura di kelas itu menjadi menyeramkan. Seperti ada semilir ketidaktenangan berhembus di tubuh mereka masing-masing.

Salah satu yang berlari segera diam di ambang pintu kelas dan menatap semua orang. "Mr. Zerard meninggal! Mr. Zerard meninggal di ruangannya!" serunya seperti orang yang kesurupan.

Semua orang langsung berlari dengan langkah panjang mereka. Menyerbu pintu yang membuat ada yang jatuh juga ada yang tertahan di depan pintu, sampai semua orang pergi, Dreena masih duduk sendiri di kelasnya. Komiknya tidak lagi menarik minatnya. Dia menghela napasnya dengan ingatan yang menempel di batok kepalanya.

"Siapa yang akan kau temui sampai datang ke kampusku, Al?"



"Salah satu dosen."

"Siapa? Aku akan mengantarmu kalau kau mau."

"Tidak perlu, D. Aku akan pergi sendiri, aku tahu tempatnya. Yang aku inginkan sekarang adalah kau kembali ke kelasmu dan mengikuti pelajaran. Akan kutemui kau nanti dan jangan menungguku."

"Kau janji?"

"Ya. Aku janji padamu. Sekarang pergi."

Dreena dengan senyuman lebar mengangguk dan meninggalkan Alwar. Pria itu pergi dengan cepat ke arah gedung selatan dan Dreena bisa melihatnya saat dia berbalik untuk memastikan.

Dan ruangan Mr. Zerard ada di selatan. Apakah Alwar memang membunuhnya? Bagaimana bisa dua kebetulan terjadi secara bersamaan seperti ini? Kenapa setiap Alwar datang ke kampusnya, selalu ada yang meninggal dengan cara tragis.

Dengan tubuh lunglai, gadis itu keluar dari kelasnya. Dia berbelok ke kanan dan harus mendapatkan sial saat dia melihat ranjang dorong yang dipakai untuk menjemput tubuh Mr. Zerard. Di mana tubuh itu sudah ada di ranjang dorong dan Dreena bisa melihatnya.

Gadis itu berbalik dengan tangan mendekap tubuhnya, tapi sekarang dia bertemu pandang dengan mata hitam yang memperhatikannya. Alwar di depannya dengan santai sembari memberikan senyuman. Satu langkah gadis itu mundur, dia melakukannya tanpa sadar.

"Kau harusnya tidak keliling sendirian. Kau melihat yang tidak seharusnya kau lihat, D."

"Kau masih di sini?"

"Ya. Sudah kukatakan, aku akan menemuimu sebelum aku pergi. Aku tidak mungkin mengingkari janjiku sendiri."

Dreena manggut-manggut dengan tidak terlalu fokus. Dia masih memeluk diri seolah mencoba melindungi dirinya dari siapa pun yang hendak menyakitinya. Dan orang pertama yang dia anggap akan menyakitinya adalah Alwar.

"Ada apa, D?"

"Tidak apa-apa." Dreena coba merangkai senyuman, meski kesannya terlalu kaku. "Kau sudah selesai dengan urusanmu? Kau bertemu dengan dosen yang kau maksudkan."

"Ya. Kami sudah bertemu, dan ...."

"Mr. Kennedy," panggil seseorang.



Dreena menatap ke belakang Alwar. Mr. Gideon di sana dengan napas memburu sepertinya dia lari mengejar.

"Saya lupa mengatakan pada anda soal beberapa hal yang menjadi pembahasan kita. Saya sudah mengirim filenya ke email anda, tapi saya takut anda tidak membalasnya tepat waktu, jadi saya harap anda membukanya segera. Saya tunggu apa yang menjadi keputusan anda."

"Terima kasih, Mr. Gideon. Akan kubuka nanti di dalam mobil. Tony, antar Mr. Gideon kembali ke ruangannya."

"Baik, Tuan Muda."

Tony dan Mr. Gideon pergi meninggalkan dua orang tersebut.

Dreena sendiri mendongak menatap Alwar yang berdiri di sampingnya. "Jadi yang kau temui adalah Mr. Gideon?"

"Ya. Kau pikir siapa? Kami membicarakan soal sumbangan yang kuberikan untuk gedung baru yang akan didirikan dan Mr. Gideon adalah penanggung jawabnya. Jadi aku datang menemuinya untuk memberikan beberapa detail yang harus ditambahkan."

Dengan lega gadis itu menjatuhkan diri ke pelukan Alwar. Dia benar-benar salah sangka.

Tapi dia bahagia karena Alwar sungguh tidak terlibat dengan apa yang terjadi pada Mr. Zerard



Chapter 11

Jadi Kekasihku

Alwar mendorong gelas minuman yang sudah diantar oleh pelayan ke depan Dreena. Gadis itu memegang gelas yang berisi teh hangat tersebut dengan desahan lega. Merasakan hangat pada gelas membuat dia merasa lebih baik. Apalagi dengan Alwar yang ada di depannya dan menjadi objek pandangannya. Dreena merasa dirinya tidak lagi terlalu tegang seperti beberapa saat yang lalu.

Pandangan gadis itu menatap sekitar, tidak banyak orang di tempat ini tapi tetap saja mereka menarik perhatian. Masih banyak orang yang mengenali wajahnya sebagai perempuan menyedihkan yang diselingkuhi. Jadi sekarang mereka merubah cara pandangnya dengan penasaran, pada sosok di depannya. Mungkin mereka berpikir, pria seperti apa yang mau bersama dengan perempuan menyedihkan sepertinya.

Dreena hanya mendengus dengan buah pikirannya sendiri.

Ketukan di atas meja mengembalikan gadis itu pada pandangannya ke Alwar. Pria itu sedang memperhatikannya, sepertinya sejak tadi dan dia malah sibuk memperhatikan hal lain.

“Sudah siap bicara, D?”

“Hah?”

“Tentang bagaimana kau menganggap aku beberapa menit yang lalu. Kau ketakutan dan seperti siap berlari. Itu jelas bukan dirimu yang kutahu. Jadi katakan, apa yang kau pikirkan saat itu?”

Dreena beku. Lidahnya terasa kelu. Apa Alwar akan marah padanya kalau sampai pria itu tahu apa yang dipikirkan Dreena terhadapnya? Tidak, Dreena harus menyembunyikannya. Dia tidak mau Alwar menjauhinya hanya karena praduganya yang sangat jahat.

“Apa yang kau katakan, Al? Aku sungguh tidak mengerti.”

Pria itu berdecak dengan tidak sabaran. “Kau sungguh ingin aku yang mengatakannya?”

“Apa sebenarnya maksudmu? Aku ....”

“Jelas-jelas kau menyangka aku yang membunuh dosen itu. Bukankah aku tidak salah?”



Perempuan itu menipiskan bibirnya, dia mencicipi rasa tehnya dan membiarkan bibir gelas berlama-lama di bibirnya. Matanya juga sibuk memandang ke gelas dan mengabaikan pandangan jengkel pria di hadapannya. Sedapat mungkin dia akan lari dari tuduhan tersebut.

Ketukan di meja kembali terdengar, kali ini lebih keras dan terlalu keras. Membuat beberapa pasang mata yang tadinya tidak menjadikan mereka objek malah memandang dengan penasaran juga kesal. Alwar sudah mengganggu ketenangan mereka dan pria itu tidak peduli.

Alwar tidak peduli, Dreena yang peduli. Pria itu bisa pergi kapan pun dia mau, tapi Dreena akan tetap kembali ke tempat ini. Sudah jelas dia tidak bisa mengabaikan keributan yang diciptakan Alwar.

Jadi saat ketukan ketiga kembali ada, Dreena memegang tangan pria itu. Menghentikannya.

“Apa yang kau lakukan? Banyak orang terganggu dengan perbuatanmu, Al.”

“Aku lebih terganggu dengan apa yang tidak kau katakan, D. Sekarang berikan aku jawaban, sebelum aku membuat keributan yang lebih buruk dari hanya mengetuk meja,”

Dreena mendesah, dia melepaskan tangan Alwar dan menunduk dengan gelas yang sudah dia letakkan. “Maafkan aku.”

“Apa aku harus mendengar itu?”

“Karena yang kau sangkakan benar. Aku bersalah dan aku minta maaf. Kau boleh marah tapi hanya sebentar. Kau juga tidak boleh meninggalkan aku apalagi mengabaikan aku.”

“Apa permintaan maaf seperti itu, D? Menakjubkan.”

Gadis itu cemberut. “Kau benar. Maafkan aku.”

Alwar maju sedikit dan menjentikkan jarinya di dahi perempuan itu. Dreena mengaduh dan mengosok dahinya, ditatapnya pelakunya dan dia terpana saat Alwar memberikannya senyuman yang langsung membuat dadanya berdegup dengan keras.

“Kau harus hati-hati dengan pikiranmu, D. Kau terlalu mudah ditebak. Kau bisa saja menuduhku tapi jangan berikan tuduhan pada orang lain dengan wajah sepolos itu. Jika ada yang tersinggung maka segalanya akan menjadi buruk untukmu. Jadi sebaiknya kau jauhi segala tentang kematian dosen itu, jangan ikut terlibat.”

“Kau tidak marah padaku?”



"Buat apa? Tuduhan itu memang pantas berlaku. Aku sendiri heran, kenapa setiap aku datang ke kampusmu selalu ada kematian. Apa orang-orang mengakhiri hidupnya dengan begitu mudah?"

Dreena menganggguk membenarkan. Dia sendiri belum mendengar apa yang membuat dosennya meninggal. Belum ada satu pun berita datang ke telinganya. Dia sedang menunggu dan dia harap dosennya memang mati dengan wajar dan tidak seperti Mr. Dominic yang sampai sekarang desas-desusnya masih banyak yang bermunculan. Apalagi tidak percayanya orang-orang pada penyelidikan polisi tentang bunuh dirinya Mr. Dominic.

"Orang lain bisa menuduhku, tapi kau tidak. Mengerti?"

Dreena tersenyum dengan anggukan cepat. "Kau khawatir aku menjauhimu? Baiklah, aku tidak akan memberikan tuduhan macam-macam mulai sekarang. Aku akan percaya padamu."

"Kau berpikir berlebihan, D. Yang aku takutkan bukan kau yang menjauhiku, melainkan aku takut jika kau yang menuduhku maka semuanya tidak akan menjadi baik. Kau terlalu polos dan bicara semaunya, kalau sampai orang

lain percaya padamu, itu akan membuat hidupku berantakan."

Dreena melempar tisu ke pria itu. "Kau bisa bicara manis sedikit tidak? Kau hanya mengkhawatirkan dirimu sendiri."

"Kata siapa? Aku juga mengkhawatirkanmu. Terutama saat kau berada di kampus. Jaga diri dan jangan terlibat hal aneh-aneh. Aku tidak bisa menjagamu 24 jam di sini jadi kau harus menjaga dirimu sendiri."

Dengan lebar bibir itu tersenyum. Wajahnya cerah berseri dan dia kini yakin apa yang dia inginkan. "Aku akan menjadi kekasihmu," putus gadis itu.

"Apa?"

"Aku mau jadi kekasihmu. Kau tidak dengar? Perlu aku teriak sekarang?"

Alwar mengangkat tangannya dan mencegahnya melakukan hal nekat. "Aku tidak minta kau jadi kekasihku, jadi bagaimana bisa kau bersedia?"

"Kau tidak minta tapi aku yang mau. Mulai sekarang, aku kekasihmu dan kau kekasihku. Kita akan tetap bersama dan tidak terpisahkan."

"Gadis gila." Alwar berdiri meninggalkan. Tapi Dreena dengan senyuman lebar mengejar



dan memeluk lengan Alwar. Dreena sungguh tidak memiliki rasa malu lagi.



Chapter 12

Perempuan Yang Kau Ingin

"Lepaskan aku, D. Kau tidak lihat banyak orang yang memperhatikan kita?" Alwar sudah coba membuat tangan yang memegang lengannya itu terlepas. Tapi semakin dicoba, makin menempel gadis itu padanya. Bahkan mereka seperti tidak terpisahkan satu sama lain. Dan banyak sekali mata yang menatap mereka, bahkan ada yang sampai berbisik dengan senyuman.

"Kau tidak pernah memedulikan pandangan orang lain. Kenapa sekarang kau peduli?"

"Bukan pandangan mereka yang mengganggguku, melainkan apa yang kau lakukan yang membuat aku benar-benar terganggu. Jadi sekarang lepaskan aku sebelum aku mendorong dengan kasar."

"Coba saja. Kau akan menyesal melakukannya?"



“Kenapa begitu?”

“Karena kau akan merasa bersalah kalau sampai aku terjatuh dan terluka. Kau peduli padaku, meski kau tidak mengatakannya tapi aku tahu.”

“Aku tidak perlu menyembunyikan. Aku memang peduli padamu, tapi hanya sebatas itu. Tidak lebih,” tegas Alwar.

Gadis itu cemberut. “Kau sungguh tidak menginginkan aku?”

“Tidak. Kau hanya teman yang kebetulan menyenangkan. Dan aku tidak mau mengubah status itu.”

Dengan kesal Dreena melepaskan tangannya, dia bersedekap dan menatap Alwar dengan kemarahan. Dia berjalan dengan cepat meninggalkan pria itu, menuruni beberapa anak tangga sampai ke depan kampus dan tiba di parkiran. Dia menatap sekitar dan menemukan mobil yang dicarinya berada di paling ujung. Dia bergerak ke mobil itu dan berdiri diam di samping pintu bagian belakang.

Alwar datang tidak lama setelahnya, dia menatap Dreena dengan bingung.

“Kenapa kau ke mobilku?” tanya Alwar dengan heran. Tadinya dia mengejar gadis itu

untuk memastikan kalau Dreena tidak marah padanya. Tapi siapa sangka gadis itu berhenti di samping mobilnya. Yang tentu saja membuat Alwar jengah, karena gadis ajaib tersebut melakukan keajaibannya sekali lagi.

"Tentu saja untuk menumpang pulang," ucap gadis itu dengan kesal.

"Bukankah kau membawa mobil sendiri?"

"Mogok. Tidak bisa jalan. Tidak ada bensin. Sekarang buka mobilnya dan biarkan aku masuk. Di luar sangat panas."

Alwar berdecak. "Putri manja yang benar-benar membuat kewalahan."

Dreena menatap pria itu dengan sebal. Dia sudah akan mengatakan apa yang ada di otaknya. Tapi Alwar mengangkat tangan dan membukakan pintu untuknya. Membuat kekesalan gadis itu sedikit meredup Dia masuk ke mobil dan duduk dengan tubuh bersandar. Wajahnya tertekuk dengan tidak menyenangkan.

Alwar sudah bergabung dengannya dan dia menatap pria itu, membuat Alwar sedikit memundurkan tubuhnya saat mendapatkan pandangan yang seperti bisa membelahnya menjadi dua bagian.



"Beritahu aku gadis seperti apa yang kau inginkan? Aku akan berusaha menjadi gadis seperti itu."

Alwar menatap gadis itu dengan senyuman di dalam hatinya. Sekali-kali membuat gadis itu pusing tidak ada salahnya. Selama ini dia terus yang dibuat kalang kabut oleh Dreena. Ini akan menjadi pembalasan dendam yang sempurna. "Usianya harus lebih tua dariku. Dan dia harus lebih tinggi dari tinggiku," jawab Alwar yang akan membuat Dreena pasti semakin kesal.

"Kau sudah sangat tinggi, Al. Kau mau punya kekasih tiang listrik?"

"Kenapa tidak."

Gadis itu bersedekap. Dia memejamkan mata dan berusaha mengabaikan Alwar yang satu mobil dengannya. "Bilang saja kau hanya tidak menginginkan aku. Kau harus berterus terang agar aku tidak berharap."

Dengan desahan pelan, Dreena memutar kepalanya menghadap jendela mobil. Dia menahan sesak di dadanya akibat penolakan yang baru dia sadari begitu menyakitkan. Dia merasa sangat menyedihkan.

"Ada apa? Kau menangis?"

Dreena mendengus berusaha menahan tangisnya. Dia tidak mau menjadi bahan ejekan pria yang sudah menolaknya mentah-mentah. "Kau harus menjadi apa yang sangat aku inginkan untuk bisa membuat aku menangis, Al. Kau gagal menjadi orang tersebut. Jadi, ya. Aku menerima penolakanmu. Aku juga tidak bisa memaksakan perasaan orang lain."

"Kalau begitu lihat aku."

Gadis itu memutar tubuhnya sekarang, menjauhkan diri dari Alwar sebisa mungkin. Jika dia memang tidak bisa mendapatkannya maka dia akan berhenti. Berjuang di ranah yang tidak tepat adalah sebuah kesalahan fatal.

"Lihat aku, D. Aku di sini."

Dreena menggeleng, menolak permintaan pria tersebut.

"D—"

Suara ketukan menginterupsi Alwar. Dia menatap ke kaca dan menemukan Tony di sana. Dibukanya kaca dan dilihat wajah asistennya tidak menyenangkan yang membuat dia tahu kalau ada yang tidak beres.

"Ada apa?"

"Masalah, Mr. Kennedy. Anda harus melihat sendiri."



“Baiklah, aku ke sana.”

Tony menganggguk dan menjauh dari mobil. Dia menunggu dengan tidak tenang.

Alwar sendiri kembali menatap Dreena, dia memegang bahu gadis itu. “Tunggu aku di sini. Aku akan mengantarmu pulang.”

Dreena hanya memberikan anggukan dan Alwar berlalu meninggalkannya sendirian. Setelah pria itu pergi, dia menatap ke belakang untuk memastikan kalau Alwar sungguh tidak akan kembali. Setelah dia dapatkan jawabannya, dia keluar dari mobil dan meninggalkan mobil itu menuju ke mobilnya. Dia masuk mobil dan menyalakan mesin. Lalu ditinggalkannya kampusnya dan ketegarannya. Airmatanya mengalir dengan deras. Bayangan demi bayangan terkulai tak berdaya di kepalanya. Bahwa perjuangannya terasa begitu sia-sia dan tidak berguna.

Yang membuatnya lebih dari heran adalah, betapa hebatnya pria itu mengguncang hatinya. Betapa dengan mudahnya perasaan berubah menjadi gelap tidak berwarna. Dia sungguh paham sekarang, bahwa arti dari cinta adalah kesakitan. Saat kau jatuh cinta, berarti kalu harus rela terluka. Cinta tidak hanya memberikan

kebahagiaan, melainkan juga duka berkepanjangan.

Jika dia tahu cinta semenyakitkan ini, maka dia tidak akan pernah memulainya. Kini dia terjebak dan entah dia bisa keluar atau tidak.

Saat dia terus mengusap airmata yang tidak berhenti, dia lupa kalau dia sedang berkendara yang bisa menyebabkannya kecelakaan. Dan kelalaiannya membuat dia harus berteriak dengan kencang saat benturan tidak terelakan terjadi. Dia jatuh tidak sadarkan diri masih dengan wajah pria itu membayang di pelupuk matanya.



Chapter 13

Sakit

Matanya terbuka dan dia langsung menghela napasnya begitu dia melihat wajah ibunya yang menenangkan. Wanita yang melahirkannya itu memegang tangannya dengan lembut. Dikecupnya punggung tangan putrinya dan membuat Dreena menjadi lebih baik. Dia berusaha bangkit dan ibunya membantu. Bantal ditata untuknya sebagai tempatnya bersandar.

"Ma, apa yang terjadi?" tanya Dreena setelah dia duduk dengan tegak dan merasa kalau dia baik-baik saja.

"Kau menabrak mobil yang menyalip tanpa aturan. Dokter mengatakan kau pingsan karena syok. Tidak ada luka parah tapi tetap saja, mama cemas dan mulai sekarang kau harus memakai sopir. Tidak boleh lagi berkendara sendirian. Mengerti?"

Gadis itu cemberut. "Hanya kecelakaan kecil. Apa harus mengubah sebanyak itu?"

"Dree, dengar mama kali ini. Tidak boleh membantah."

Bahu Dreena terkulai lemas. Dia menganggguk akhirnya. Saat mamanya menginginkan sesuatu maka artinya adalah keharusan. Tidak ada yang bisa membantah keinginan mamanya dan mereka semua percaya kalau mamanya melakukannya demi kebaikan mereka.

Dreena juga sekarang tidak berkutik. Dia jadi harus bersama orang lain ke mana pun dia mau pergi. Tidak menyenangkan.

“Kamu merasa ada yang sakit?”

Dreena mencoba mencari tahu di tubuhnya. Dia menggeleng. Tidak merasakan sama sekali. “Sepertinya sudah baik-baik saja. Lalu bagaimana dengan orang yang aku tabrak. Dia baik, ‘kan? Aku tidak sampai melukainya?”

“Tidak, Dree. Hanya tangan terkilir dan kami berdamai. Dia juga sudah mengakui salah dan kami juga tidak bisa membenarkanmu sepenuhnya. Jadi segalanya berakhir dengan baik.”

Gadis itu memegang tangan mamanya yang sudah tua. Dia mengelusnya perlahan. “Mama pasti khawatir. Aku minta maaf.”

“Tidak perlu minta maaf, kau baik sudah membuat mama lega. Kalau sampai terjadi hal



yang buruk padamu, mama tidak akan pernah memaafkan—“

“Ma,” rengek Dreena yang tidak mau mendengar kalimat seperti itu. Apalagi saat dia menemukan mamanya berkaca-kaca. Ketenangan mamanya sejak tadi hanya kamuflase belaka. “Jangan salahkan diri. Aku yang tidak bisa jaga diri jadi mama jangan pernah merasa bersalah hanya karena ini terjadi. Aku baik, Ma. Aku tidak terluka. Kalau mama menyalahkan diri, aku yang sakit mendengarnya.”

Dreena bergerak ke pinggir ranjang. Dia memeluk mamanya dengan erat dan mereka berpelukan sangat lama. Mungkin juga mereka akan tetap berpelukan seandainya saja seseorang tidak datang mengetuk pintu kamar.

Mrs. Archer menatap ke pintu setelah dia melepaskan pelukan putrinya.

Pelayan di sana tengah berdiri dengan kedua tangan ada di depan tubuh. “Nyonya, ada tamu.”

“Siapa?”

“Mrs. Martin. Dia mengatakan tuan memintanya datang untuk bertemu dengan anda.”

“Suruh dia masuk ke sini. Mungkin ada beberapa file suamiku yang harus dia ambil.”

"Baik, Nyonya."

Pelayan itu pergi dan tidak lama dia kembali dengan Lidya mengekor di belakangnya. Perempuan itu masuk ke kamar dan berdiri di samping ranjang. Dia memperhatikan Dreena yang terlihat pucat.

"Saya mendengar apa yang terjadi pada anda, Nona Muda. Saya turut bersedih. Tapi anda tidak terluka parah, 'kan?"

Dreena tersenyum dengan lebar. "Tidak, Lidya. Aku baik."

"Senang mendengarnya."

"Lidya," panggil Mrs. Archer. "Apa suamiku melupakan berkasnya dan memintamu datang mengambil?"

"Tidak, Nyonya. Saya ke sini karena tuan akan kedatangan tamu penting. Saya disuruh merapikan meja makan dan menatanya. Tuan berpikir mungkin nyonya sibuk mengurus nona muda makanya saya yang disuruh datang membantu."

"Sebenarnya tidak ada yang perlu diurus. Putriku sudah baik-baik saja. Tapi untung kau di sini. Jika memang suamiku langsung mengirimmu pasti klien yang penting. Kau bisa membantuku melakukan beberapa hal. Seperti



mendandani Dreena, dia harus ikut pada jamuan ini."

"Ma, aku tidak mau. Aku sedang sakit."

Mrs. Acrher berdecak. "Jangan bantah mama. Lidya akan membantumu sementara biarkan mama mengurus meja makannya. Turuti apa kata Lidya."

Akhirnya Dreena pasrah saja. Membiarkan mamanya meninggalkannya dengan pandangan masih memberikan kediktatoran.

Setelah mamanya pergi, Dreena segera duduk di pinggir ranjangnya dan meminta Lidya duduk di sampingnya. Lidya menurut dan memandang anak dari bosnya itu dengan tanya.

"Apa kau tahu siapa tamu istimewanya?"

Lidya menggeleng. "Mr. Archer tidak mau mengatakannya jadi saya tidak berani bertanya. Tapi sepertinya sangat penting sampai dijamu di rumah."

"Kau benar juga. Dan soal yang aku minta kau cari tahu. Apa kau menemukan petunjuk?"

Dreena tidak percaya kalau dia masih ingin tahu soal pria tersebut. Setelah dia ditolak mentah-mentah. Dia harusnya memiliki harga diri tapi entah ke mana hal tersebut menghilang. Rasa penasarannya menutupi segalanya.

“Saya menemukan beberapa petunjuk. Namanya Alwar Kennedy dan dia putra tunggal dari keluarga Kennedy. Dia sangat berpengaruh dan hukum seperti kebal padanya.”

“Kebal?”

“Beberapa kejadian aneh terjadi, tapi bahkan polisi tidak pernah membawa namanya. Padahal setiap kejadian, dia selalu ada. Yang lebih mengherankan, masyarakat begitu mengelu-elukannya. Bahkan tidak pernah ada yang berpikir buruk tentangnya. Ketampanannya memang menghipnotis.”

Jika memang Alwar kebal terhadap hukum, itu menjelaskan namanya yang tidak disangkutkan ke kematian Mr. Dominic. Segalanya menjadi aneh.

“Juga aku mendengar, beberapa bulan yang lalu saat acara tahunan kampus anda, dia hampir terbunuh.”

“Terbunuh?”

“Ya. Ada yang menaruhkan racun ke dalam minumannya. Aneh, di zaman seperti ini masih ada yang menggunakan racun. Sejak saat itu, dia menjadi lebih dingin dan sulit di dekati. Beberapa mengatakan dia sibuk membalas orang-orang yang mau mencelakainya.”



Chapter 14

Tamu Istimewa

"Tapi beberapa juga mengatakan, kalau dia menjadi pembunuh yang dingin dan kejam. Saya tidak tahu mana yang pasti, tapi seluruhnya terlihat seperti bualan semata. Apalagi jika anda sudah bertemu dengannya, anda tidak mungkin percaya pada desas-desus tersebut."

Dreena mengangguk membenarkan. "Kau benar. Semuanya hanya desas-desus yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya."

"Kalau begitu saya akan mulai membantu anda dengan pakaian. Anda siap?"

Dan gadis itu bertampang merana. "Aku ingin tidur saja."

Lidya memberikan gelengan tanda penolakan. Dia memiliki tugas dan Dreena harus membantunya menyelesaikannya. Jika tidak, dia yang akan kena masalah dan jelas Dreena juga tahu itu. Jadi gadis itu tidak bisa menolaknya.

Beberapa jam kemudian, Dreena siap dengan gaun hitam malam yang melekat sempurna di tubuhnya. Rambutnya tergerai dengan lurus dan membuat dia terlihat begitu mempesona. Kalungnya juga tampak mencolok yang membuat penampilannya menjadi lebih baik. Dreena menatap dirinya di depan cermin dan menemukan kalau dia menyukainya.

Lidya yang ada di belakangnya, memegang kedua bahunya. Senyumannya merekah menatap anak dari bosnya yang terlihat cantik hasil dari karyanya. Lidya memegang kedua bahu Dreena, pandangan mereka bertemu lewat cermin.

"Anda sempurna, Nona Muda."

"Berkatmu. Terima kasih. Aku seperti akan menghadiri acara perjodohan."

Lidya cemberut. "Siapa yang tahu, tamunya mungkin tampan dan sesuai dengan selera anda. Dia bisa menjadi kekasih anda, apakah anda tidak tertarik?"

Dreena melepaskan tangan Lidya. "Tidak tertarik."

"Tetap saja. Anda belum melihatnya."

Dreena berbalik dan menatap Lidya dengan dengusan. "Aku sudah memiliki seseorang. Aku tidak akan bisa mencintai dua orang dalam satu



waktu, Lidya. Jadi jangan berharap terlalu banyak."

"Sungguh? Siapa?"

Dreena mendekat ke Lidya. Dia bergerak ke arah telinga perempuan itu dan berbisik, "Rahasia."

Setelah membisikkan kata itu, Dreena langsung berlari keluar dari kamarnya. Lidya hanya bisa manyun mendengarnya. Dia melangkah keluar mencari keberadaan Dreena yang baru sampai anak tangga pertama. Dengan cepat dia bergerak ke Dreena yang mengulurkan tangan padanya. Tangan mereka bertaut dan terlepas begitu anak tangga telah berhasil mereka lewati.

Mrs. Archer sudah menunggu putrinya di anak tangga terakhir. Dia memeluk putrinya dengan bangga saat melihat penampilannya yang cantik. "Kau memang putri mama yang sangat luar biasa, Dree. Mama bangga memilikimu."

Dreena membalas pelukan mamanya dan menepuk pundak mamanya pelan. "Aku juga sebangga itu memiliki mama sepertimu. Terima kasih, Ma."

Pelukan mereka terlerai dan mereka berjalan ke arah pintu utama. Pelayan sudah mengatakan

kalau Mr. Archer sudah sampai di gerbang dan akan siap masuk ke rumah. Jadi mereka menunggu di depan pintu untuk menyambut tamu yang sampai sekarang belum ada yang tahu seperti apa tamunya.

"Kuharap ini terakhir kalinya aku ikut menyambut tamu, Ma. Benar-benar tidak nyaman," bisik Dreena.

"Ssstt, berisik."

Gadis itu mencebik dengan pandangan ke depan tepat saat pintu terbuka dan memperlihatkan ayahnya yang datang membawa seorang pria. Jantung Dreena beku apalagi dengan bibir yang langsung dia buat senatural mungkin. Dia tidak menyangka kalau tamu yang dibawa ayahnya adalah Alwar. Bagaimana bisa kebetulan seperti ini terjadi? Bisa jadi Alwar yang menawarkan diri untuk datang. Tapi kenapa pria itu sampai melakukannya?

Mrs. Archer menyambut Alwar dengan senyuman lebar. Mereka berjabat tangan dan saling menanyakan kabar.

Dreena yang tidak siap hendak menyelinap pergi, tapi Lidya menahannya. Pandangannya jatuh tajam ke Lidya tapi perempuan itu tidak



juga melepaskannya. Malah dipandangnya Dreena dengan bingung.

“Anda mau ke mana?”

“Biarkan aku pergi. Lepas, Lidya.”

“Tapi—“

“Dree, mau ke mana?” tanya papanya yang sudah melihat kelakukan putrinya. Suara tanya itu penuh peringatan.

Dreena memejamkan mata, saat dia membukanya, dia menatap Lidya dengan dendam kesumat. Tapi begitu dia berhadapan dengan ayahnya, mata itu berubah menjadi ceria dan sangat tampak dibuat-buat.

“Pa, aku mau melihat, apa makanannya sudah disajikan dengan baik,” elaknya penuh kebohongan.

Alwar menahan tawanya dengan sengaja meletakkan tangannya di belahan bibirnya. Tapi Dreena bisa melihat itu dan pria itu pandai membuat Dreena merasa buruk. Seperti saat pria itu menolaknya.

“Kau pikir mama tidak menyiapkan makanan dengan baik, Dree?” Mamanya menatap Dreena dengan mata memicing penuh perhitungan.

“Bukan begitu, Ma. Bukan begitu.”

"Jangan banyak tingkah, Dree," timpal papanya. "Kemari dan kenalkan klien penting papa."

Dengan ragu gadis itu berjalan mendekat ke papanya. Dia berdiri dengan kaku dan mencoba tidak menatap Alwar. Dia berusaha tapi kendali dirinya seperti tidak lagi ada pada dirinya jika menyangkut pria itu. Seolah pria itu yang memiliki kendali penuh yang membuat Dreena sendiri merasa kewalahan.

"Kenalkan putriku satu-satunya, Mr. Kennedy. Dia baru saja mengalami kecelakaan jadi memang sedikit tidak menyenangkan. Mohon dimaklumi," ucap ayahnya dengan suara lugas.

"Kecelakaan? Bagaimana bisa?" Alwar menatap Dreena mencoba mencari tahu jawaban lewat perempuan itu, tapi Dreena jelas tidak bisa menjawabnya seolah mereka dekat di depan papa dan mamanya. Itu akan menimbulkan pertanyaan yang tidak perlu.

"Mobilnya menabrak mobil lain. Dia sepertinya melamun saat berkendara, jadi kami memutuskan akan menyediakan sopir untuknya."

"Aku bisa merekomendasikan sopir yang bagus kalau kau berkenan, Mr. Archer."



“Benarkah? Kalau begitu bagus. Aku juga tengah mencarinya.”

“Akan kuminta orangku membawanya ke sini. Demi keselamatan putrimu, aku pasti akan mengusahakan sopir terbaik yang ada di kota ini. Kau bisa percaya padaku.”

Mr. Archer tersenyum dengan lebar dan lega.



Chapter 15

Kau Terluka?

Dreena tidak bisa menelan makanannya dengan baik. Di satu sisi dia merasa bahagia karena Alwar ada di rumahnya dan makan malam bersamanya. Tapi di sisi lain, dia merasa sedih karena dia tahu pria itu datang sebagai tamu ayahnya dan tidak lebih. Sejak tadi Alwar dan ayahnya membicarakan soal rencana pembangunan taman kota yang ternyata sudah mendapatkan izin dari walikota. Mereka sudah membuat garis besarnya dan hanya tinggal menjalankan saja.

Itu membuat Dreena tahu kalau pria itu sama sekali tidak datang untuknya. Dugaannya kalau Alwar yang meminta datang, juga adalah sebuah kesalahan. Jelas ayahnya sepertinya yang mengundang makan malam karena mau bicara lebih lama dengan kliennya.

Kembali gadis itu menghela napas, entah sudah yang ke berapa kali dia melakukannya.



Sentuhan di bahunya membuat dia mendongak menatap mamanya yang menatap bingung pada putrinya. “Ada apa?”

“Tidak ada, Ma.”

“Apa masih sakit kepalamu? Kalau memang tidak tertahankan, kau ke kamar saja dan akan mama minta bibi membuatkan teh yang bisa membantumu tidur.”

Dreena menatap Alwar yang masih bicara dengan ayahnya. Dia di sini juga percuma. Mending pergi saja dan tidak melihat wajah itu. Akhirnya dia mengangguk dan melepaskan sendoknya. “Kalau begitu aku akan ke kamar, Ma.”

“Ya. Pergi saja.”

Dreena berbalik tanpa mengatakan apa pun. Bahkan dia tidak pamit pada ayahnya karena rasanya juga tidak penting. Ayahnya bertanya dan mamanya membantu menjawab, membuat Dreena berjalan dengan lebih lega. Dia mempercepat langkah dan masuk ke kamarnya. Pintu kamar dia tutup lalu dia membuka pakaiannya. Menggantinya dengan pakaian yang lebih nyaman. Kemudian gadis itu masuk ke balik selimut dan memejamkan mata.

Bayangan wajah Alwar berkelebat, tapi dia menahan dirinya. Tetesan airmata tidak bisa dia tahan.

Suara ketukan terdengar yang membuat Dreena langsung mengusap wajahnya. Tidak ingin bibi melihatnya menangis dan malah akan membuat mamanya tahu.

"Masuk," ucapnya.

Dreena memutar tubuhnya, membelakangi pintu. Dia memejamkan mata dan membungkus tubuhnya dengan lebih rapat.

"Kau terluka?"

Mata Dreena terbuka dengan detak jantungnya yang menguat. Dia berbalik dan terkejut melihat siapa yang datang. Bukan bibi yang membuat minuman, melainkan pria yang datang tanpa mau menemuinya. Tapi pria itu sekarang berdiri di depannya dengan tegak dan nyata.

Segera Dreena bangun dan menatap Alwar tidak percaya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya dengan nada takut. Dia tidak mau ada yang memergoki Alwar di kamarnya. Banyak hal yang harus dia jelaskan jika sampai itu terjadi.

"Menemuimu."



“Al, ini kamarku. Kalau mama dan papa melihat—“

“Mereka tidak akan tahu, Tony membuat mereka sibuk dengan memperlihatkan peta kota dan kedua orangtuamu sepertinya sangat tertarik dengan hal itu. Aku menyelinap untuk memastikan kau sungguh tidak terluka.”

Dreena menatap sekitar, tidak berani beradu pandang dengan mata gelap. Rasanya seperti jiwanya terbaca dengan mudah oleh mata yang memiliki kekelaman yang menakutkan tersebut.

“Katakan sekarang, bagaimana kau bisa kecelakaan hanya dalam beberapa jam kita tidak bertemu?”

“Itu hanya kecelakaan biasa. Tidak ada yang perlu diperbesar.”

“Kecelakaannya tidak akan terjadi kalau kau mengikuti ucapanku. Aku minta kau tunggu aku, kau malah pergi.”

“Lalu aku harus menunggumu seperti seorang bawahan menunggu tuannya?”

Alwar mendesah dengan keras, dia menunduk dan menyentuh dagu gadis itu. Dengan sedikit kasar membuat Dreena menatapnya saat gadis itu terus saja mengalihkan pandangan ketika mata mereka bertemu.

"Bukankah kau yang masuk ke duniaku dengan sukarela. Sekarang kau mau mengeluh?"

Dreena berusaha menepis tangan Alwar, tapi pria itu menahannya. Malah membuat Dreena sendiri yang meringis karena perlawanannya membuat Alwar harus mencengkram lebih keras yang pada akhirnya membuat dagunya terasa kebas.

"Katakan, apa ini saatnya melepasmu? Karena sepertinya kita tidak cocok sama sekali, Dree. Kau terlalu putih dan aku hitam. Kau jelas dan aku buram." Pria itu melepaskan tangannya dengan kasar. "Kau harusnya tidak masuk dari awal. Atau setidaknya kau selidiki pria yang kau dekati lebih baik sebelum kau ikut terlibat dalam hidupnya."

"Aku—"

"Aku memberikanmu kesempatan kedua, Dree. Aku akan melepaskanmu. Aku tidak akan bertemu denganmu lagi. Aku tidak akan muncul di depanmu dan bahkan hubungan pekerjaan antara aku dan ayahmu akan kubatalkan. Aku melepaskanmu dan jangan pernah coba muncul di depanku. Pada awalnya, aku tidak mau menyakiti perempuan sepertimu yang tidak tahu sekejam apa duniaku. Jadi mundur sekarang



adalah pilihan yang tepat. Selamat, kau bebas dariku dan tidak menjadi budak yang mengharapkan tuannya memberikan tulang."

Dreena meremas ujung selimutnya. Bukan ini yang dia inginkan, bukan seperti ini. Tapi kenapa ... kenapa Alwar menyerah dengan mudah padanya? Kenapa Alwar semudah ini melepaskannya saat dia berjuang dengan sekuat tenaga.

Alwar berbalik dan berjalan dua langkah baru berhenti. "Selamat tinggal, Dree. Aku tahu hidupmu akan lebih baik tanpa aku." Dan pria itu mengambil langkah kembali. Kali ini dengan pasti dia akan meninggalkan Dreena.

Hal gila yang dilakukan gadis ialah bangun dan mengambil bantal lalu melemparnya ke tubuh Alwar. Pria itu berhenti tapi tidak berbalik.

"Dasar berengsek! Kau pikir menjauh darimu yang aku inginkan!? Yang aku ingin kau membalas perasaanku!"

Alwar kembali melangkah. Tangannya sudah memegang gagang pintu.

Tapi Dreena tidak akan pernah mau dilepaskan. Dia sudah menetapkan hatinya dan dia sama sekali tidak akan menyesalinya. Jadi dengan tekad bulat, Dreena berlari dan memeluk

pria itu. Tangannya melingkar di pinggang Alwar dengan pipinya menempel di punggung pria itu. Dia terisak dengan suara tangis yang menyayat hati.

"Jangan meninggalkan aku. Jangan lepaskan aku. Aku tidak peduli meski kau tidak membalas perasaanku. Siapa yang peduli seperti apa kau memandangku, yang pasti, biarkan aku tetap ada di sisimu. Selamanya."



Chapter 16

Selamanya

“Selamanya?”

Dreena mengangguk dengan kuat. Dia masih terisak dan berusaha menahan tangannya di tubuh pria itu. Tangannya terasa hangat saat Alwar membelainya. Tapi tidak lama pria itu berusaha melepaskannya. Dreena menggeleng dengan tidak terima. Dia tidak mau dilepaskan, tidak akan pernah.

“Biarkan aku melihatmu, D. Aku di sini dan tidak akan ke mana-mana. Jadi biar kulihat.”

“Kau serius?”

“Aku tidak mungkin bohong padamu. Sekarang biar kulihat.”

Dreena akhirnya mau melepaskan tangannya. Tangannya masih ada dalam genggaman pria itu saat Alwar berbalik dan menyentuh dagunya. Dia mengelus dengan rasa bersalah karena tadi sempat menyakiti perempuan tersebut. Dreena sendiri tidak terlalu memedulikan apa yang dilakukan Alwar. Dia hanya tahu kalau pria itu

mau berhenti untuknya, itu membuatnya bahagia. Meski airmata masih ada yang menetes, sebab kesedihan yang dirasakannya beberapa waktu yang lalu.

Alwas mengusap pipi gadis itu dengan ibu jarinya. Dia lantas menarik Dreena masuk ke pelukannya dan meletakkan dagunya di atas kepala gadis itu dengan helaan napasnya yang lega.

"Kau menangis karena aku, aku sungguh minta maaf, D."

"Bukan. Ini bukan lagi airmata kesedihan, melainkan tanda sebuah kebahagiaan. Kau tidak pergi, itu membuat aku bahagia."

"Apa yang harus aku lakukan sekarang, D? Aku tidak lagi mau melepaskanmu. Entah atas maumu sendiri, aku tetap tidak akan bisa melepaskanmu. Seharusnya kau biarkan aku pergi, selagi aku memiliki kendali meninggalkanmu."

Gadis itu mendongak dengan gelengan. "Aku tidak akan membiarkanmu melepaskan aku. Seperti apa pun kau menyebut hubungan kita ke depannya, aku tetap tidak akan membiarkan kau melepaskan aku."



"Hubungan kita sudah terjalin, aku sekarang kekasihmu. Kau bisa mengumumkan itu pada dunia."

Bibir gadis itu merekah, dia bahkan melepaskan diri dari pelukan Alwar. Dia menjauh sedikit untuk meyakinkan dirinya kalau apa yang dikatakan Alwar memang benar seperti yang dia dengarkan. Terlalu dekat dengan Alwar membuat Dreena tidak bisa menilai dengan benar. Jadi jarak ini bisa membuat dia meyakinkan dirinya dan pria itu memberikan pandangan lembut yang tidak pernah dia berikan pada Dreena, atau tidak pernah dia perlihatkan.

Setelah Dreena benar-benar yakin, gadis itu kembali masuk ke pelukan Alwar dengan menabraknya. Membuat Alwar mengaduh tapi tak ayal pelukan itu pun terbalaskan dengan erat.

"Aku merasa ini mimpi. Aku takut saat nanti aku membuka mata, aku akan menemukan kalau aku di ranjang sendirian dengan menyedihkan."

Alwar mendorong tubuh Dreena sedikit. Dia membingkai wajah cantik itu dengan kedua tangannya, setelahnya dia membubuhkan ciuman di kening Dreena. Senyuman gadis itu merekah dengan bahagia.

"Masih terasa mimpi?"

"Sedikit."

Alwar kemudian mencium pipi Dreena. Kedua pipinya kena bibirnya dan kembali pandangannya jatuh ke wajah gadis itu. "Apa sekarang masih terasa seperti mimpi?"

Dreena meringis karena yakin jawabannya akan menentukan apa yang akan diterimanya. Tapi dia merasa perlu mencobanya, dia ingin tahu apakah Alwar bisa bertindak sejauh itu. Dia lemparkan dadu judinya lewat jawabannya. "Masih seperti mimpi."

Dan Alwar berwajah serius, dia menunduk dan mencium bibir gadis itu. Harusnya hanya kecupan tapi siapa yang bisa mengendalikan diri jika bertemu dengan kelembutan menghanyutkan, Alwar jelas tidak. Pria itu tidak hanya menempelkan bibirnya, melainkan melumat bibir gadis itu seolah itu akan menjadi ciuman terakhir mereka.

Tubuh Alwar juga mendorong Dreena dan membuatnya mundur. Sampai gadis itu terjatuh ke atas ranjang, Alwar bahkan tidak melepaskan. Dengan gerakan cepat, dia sudah ada di atas tubuh Dreena. Menindih tubuh itu dengan penuh kuasa. Gadis itu gelagapan tapi pada akhirnya, saat bibir mereka menyatu, segala ketakutan



menjadi sirna tak berbekas. Kedua tangan Dreena bahkan ada di leher Alwar, melingkar di sana dengan nyaman.

Saat gerakan demi gerakan diberikan Alwar, dia merasa tidak puas. Akan berbeda kalau dia menjadi atas dan Alwar seperti menyetujui kata tanpa suara tersebut. Dengan mudah Alwar memutar tubuh dan membuat dirinya menjadi bawah. Dreena ada di atasnya dengan bibir mereka yang tidak terpisahkan.

Tapi seketika segalanya berhenti, Alwar menghentikan gerakannya dan Dreena yang merasa mencium papan tak bergerak juga ikut berhenti. Dia menjauhkan diri, menatap pria itu dengan tidak mengerti.

Rupanya tangan Alwar menyentuh kalungnya, dia lupa melepaskannya dan sekarang kalung itu menarik minat Alwar. Dia melihat kalung dengan tali rantai kecil berwarna hitam dan juga mata kalung yang berbentuk persegi panjang berwarna hitam juga.

"Kalungmu seperti kalung pria. Jangan bilang ini dari mantan kekasihmu."

"Pecemburu," ejek gadis itu.



Alwar segera menyingkirkan Dreena dari atas tubuhnya. Dia memandang gadis itu dengan tidak senang. “Jadi benar?”

“Tentu tidak. Aku mendapatkannya saat masuk ke ruangan di kampus. Ruangannya cukup rahasia dan aku tidak sengaja masuk ke sana. Kejadiannya tepat saat ayahmu datang sebagai tamu penting di acara kampus kami. Malam itu gelap dan cahaya di ruangan juga tidak terlalu terang. Aku membuka pintu dan seorang lari melewatiku. Aku tidak dapat melihat wajahnya dan hanya menemukan kalung ini. Aku memakainya siapa tahu ada yang mengenalinya, tapi tidak ada yang kehilangan kalungnya.”

“Jadi kau orangnya,” gumam Alwar.

“Apa?”

“Aku hanya penasaran kenapa kau masih memakainya.”

“Aku menyukainya, makanya kupakai. Siapa tahu memang tidak ada pemiliknya. Dan jangan marah, kalungnya tidak terhubung dengan siapa pun. Aku akan berhenti memakainya kalau kau tidak suka.”

“Pakai saja, kau cocok dengan kalungnya.”

“Sungguh?”



Alwar memainkan rambut gadis itu. Menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga. “Ya. Kau selalu cantik.”

Dreena menjatuhkan diri di atas dada Alwar. Mereka berpelukan sampai Alwar sendiri harus pamit karena terlalu lama ada di kamar Dreena.



Chapter 17

Menemuimu

Dreena masuk ke kampus dengan malas. Alwar sudah beberapa hari tidak kelihatan dengan alasan sibuk. Entah memang sibuk atau pria itu hanya menghindarinya saja. Tapi mereka baru menjalin hubungan, bagaimana bisa Alwar semudah itu menjauh darinya? Apa Alwar akan mengikuti jejak Brian? Mencari perempuan lain yang bisa menghargainya.

Memikirkannya membuat Dreena dilanda sakit kepala. Akhirnya gadis itu menjatuhkan kepala di meja. Dia memakai lengannya sebagai bantalan dan memejamkan mata. Mencoba menikmati napasnya yang masih bisa menghidupinya dengan baik.

Dia berjanji, kalau dia tidak akan memaafkan pria itu kalau nanti Alwar datang mencarinya. Alwar sudah mengabaikannya maka dia akan melakukan hal yang sama.

Suara orang bicara tidak lagi terdengar, segalanya menjadi hening dan awalnya itu



menyenangkan. Tidak perlu mendengarkan perkataan yang tidak perlu. Tidak perlu ada kebisingan, dan dia bisa menikmati waktunya sendiri. Tapi segalanya menjadi berbeda saat auranya juga tidak lagi sama. Dia merasa terlalu sendiri dan itu menakutkan.

Jadi Dreena membuka matanya hanya untuk menemukan satu wajah di depannya. Dia langsung duduk dengan tegak dan meyakinkan dirinya kalau apa yang dilihatnya bukanlah mimpi. Pria itu memang ada di depannya dan tidur seperti caranya tidur. Itu membuat sosoknya mendapatkan perhatian cukup banyak dari semua orang di kelasnya.

Semua mata menatap mereka dengan penasaran dan penuh ingin tahu.

Dreena menatap Alwar dengan tidak senang. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Menemuimu."

"Dan kenapa di kelasku? Harusnya kau hanya perlu kirim pesan dan aku akan keluar menemuimu. Kau membuat orang lain melihat dengan cara tidak menyenangkan."

"Biar mereka lihat, aku datang bertemu dengan kekasihku. Apa masalahnya?"

Dreena mendengus. Dia mengambil tangan Alwar dan membawanya pergi dari tempat itu, punggungnya tetap terasa panas meski mereka sudah meninggalkan kelas. Di antara langkah yang dia ambil, matanya bisa menangkap Brian yang sedang bersama Zea tepat di jalan menuju kelas. Sepertinya mereka akan ke kelas, di mana memang kelas mereka hari ini sama.

Dreena hanya melirik sebentar dan melanjutkan langkah, membawa Alwar membuatnya merasa tenang dan tidak lagi terganggu dengan dua orang yang menghianatinya tersebut.

Taman kampus adalah tujuan Dreena, dia mencari tempat kosong dan menemukannya di bangku panjang tepat di bawah pohon. Dia duduk di sana dan melepaskan tangan Alwar, kemudian pria itu duduk sendiri di sampingnya dengan senyuman yang setengah menggoda. Menggoda Dreena yang sudah sebal akan apa yang dia lakukan.

"Kau sungguh marah aku datang ke kelasmu?" tanya Alwar dengan gerakan yang semakin dekat pada gadis itu.

"Bukan marah, lebih seperti aku tidak suka."

"Kenapa?"



“Aku belum mengatakan padamu soal apa yang terjadi padaku sebelum aku bertemu denganmu, Al.”

“Soal mantan kekasihmu yang selingkuh dengan sahabatmu? Kita berpapasan tadi kalau aku tidak salah mendugakan.”

Pupil mata Dreena melebar. “Bagaimana kau tahu?”

“Seperti kau yang menyelidikiku, aku juga melakukan hal yang sama.”

Mulut Dreena terbuka lebar, saat dia sadar, dia langsung merapatkan bibirnya. Dipandangnya pria itu dengan penolakan atas apa yang dikatakan Alwar. Perkataannya bahkan bukan pertanyaan melainkan pernyataan yang sangat jelas sampai tidak ada celah untuk membantahnya.

Tapi bukan Dreena namanya kalau tidak bisa menolak argumen orang lain.

“Menyelidiki, apa maksudmu? Aku tidak akan pernah melakukan hal sekotor itu.”

“Apa aku perlu mendatangkan Mrs. Martin ke sini untuk memberitahu kita apa yang sudah dia lakukan, atas perintahmu,” tekan Alwar.

Dreena menatap dengan kesal. “Kau tahu. Bagaimana bisa?”

“Dia menyelidiki dengan sangat terbuka. Apa yang dia katakan padamu, akan bisa kau temukan di internet. Tidak perlu menyuruhnya mencari tahu tentangku. Aku bahkan bisa tahu apa saja yang dia katakan padamu.”

Gadis itu bungkam. Bibirnya bersunggut-sunggut tapi tidak ada yang bisa dia katakan.

“Menyelidikiku bukan cara kotor, D. Tapi kau memang harus melakukannya, untuk tahu apa pria yang kau dekati cocok untukmu. Tapi sekarang, bagaimana pun kau memandangku, segalanya tidak akan berubah. Kau sudah menyerahkan diri padaku dan aku tidak akan pernah melepaskanmu apa pun yang terjadi.”

“Meski dunia menentang hubungan kita?”

“Itu berlebihan.”

Dreena memukul lengan Alwar. “Misalnya. Kau harusnya menjawab dengan dramatis. Bukannya mengatakan berlebihan. Sangat tidak romantis.”

Alwar mengambil tangan Dreena dan menggenggamnya dengan kuat. “Meski dunia menentang kita, aku akan tetap bersamamu. Bila perlu, akan kubawa kau pergi dari dunia ini. Akan kubangun duniaku sendiri bersamamu. Hanya ada kau dan aku.”



Dreena tersipu, dia menunduk dengan rasa malu luar biasa.

“Bagaimana? Apa itu terdengar romantis?”

Anggukan diberikan Dreena dengan sepenuh hati.

“Aneh, D. Kematian kau bilang romantis. Menurutku, itu tragis.”

“Kematian?”

“Ya. Aku akan membawamu pergi dari dunia ini. Bukankah itu artinya kematian? Mungkin kita bisa membangun dunia sendiri di neraka. Kau mau pergi denganku?”

Dreena berdiri dengan dengusan. “Kau bisa pergi ke neraka sendiri. Jangan ajak aku. Aku tidak berminat.” Gadis itu melengos dan berlalu meninggalkannya.

Alwar mengejar dan memeluknya dari belakang. “Kau sungguh tidak berniat pergi denganku?”

“Tidak.”

“Kita akan ke tempat bagus. Kau akan menyukainya.”

Dreena melirik dan pria itu mengangguk. Akhirnya gadis itu setuju.



Chapter 18

Makan Siang

"Boleh aku membuka mata?"

"Belum."

Bahu Dreena merosot turun, dia sudah menutup mata setengah jam lamanya dan pria itu tidak juga sampai ke tujuannya. Yang dia tahu, mereka masih ada di area kampus dan sangat memalukan dilihat menutup mata dengan tangan pria itu menuntunnya. Tapi dia juga tidak bisa mengabaikan permintaan Alwar yang berniat memberikannya kejutan.

Dreena menelan mentah-mentah rasa malunya dan mengikuti mau dari Alwar. Segalanya bisa dia tahan tapi lama-lama dia bosan juga. Antara rasa malu dan rasa penasaran bergabung untuk memberikannya alasan membuka mata dan sedikit mengintip. Dia coba merealisasikannya tapi Alwar malah berhenti dan saat mata Dreena bisa melihat sedikit, malah yang ditemukanya adalah pria itu. Dia mendongak dan menemukan pandangan Alwar



yang jelas tidak senang dengan apa yang dia lakukan.

Dreena cengir dan kembali menutup matanya.

“Kau bisa membukanya sekarang,” pinta Alwar.

Mata itu langsung lebar terbuka. Dia mencoba mencari tahu di mana mereka berada dan ternyata mereka ada di taman belakang kampus yang sepi penghuni. Biasanya tempat itu ramai tapi saat ini malah satu orang pun tidak terlihat. Yang membuat senyuman Dreena melebar adalah meja yang dia temukan di tengah taman dengan dua kursi berhadapan dan bunga di atas meja.

Tanpa di komando, gadis itu bergerak ke tengah taman dan melihat mejanya yang sungguh bagus. Hanya kurang makan dan minuman.

Pikiran Dreena seperti bisa dibaca. Karena Tony sudah datang dengan dua orang yang membawa nampan. Saat nampan itu dibuka penutupnya, Dreena tersenyum dengan lebar.

Nampan itu berisi makanan dan minuman yang membuat perut Dreena berbunyi. Gadis itu memegang perutnya dengan cengiran ke arah Alwar yang sudah berdiri di sampingnya.

"Kau harusnya makan siang sebelum ke kampus. Perhatikan kesehatanmu, D."

"Aku menunggu kau mengajakku."

"Bagaimana kalau aku tidak datang?"

"Tentu aku akan makan. Sendirian. Aku tidak sebodoh itu karena cinta yang rela berlapar-laparan demi menunggu seorang yang tidak memikirkanmu."

Tangan Alwar ada di atas kepala Dreena. "Kata siapa aku tidak memikirkanmu?"

"Tiga hari, Al. Tiga hari kau tidak datang dan menemuiku. Aku bahkan tidak berani menghubungimu meski Tony sudah memberikan aku nomormu. Kau harusnya bisa sedikit lebih serius pada hubungan ini."

Alwar memeluk Dreena dengan erat. "Maafkan aku. Aku yang salah."

Gadis itu hanya mendengus. Tapi kemudian dia tersenyum, baginya apa yang dilakukan Alwar sekarang sudah cukup menjadi permintaan maaf. Dreena tidak mau terlalu terbebani dengan keinginannya untuk membuat hubungannnya sesempurna mungkin. Hubungan yang terlalu sempurna tidak akan pernah baik. Itu dia pelajari saat dia bersama dengan Brian. Pria itu



memperlakukannya bak ratu tapi pada akhirnya, di hati Brian malah ada selir yang lebih dia cintai.

"Asal kau janji hal seperti itu tidak akan terulang lagi, aku akan memaafkanmu."

"Aku janji kesibukanku tidak akan membuat aku melupakanmu. Aku terlalu tenggelam ke dalam pekerjaan sampai tidak memberikan waktu untuk menghubungimu."

"Kalau begitu, aku maafkan."

Alwar mencium kening perempuan itu.

Dreena mendongak dan memperhatikan wajah tampan di depannya yang terlihat masih sangat muda. Entah bagaimana cara menjabarkannya, sepertinya Alwar hidup di zaman yang bukan zamannya. Dia terlalu muda untuk orang yang terus-terusan memakai jas dan kemeja. Juga memiliki sopir sendiri dan dihormati oleh orang lain.

"Ada apa?" tanya Alwar yang bisa merasakan keanehan pada pandangan Dreena.

"Aku sudah mau dua puluh tahun, Al. Dan aku penasaran pada usiamu? Apakah aneh?"

"Tidak juga."

"Lalu katakan? Berapa?"

"Tebak."



Dreena mengerut. Dia coba memberikan angka yang paling cocok di kepalanya. Tapi dia tetap saja masih meragu. Seolah ada bisikan tidak kasat mata yang mengatakan kalau dia salah. Tapi angka itu adalah tebakan yang tidak mau di ganggu dalam kepalanya.

"Dua puluh tiga."

Alwar tersenyum dengan anggukan.

"Aku benar?" tanya gadis itu dengan heboh sendiri.

"Tidak juga. Aku hanya tidak heran dengan jawaban itu. Semua orang menjawab angka tersebut."

"Karena memang angka itu yang paling dewasa menurutku. Aku tidak akan heran kalau kau bilang umurmu di angka delapan belas. Kau masih bisa sekolah dengan wajah itu tapi jelas tidak dengan penampilannya."

"Apa memang semuda itu?"

"Lalu katakan, berapa usiamu?"

"Kau sungguh ingin tahu?"

Dreena menganggguk dengan cepat. Dia sangat ingin tahu.

"Dua puluh enam. Sebentar lagi akan ada di angka dua puluh tujuh. Aku akan mengadakan pesta bersamamu di hari ulang tahunku."



Dan sukses Dreena melongo mendengarnya. Tidak pernah ada dalam bayangannya kalau angka itu yang akan dia dengar. Alwar benar-benar sangat muda dengan wajah kekanakan yang bahkan membuat Dreena dulu sangat yakin kalau pria itu lebih muda darinya.

Dreena dulu berpikir kalau dia akan tetap mengejar Alwar meski pria itu lebih muda darinya. Siapa sangka jarak usia mereka enam tahun dengan Alwar yang sudah setua itu yang membuat Dreena tidak tahu harus merespon seperti apa.

"Kenapa diam? Tidak percaya?"

"Bukan begitu. Hanya tidak menduga."

"Tertipu dengan wajahku?"

"Dengan ketampananmu."

Dan Alwar menunduk, mencium bibir Dreena yang membuat semua orang yang berada di sana segera mengalihkan pandangan mereka. Semua orang tersenyum ikut bahagia melihat keakuran dua orang tersebut.



Chapter 19

Kematian Victor

Tangan mereka bertaut dan Dreena tidak berhenti tersenyum sejak dia meninggalkan belakang kampusnya dan meninggalkan meja makan yang disiapkan Alwar. Dreena tidak pernah menyangka kalau Alwar akan menjadi sangat romantis yang hampir membuatnya tidak bisa berkata-kata. Apalagi saat pria itu terus memegang tangannya, seolah akan ada yang mengambil tangan Dreena kalau sampai dia melepaskan.

Mereka berhenti tepat di depan gerbang kampusnya, Dreena menatap pria itu dengan pandangan malu-malu.

"Aku tidak tahu berapa perempuan yang bersamamu sebelum aku—"

"Tidak ada."

"Sungguh?" Dreena tidak percaya. "Jangan bohong ...."

"Aku serius, D. Tidak pernah ada perempuan selainmu. Aku terlalu sibuk dengan diriku sendiri



dan tidak pernah ada yang berani mendekat seintens dirimu. Mereka semua selalu mundur jika tahu dinginnya aku, juga betapa tidak tertariknya aku pada percintaan. Kau berbeda."

Gadis itu bungkam. Dia tidak bisa berkata-kata. Dalam mimpi terindahnya sekali pun, tidak pernah dia bayangkan akan menjadi perempuan pertama, juga perempuan satu-satunya yang bisa sedekat ini dengan Alwar. Dia sudah bisa menerima kalau Alwar menjadi pecinta yang ulung. Dengan caranya memperlakukan Dreena, jelas akan banyak perempuan yang tertarik bersamanya. Nyatanya tidak pernah ada yang bisa dilihat setara oleh pria itu dan Dreena bisa. Itu membuat dia bahagia yang terlampui bahagia.

Tapi harus dia akui, ada setitik rasa takut dalam hatinya.

Alwar menyentuh dagu gadis itu, menatapnya dengan coba membaca apa yang begitu tertanam di kepala cantik tersebut. "Kau tidak percaya kalau kau yang pertama bagiku?"

"Aku percaya."

"Lantas kenapa kutemukan kegundahan dalam mata itu, D? Apa ada yang salah?"

Dreena membalas tatapan Alwar. Mata hitam itu menyatakan keingintahuan dan Dreena tidak akan menyembunyikan. “Aku takut.”

“Apa yang kau takutkan?”

“Banyak yang mengatakan kalau cinta pertama tidak akan pernah berhasil. Bagaimana kalau kita juga tidak? Sedangkan aku ingin bersamamu selamanya. Menikah denganmu. Memiliki anak. Lalu hidup bahagia sampai kita menjadi kakek nenek.”

Alwar tidak kuasa menahan kekehannya mendengar perkataan gadis tersebut. Ucapannya menghibur Alwar.

Dreena cemberut. Dia menatap Alwar dengan kesal. “Apa kau merasa aneh aku membicarakan masa depan?”

“Tidak juga. Aku menyukainya.”

“Lantas kau tertawa, itu tidak menggambarkan kesukaan.”

“Kalau aku menangis maka itu yang harus kau pertanyakan. Aku tertawa karena aku bahagia. Dan juga aku janji padamu. Jika memang kata orang lain cinta pertama tidak berhasil, maka aku bisa putus denganmu sekarang dan malam nanti aku akan menjadi



kekasihmu. Maka aku akan menjadi cinta keduamu."

Dipukulnya dada pria itu perlahan. Bibir itu masih cemberut. "Putus tidak akan mengubah kau menjadi cinta ke berapa. Karena putus pun belum tentu memutuskan perasaan. Kau bahkan bisa menjalin seribu hubungan tapi cinta, tidak semudah itu dijalin."

"Lalu apa yang harus aku lakukan agar ketakutanmu tidak terbukti?"

"Tentu dengan tetap mencintaiku dan tidak pernah melepaskan aku."

Alwar meraih tangan gadis itu, diangkatnya tangan Dreena dan mendaratkan bibirnya di punggung tangan lembut tersebut. Matanya terpejam menikmati aroma kulit Dreena yang memang tadi dioleskan pengharum oleh Alwar sendiri. "Kau terasa begitu nikmat, D. Mana mungkin aku akan melepaskan kenikmatan yang hanya bisa kudapatkan darimu."

Dreena akhirnya bisa memberikan senyuman lega. Dia percaya pada perasaan Alwar sepercaya dia pada cintanya sendiri. Dia akan berjuang dengan sekuat tenaga untuk membuat hubungan ini berhasil.

Saat Alwar menatapnya dengan berbeda, Dreena sepenuh hati menyerahkan dirinya. Dia siap memejamkan mata menerima ciuman pria itu, tapi sebelum mata itu terpejam, arah lain menjadi objeknya tanpa bisa terhindari. Dia melihat seorang pria di atas gedung yang terlihat sangat kecil. Bibir gadis itu terbuka hendak bersuara tapi satu kata tak dapat dia rangkai begitu dia tahu apa yang akan dilakukan pria itu.

Tubuhnya gemetar tapi kakinya tidak bisa bergerak.

Pria itu sudah menerjunkan diri, tapi pandangannya gelap. Seseorang menutup matanya dengan satu tangan dan membawanya masuk ke dalam pelukan. Hangat pelukan itu tidak membuat dia berhenti membayangkan apa yang sudah dilakukan oleh sosok tersebut yang dengan mudahnya menjatuhkan diri.

Saat dia mendengar suara jatuh yang kecil, jantungnya seperti menyusut menjadi gumpalan tidak bekerja. Napasnya memburu dan dadanya turun naik. Oksigen seperti menjauh darinya dan dia memegang dadanya dengan kuat. Menjadikannya seperti orang yang sesak napas.



Alwar melepas pelukannya, pria itu membingkai wajahnya mencoba menarik perhatiannya dengan memandang Alwar,

"Lihat aku, D. Lihat aku."

Dreena tidak mendengarkan. Dia hanya ingat bagaimana tubuh itu melayang ke tanah. Desak airmatanya membuat dia semakin hancur berantakan.

"DREENA!!!" teriak Alwar

Gadis itu menatapnya. Dengan linang airmata, dia menemukan Alwar dan kekhawatirannya. Bibirnya bergerak tapi masih tidak ada suara yang keluar.

"Tarik napas, dan hembuskan perlahan. Lakukan itu dan ingat, aku di sini. Kau tidak sendiri."

Dreena menggeleng, dia tidak tahu cara melakukannya.

"Dreena Archer, lakukan yang kuminta," ucapnya dengan penuh perintah yang membuat Dreena seperti didominasi dan dia melakukannya. Begitu mudah dia melakukannya setelah Alwar mengeluarkan suaranya yang tanpa bantahan.

Setelahnya, dia merasa lebih baik dan Alwar membawanya masuk ke pelukan pria tersebut. Elusan di kepalanya begitu lembut dan penuh

cinta. Dreena memejamkan mata dan menekan telapaknya di dada pria itu. Apa yang dia lihat menjadi lebih membayang setelah perasaannya kembali penuh pada aroma Alwar.

"Kita pergi dari sini," ucap Alwar.

Dreena menganggukkan kepala. Dia berjalan bersama Alwar dengan pria itu yang setengah merangkulnya. Mereka melangkah ke parkiran dan Dreena tahu dari percakapan orang-orang yang berpapasan dengannya kalau yang bunuh diri adalah Victor. Salah satu seniornya di kampus. Dreena bahkan bisa melihat wajah pria itu di pelupuk matanya.



Chapter 20

Ditangkap

Alwar menyodorkan air putih ke depannya, Dreena mengambil botol kecil itu dan melontarkan senyuman tipis. Dia memainkan tangannya pada botol dengan pandangan malu ke arah Alwar. Pria itu melihatnya begitu ketakutan dan dia sendiri tidak suka dengan reaksinya yang sepertinya berlebihan. Alwar pasti akan menyangka dia berlebihan.

Mereka tidak pergi jauh, mereka ada di depan kampus. Alwar berpikir Dreena membutuhkan air minum segera jadi dia masuk ke restoran dan memesankan air putih saja untuk gadis itu. Lalu mereka sekarang ada di dalam mobil Alwar.

Tony tadi sudah kembali tapi Alwar meminta pergi menyelidiki. Jadi hanya mereka berdua di dalam mobil tersebut.

Alwar menyentuh bahu rapuh itu dengan hati-hati, berusaha mengatakan kalau dirinya ada untuk sang gadis meski pikiran Dreena entah mengembara ke mana.

“Aku memalukan sekali,” ucap Dreena akhirnya. Tidak tahan lagi menahan suaranya yang sejak tadi ingin keluar.

“Kenapa begitu?”

“Aku seperti anak kecil dengan tingkah seperti itu.”

Alwar merapikan rambut gadis itu dengan senyuman terbingkai di bibirnya. “Kalau kau pembunuh yang biasa membunuh orang lain, maka bertingkah seperti itu tidak wajar. Tapi kau hanya perempuan biasa yang melihat orang jatuh, dengan pengalaman yang sama sekali tidak ada tentang kematian. Aku merasa kau malah bersikap lebih dari wajar. Harusnya kau mengamuk dan sejenisnya, tapi kau mengendalikan diri dengan cepat.”

“Itu karena kau ada. Jika aku di sana sendirian, maka aku tidak akan dapat pastikan, akan seperti apa aku sekarang.”

“Untunglah aku menyempatkan datang memberikanmu kejutan hari ini.”

Dreena mengangguk dengan perlahan, tapi kemudian anggukannya itu berhenti dengan wajah mengerut tidak tenang.

“Ada apa?”



“Aneh rasanya, kau selalu ada di kampus saat ada yang bunuh diri. Apa kau juga tidak merasa aneh, Al?”

Alwar diam sejenak dan mengangguk. “Kau benar juga. Bahkan kau sempat berpikir aku adalah pelakunya.”

“Al,” rengek gadis itu dengan rasa bersalah dicampur malu. “Bisa tidak kau melupakannya. Aku hanya bodoh saja saat itu.”

“Kau tidak bodoh, D. Kau pintar dan aku bangga.”

Perempuan itu tersipu mendengar pujian yang diberikan padanya. “Aku mengenal Victor, dia adalah murid pendiam dan bahkan selalu menundukkan kepalanya setiap jalan di depan orang lain. Dia tidak memiliki teman sama sekali, sepertinya dia kesepian dan memilih mengakhiri hidupnya yang mungkin baginya menyedihkan.”

“Kau membicarakan pria lain di depanku,” timpal Alwar tidak senang.

“Pria yang sudah mati. Kau tidak mendengar yang dikatakan orang-orang yang berpapasan dengan kita? Mereka mengatakan dia mati di tempat. Jadi aku membicarakan orang tak bernyawa dan kau masih cemburu? Aneh.”

“Tapi aku memang cemburu.”

Dreena mendengus tapi tak ayal perempuan itu tersenyum juga. Dia meneguk minumannya sampai tinggal setengah. Rasanya lebih baik ketika ada cairan masuk ke tenggorokannya.

"Kau mau kuantar pulang?" tawar Alwar.

"Kau sudah mau memulangkan aku?"

Pria itu tersenyum. "Lalu kau mau tinggal lebih lama denganku?"

"Tentu saja."

"Bagaimana dengan menginap?"

Jantung Dreena berdetak dengan keras, ditatapnya Alwar mencari kebenaran atas perkataannya dan dia menemukan pria itu sangat serius dengan yang dia katakan. Itu membuat Dreena dilema. Dia menginginkan tawaran tersebut, sangat ingin sampai dia langsung ingin mengiyakan.

Namun, akal sehatnya mengatakan hal lain. Izin orangtuanya diperlukan dan sepertinya tidak akan mudah mendapatkannya, apalagi jika dia mengatakan akan menginap di rumah seorang pria. Yang meski kekasihnya, tetap saja orangtuanya tidak akan langsung memberikan izin padanya.

"Tertarik?" goda pria itu.



Dreena menatap dibalik bulu matanya. Sangat tertarik, tapi dia tahu konsekuensi yang akan dia dapatkan.

Ketukan di jendela mobil membuat perhatian gadis itu teralihkan. Dia terkejut melihat orang dengan seragam polisi yang mengetuk. Dreena menatap Alwar dengan heran dan pria itu hanya memberikan decakan tidak senang pada apa yang dilihatnya.

“Tunggu di sini, D.”

Alwar keluar meninggalkannya dan Dreena jelas tidak akan mau menjadi penurut di saat seperti ini. Dia ikut keluar dan berdiri di sisi pria itu yang menatapnya dengan tidak senang, bukan marah melainkan hanya tidak mau Dreena mungkin akan terlibat dengan apa pun yang hendak dipermasalahkan polisi tersebut.

“Mr. Kennedy, anda tentu mengenal saya.”

“Kau mengurus banyak kasus pembunuhan, Mr. Edward. Ada yang bisa saya bantu?”

“Sepertinya kekasih anda harus pulang sendiri. Anda tidak bisa bersama dengannya untuk beberapa waktu.”

“Dan kenapa begitu?”

"Karena anda ditahan atas kasus pembunuhan yang di mana korbannya adalah Boston Dominic, Harris Zerard juga Victor Denver."

"Di mana surat perintah penangkapanku?"

"Kau cukup ikuti kami, Mr. Kennedy. Apalah arti sebuah kertas jika kami sudah memiliki bukti atas keterlibatanmu dalam kematian ketiga orang tersebut. Jadi silahkan." Detektif itu memberikan jalan dengan tangan mempersilahkan.

Dreena berkaca-kaca. Dia menggeleng. "Tidak mungkin. Ini pasti sebuah kesalahan. Al tidak membunuh mereka. Kau harus percaya padaku, Detektif." Dreena sampai memegang tangan detektif itu.

Tapi Alwar melepaskannya, dia menggenggam tangan Dreena dengan lembut. "Tunggu Tony. Di akan mengantarmu pulang. Maaf, malam ini kita tidak bisa bersama. Akan kutebus lain kali."

"Tidak, Al. Jangan tinggalkan aku."

"Hanya sebentar. Aku akan menemuimu besok. Aku janji."

Gadis itu semakin menangis. Dia terus saja menggeleng tapi pada akhirnya tidak ada yang bisa dia lakukan untuk menahan Alwar tetap



bersamanya. Dia terlalu lemah dan tidak bisa diandalkan.



Chapter 21

Perpisahan

Detektif itu memberikan anggukan pada bawahannya dan siap memasangkan borgol pada Alwar. Tapi pria itu segera melawan dan menatap penuh ancaman. Pandangannya mematikan dan siapa pun yang melihat jelas harus mundur teratur.

“Jangan menghabiskan batas sabarku. Aku mau ikut dengan kalian dengan damai sudah harus kalian syukuri. Memasang borgol di depan mata kekasihku, kalian harus berpikir lebih panjang.”

“Anda harus bekerjasama, Mr. Kennedy. Kami membawa anda sebagai tersangka dan bukan korban. Jadi anda harus—“

Detektif itu batuk dengan keras, bahkan dia jatuh berlutut memegang lehernya yang baru saja dipukul oleh Alwar. Pria itu mendengus melihatnya dan merasa dia butuh memberikan pukulan lain tapi dia tahu Dreena melihatnya. Itulah yang menahannya sejak tadi.



“Ada yang mau memasangkan borgol padaku?” Alwar menyerahkan tangannya.

Mereka semua menunduk dan tidak ada yang berani mendongak menatapnya. Alwar mendengus melihatnya. Saat dia hendak melangkah masuk ke mobil polisi, Tony sudah datang dan berdiri di sampingnya.

“Tuan ....”

“Jaga Dreena dan jangan biarkan dia memikirkan aku terlalu lama. Aku akan menemuinya besok.”

“Baik, Tuan Muda.”

Alwar kemudian masuk ke mobil polisi. Saat mobil sudah berjalan, dia bisa melihat Dreena yang sudah mengejar dan menangis. Dia merasakan kemarahan yang sangat besar untuk apa yang sudah menimpa gadis yang dicintainya. Dia harusnya tidak memberikan kesedihan pada Dreena tapi situasinya sama sekali tidak mendukungnya.

Dreena sendiri jatuh ke terotoar dengan tangan memegang dada. Dia tersedu dalam tangisnya dan membuat tangannya memukul dada dengan keras. Pandangannya buram oleh airmata. Apa yang harus dia lakukan adalah apa yang menjadi dasar tanya di otaknya. Bagaimana

dia menyelamatkan pria yang dicintainya? Kenapa dia sangat tidak berguna.

"Nona?"

Dreena menatap dengan liar ke sumber suara, dia bangun dan Tony sudah berdiri di depannya. Dreena lebih dekat ke Tony. "Katakan."

Tony mengerut tidak paham.

Dreena menelan air ludahnya dan mengusap matanya, berusaha tegar saat dia tahu tangisnya percuma. Menangis tidak akan mengembalikan pria itu. Bertindaklah cara yang tepat. Dia harus tahu apa yang harus dia lakukan agar dia bisa membebaskan Alwar. Apa pun, dia akan bersedia melakukannya asalkan Alwar tidak masuk ke jeruji besi yang dingin. Membayangkan saja membuat dadanya sakit.

"Katakan apa yang harus aku lakukan untuk membebaskan Al. Beritahu aku, dan aku akan melakukannya."

"Nona, tenanglah. Tuan muda tidak akan kenapa-kenapa. Dia tidak bersalah dan secepatnya tuan muda pasti menemui anda. Jadi sekarang anda harus ikut dengan saya, saya antar anda pulang."

"KAU PIKIR AKU BISA PULANG SEKARANG!?" teriak gadis itu dengan mata



melotot marah. Mata itu bahkan memerah oleh tangis dan ketidaksenangan.

Tony menganggapnya apa sampai mengatakan dia akan pulang setelah apa yang terjadi. Pria itu memang tidak mengenalnya, tapi dia harusnya paham kalau yang dia butuhkan sekarang adalah ada bersama Alwar. Bukan meninggalkannya dan mengurung diri di rumahnya. Itu akan membuatnya gila.

"Tapi perintah tuan muda mengatakan ...."

"Apa aku terlihat peduli?" ucap gadis itu dingin dan putus asa. "Kau antar aku sekarang, atau aku mencarinya sendiri ke mana Al dibawa pergi."

Tony melihat tekad di mata itu dan dia tahu dia tidak bisa mengabaikannya. Akhirnya dia mengangguk dan membawa Dreena ke mobil. Dibukanya pintu bagian belakang tapi Dreena menyelanya. Dia duduk di depan dengan tubuh tegak.

"Nona, anda harus ...."

"Naik, Tony. Ini bukan saatnya aku menjadi kekasih atasanmu dan harus mematuhi aturan duduk di belakang. Aku ingin segera sampai dan melihat keadaannya. Mendengar apa saja yang bisa terjadi pada orang-orang saat di interogasi

membuat perutku melilit. Jadi sekarang naik dan kita pergi."

Tony akhirnya bergabung ke dalam mobil dan menyalakan mesin. Untuk sekali lagi ditatapnya wajah Dreena. "Anda harus percaya, kalau tuan muda bukan orang yang akan menyerah pada apa pun yang terjadi. Dia tidak akan tersentuh tangan kotor mereka."

"Aku tahu. Hanya saja perasaanku tidak semudah itu ditenangkan."

"Kalau begitu saya akan berkendara dengan cepat. Anda sebaiknya memegang sesuatu."

Dreena hanya memegang sabuk pengamannya. Dia dipenuhi dengan kekalutan jadi dia tidak memiliki celah untuk merasa takut sekarang.

Mobil sudah bergerak dengan kecepatan penuh, Tony melirik Dreena dan dia tidak menemukan gadis itu merubah raut wajahnya. Dengan tenang Tony menambah kecepatannya.

"Kau kenal detektif yang menangkapnya?" tanya Dreena dengan wajah detektif itu yang membayang di pelupuk matanya. Ingin rasanya dia merobek wajah itu atas apa yang dia lakukan.

Mengingat bagaimana dengan puasnya si detektif yang merasa telah berhasil menjadikan



Alwar tersangka, membuat Dreena jengah sendiri. Pria itu sepertinya memerlukan banyak waktu untuk menangkap Alwar, saat dia berhasil, dia jelas begitu puas.

"Namanya Edward. Dia sudah lama menuduh tuan muda atas banyaknya kasus pembunuhan. Yang lain tidak ada yang berani memberikan tuduhan secara terang-terangan tapi dia bahkan menyebut nama tuan di konferensi pers. Dia menyebut tuan berlindung di bawah ketiak keluarganya. Banyak hal buruk yang dia lontarkan pada tuan yang membuatnya dikecam masyarakat tapi dia tetap menyuarakan keburukan tuan yang sama sekali tidak pernah terbukti."

"Sekarang jelas dia merasa semuanya terbukti."

"Itu hanya dugaan awal. Mereka jelas tidak datang dengan surat penangkapan. Mr. Kennedy juga tidak akan tinggal diam. Dia tidak pernah mengizinkan putranya diusik. Harusnya Edward bersyukur keluarga Kennedy tidak pernah mempermasalahkan apa yang dia katakan. Tapi sekarang akan beda cerita, jika sampai Mr. Kennedy tahu putranya ditahan, saya tidak tahu apa yang akan terjadi pada Edward."

“Kuharap dia mendapatkan hal yang buruk.”

“Saya juga mengharapkan hal yang sama, Nona. Edrward juga membuat saya muak.”



Chapter 22

Menunggu

Dreena sudah coba melakukan segala cara untuk bertemu dengan pria itu. Tapi Edward jelas memiliki kedudukan yang cukup tinggi sampai bisa mencegahnya untuk masuk dan bertemu dengan Alwar. Jadi yang dilakukan Dreena adalah diam di depan kantor polisi dan memandang gedung itu seolah pandangannya bisa meledakkan tempat tersebut. Kepalan tangannya menguat dan kebenciannya pada Edward semakin nyata terasa di sanubarinya.

"Nona, anda yakin masih bisa bertahan?"

Dreena menatap Tony. "Aku tidak akan pergi sampai aku bertemu dengan Al."

"Tapi ini sudah malam, Nona. Anda harus pulang. Bagaimana dengan keluarga anda?"

"Tenang, Tony. Aku sudah mengirim pesan ke mama dan mengatakan menginap di rumah temanku karena urusan kampus. Mama percaya dan kurasa itu cukup untuk membuat aku tinggal semalaman di sini."

"Anda harus istirahat."

"Kenapa kau cerewet sekali?"

Tony berdehem dengan salah tingkah. "Saya hanya takut kalau membawa anda ke sini adalah sebuah kesalahan. Membuat anda menunggu juga akan melipat gandakan kesalahan saya."

Dreena mengibaskan tangannya dengan santai. "Aku akan melindungimu kalau Al marah padamu. Aku akan katakan kalau akulah yang mengancammu dan dia tidak boleh melakukan apa pun padamu karena kau tidak bersalah."

Tony cemberut.

Dreena yang melihat tampang merana pria itu hanya menggelengkan kepala dan menjentikkan jarinya agar pria itu menatapnya. "Sekarang yang harus kau lakukan adalah membawa makanan dan banyak kopi. Kurasa kita akan membutuhkannya."

"Baik, Nona. Saya akan minta orang melakukannya."

"Kau punya orang lain?"

"Ya. Bawahan saya."

Bibir Dreena seperti jatuh mendengarnya. Bawahan Alwar memiliki bawahan. Wah, sepertinya dia memang berkencan dengan pria kaya yang dulu hanya bisa dia mimpikan. Kenapa



Alwar menjadi paket lengkap? Tampan sekaligus kaya. Pria itu jelas menjadi incaran banyak perempuan tapi Dreena malah menjadi perempuan pertama yang bersama dengannya. Sungguh Dreena kagum pada dirinya.

Tony dengan cepat dan menakjubkan sudah menyediakan meja dan kursi di samping mobil. Makanan dan kopi juga sudah tersaji di sana yang membuat Dreena sadar kalau dia belum makan sama sekali setelah makan siang romantis yang diberikan Alwar.

Dengan bersemangat gadis itu duduk di kursi dan segera tersenyum dengan lebar menatap makanan. Tapi sebelum Dreena sempat memasukkan makanan ke mulutnya, ada mobil lain yang datang mendekat. Tony yang bersikap tegak membuat Dreena heran pada siapa pun yang ada di dalam mobil tersebut.

Lampu mobil mati, seseorang keluar dan Dreena mendugakan adalah sopir. Kemudian pria itu membuka pintu di bagian belakang dan Dreena menemukan perempuan dengan kecantikan yang tidak bisa dia gambarkan. Perempuan itu mirip dengan Alwar, apakah dia kakaknya? Tunggu, apa Alwar memiliki saudara?

Dreena berdiri tidak mau bersikap tidak sopan, atau dianggap seperti itu.

Dia berdiri di dekat Tony, yang segera menjaga jarak darinya. Hanya dengusan yang diberikan Dreena.

Perempuan itu berdiri di depan Dreena. Dia menatap Dreena dengan dalam dan membuat gadis itu hanya meringis dengan salah tingkah.

"Kau adalah Ms. Archer?"

Dreena mengangguk dengan cepat.

"Seperti yang dia katakan, kau memang cantik. Sangat cantik sampai aku merasa tidak berlebihan kalau dia tergila-gila padamu."

"Apakah adik anda bisa bebas malam ini, Nona?"

Tony seperti tersedak air ludahnya sendiri dan perempuan di depannya tersenyum dengan sangat lebar.

"Apa aku sungguh terlihat semuda itu, Ms. Archer?"

"Hah?"

Perempuan itu meraih tangan Dreena dan meremasnya lembut. "Aku adalah Mrs. Kennedy. Aku ibu kandung dari pria yang sedang kau tunggu. Aku adalah Nina Kennedy."



Dan gantian Dreena yang tersedak air ludahnya sendiri. Lututnya bahkan melemas mendengar apa yang dikatakan perempuan itu. Dreena kembali memperhatikan wajah tersebut dan dia masih tidak bisa membayangkan perempuan itu menjadi ibu dari Alwar. Terlalu muda dalam bayangannya.

"Kau tidak ingin memelukku, Ms Archer. Kau adalah calon menantuku."

Dreena mendekat dan memeluk Nina dengan erat. "Dree, Mama. Panggil aku Dree."

"Baik, Dree. Aku senang kau di sini menunggunya."

Dreena mengangguk dan kembali berwajah sedih. Pandangannya tertuju ke gedung di mana Alwar harusnya berada di dalam. Entah kapan pria itu akan bisa keluar dari sana. Pandangan Dreena kembali pada Nina. "Aku senang kau di sini, Ma. Rasanya sudah tidak sendiri lagi."

"Aku datang untuk mengabulkan keinginanmu."

"Ya, Ma?"

"Aku senang, aku tidak perlu memaksamu memanggilku mama. Kau melakukannya dengan sangat natural. Alwar sudah cerita soal sikapmu yang blak-blakan dan apa adanya. Aku tidak

percaya awalnya, tapi kini aku percaya putraku benar. Kau memang cocok dengannya."

"Terima kasih. Kau memuji berlebihan, Ma."

"Tidak berlebihan. Itu memang pantas tersematkan padamu."

Dreena mengangguk lalu dia ingat perkataan Nina. "Apa maksud mama dengan mengatakan kalau mama di sini untuk mengabulkan apa yang aku inginkan. Apa mama sungguh tahu yang kuinginkan?"

"Tentu saja aku tahu. Bukankah bertemu dengan putraku?"

Dreena tersenyum dengan lebar, dia mengangguk sampai lehernya terasa sakit. "Ya, Ma. Mama akan membawaku masuk ke sana?"

"Tidak, Dree. Bukan kau yang masuk tapi putraku yang keluar. Dia akan segera bebas."

Dreena mengambil kedua tangan Nina dan memegangnya dengan kuat. "Sungguh, Ma?"

"Kau meragukan aku, Dree?"

Gadis itu menggeleng. "Tidak. Tentu saja tidak. Aku hanya tidak percaya kalau aku akan bertemu dengannya sebentar lagi. Aku sungguh berterima kasih, Ma. Terima kasih."

Nina hanya mengangguk dan memberikan ciuman di kening Dreena.



Chapter 23

Bebas

Alwar duduk dengan seringaian di depan Edward yang menatapnya dengan tidak senang. Sejak tadi pertanyaan terlontar padanya tapi Alwar hanya diam. Dia hanya mengatakan satu kalimat yaitu tidak tahu dan Edward beku dengan pertanyaannya. Membuat Alwar ada di atas angin.

Harusnya Edward menyelidiki dulu seperti apa dirinya, baru dia mengambil tugas menjeratnya. Alwar adalah pria yang mempelajari hukum dan dengan mudah dia akan membuat Edward yang menjadi buruk di depan orang.

Sudah banyak orang yang protes atas apa yang dilakukan pria itu. Mereka semua melarangnya menempuh bahaya dengan memasukkan putra Kennedy ke sel tahanan tapi Edward mengejar karir yang cemerlang dan ingin naik pangkat dengan gampang jadi dia akan memakai segala cara untuk mencari kesalahan pria itu dan memasukkannya ke penjara. Bosnya

akan memujinya dan mereka semua yang menghinanya akan bungkam.

Khayalan memang muluk tapi Edward harusnya tahu kalau khayalan tidak akan mudah menjadi nyata. Kenyataan sering berbenturan dengan realita kehidupan. Membuatnya menjadi sulit tergapai dan seringnya hanya menjadi angan semata.

Itulah sekarang yang terjadi pada Edward. Sejak tadi dia terus bertanya dan Alwar bungkam. Tanpa surat penangkapan, Alwar hanya akan bertahan beberapa jam di sini dan dia bisa bebas. Tidak akan ada yang membantu Alwar dengan apa yang dia lakukan. Dia tidak bisa meminta atasannya memberikan surat penangkapan dan hasilnya akan menjadi buruk kalau pria itu tetap tidak bicara. Bukan hanya dia akan menjadi bualan di mata orang lain, tapi bisa jadi dia kehilangan pekerjaannya juga.

Bayangan itu membuatnya menggebrak meja. Dia memandang Alwar dengan tatapan tajam.

"Kau yakin perempuan itu tidak terlibat ke dalam kasus pembunuhanmu?"

Alwar bereaksi. Matanya menjadi berbeda dan Alwar sangat tahu siapa yang dimaksudkan oleh Edward. Dia bisa tenang saat Edward



mengatakan hal lainnya tapi saat dia sudah membahas Dreena, jelas Edward cari mati.

"Dia sepertinya tahu lebih banyak dari yang terlihat. Dia bahkan membelamu mati-matian."

"Kau cari mati, Edward," pria itu menyeringai.

"Kau akan menyerangku sekarang? Kau akan menjadikan aku korban keempatmu? Silahkan, aku menerimanya."

Alwar sudah berdiri dengan kepalan tangan yang kuat. Tapi sebelum dia bergerak maju, pintu sudah terbuka dengan keras. Benturannya pada dinding mengejutkan dua orang tersebut.

"Akulah yang akan menjadikanmu korban manusia tidak tahu diri."

Nina masuk dengan langkah lebar, dia bergerak ke arah Edward dan memberikan tamparan. Tidak hanya sekali dua tamparan, melainkan berkali-kali sampai Edward kewalahan mengendalikan dirinya. Saat Edward hendak maju menyerang, tangannya sudah dicekal dengan kasar dan diputar sampai menempel di belakang tubuhnya. Dia berteriak kesakitan. Pelakunya yang tidak lain adalah sopir Nina tidak melepaskannya. Dia bak patung yang

hanya akan bergerak saat Nina memberikan perintah.

Nina memberikan tamparan terakhir yang membuat sudut bibirnya terluka parah. Dan saat melihatnya, Nina mendesah dengan puas.

"Itu belum seberapa dari yang pantas kau dapatkan," ucap Nina dengan dingin.

Alwar yang menemukan ibunya datang segera mendekat dan memeluknya. Balasan dari ibunya sangat erat dan tepukan juga ada di punggungnya. Membuat pria itu selalu menjadi bayi besar di depan sang mama.

"Ma, kenapa jauh-jauh ke sini. Aku bisa menyelesaikan semuanya sendiri. Tidak perlu kalian terlibat."

Pelukan mereka terlepas. Nina memandang putranya dengan lembut. "Pilihannya antara mama dan papamu yang datang. Kau tidak mungkin senang jika dia yang datang. Kau tahu apa yang akan terjadi. Jadi mama menawarkan diri untuk datang. Dan tidak sia-sia rasanya datang, di depan gedung ada pemandangan yang membuat mama tidak bisa berkata-kata."

Alwar mengerut. "Pemandangan?"



"Ya. Dreena di sana sedang makan malam dengan kursi dan meja kecil yang entah di dapat Tony dari mana."

"Bagaimana bisa dia ada di sini. Aku sudah menyuruh—"

"Tony tidak bisa mencegahnya. Perempuan itu keras kepala ingin ke tempat kau ditahan dan kudengar dia memakai segala cara untuk masuk dan bertemu denganmu. Tapi dia gagal. Jadi dia menunggu di depan gedung. Mungkin dia berpikir untuk menemanimu."

Alwar tidak menunggu waktu berlalu, dia mengambil jaketnya dan melesat pergi meninggalkan ibunya. Setengah berlari dia menuruni tangga menuju lantai terbawah. Semua yang melihatnya menunduk hormat tapi dia mengabaikan. Bayangan gadis itu kedinginan menunggunya membuat dadanya sesak tidak menyenangkan.

Dia sampai di lantai terbawah dan keluar dari gedung. Di carinya keberadaan Dreena dan dia menemukan perempuan itu sedang duduk di kursi pendek dengan meja bundar di depannya. Ada makanan dan minuman yang terlihat mengepulkan asap.

Tadinya dia sangat ingin berlari memeluknya, tapi tiba-tiba mengamatinya menjadi menyenangkan sekarang. Apalagi saat dia melihat gadis itu lahap dengan makanannya.

Dreena memandang Tony yang berdiri di depannya. Dia tersenyum dengan lebar. “Aku mau roti lagi.”

Tony membuka mulut dengan tidak percaya. “Itu sudah yang ketiga, Nona.”

“Apa tidak boleh?”

“Tentu saja boleh. Tapi apa anda yakin? Saya takut anda kekenyangan dan membuat perut anda sakit.”

“Aku hanya makan siang, Tony. Jadi aku butuh tenaga untuk mengisi tenagaku yang hilang karena menangis. Sekarang ambilkan roti dan aku mau yang rasa nanas.”

“Ambilkan dia semua rasa, Tony.”

Dreena mengangkat pandangannya dan melihat kalau dia tidak mengkhayalkanya. Alwar di depannya dan terlihat sehat tanpa kurang satu apa pun. Bahkan senyumannya terlihat begitu menyenangkan untuk dipandang.

Dreena berdiri dan langsung memeluk Alwar. Dia melingkarkan tangannya di pinggang pria itu dan menangis.



“Aku pikir ... aku kira ... tidak bertemu.”

Alwar tertawa mendengar Dreena yang bersuara dengan tidak jelas. Tapi dia tetap memeluk perempuan itu dengan erat dan mengelus punggungnya. Menyatakan kalau dia ada untuknya.



Chapter 24

Sebuah Kebenaran

Pelukan itu terlepas, Dreena sendiri yang melepasnya. Dan perempuan itu menatap sekitar. Tidak menemukan orang lain selain Alwar.

“Di mana mama?” tanya Dreena dengan bingung.

Alwar tersenyum. “Mama?”

“Ya. Mama Nina.”

Gelengan pria itu menandakan ketakjubannya. “Aku harusnya tidak heran kalau itu kamu. Tapi aku tetap saja heran. Orang akan malu menyebut mama dari kekasihnya dengan seperti itu. Tapi kau santai sekali memanggilnya mama.”

“Kau tidak suka?”

“Suka. Sangat suka.”

“Baguslah, karena sekarang dia juga akan menjadi mamaku. Kau harus pintar-pintar berbagi karena kau selama ini tidak pernah berbagi.”



“Apa pun akan kubagi denganmu, D. Itu tidak masalah bagiku.”

Dreena tertawa kecil dengan dada menghangat. Mata Dreena menatap ke pintu utama gedung dan menemukan Nina sudah keluar dari sana. Dia meninggalkan Alwar dan berjalan ke arah Nina. Dreena mengejutkan semua orang saat dia memeluk Nina dengan sangat erat.

Nina menatap putranya dengan tuduhan dan Alwar hanya memberikan gelengan tanda tidak mengerti.

“Terima kasih, Ma. Terima kasih sudah membebaskannya. Aku tidak tahu caranya tapi kau bisa. Aku sungguh berhutang budi padamu.”

Nina mengulas senyuman. Dia memegang kedua bahu Dreen dan menjauhkan perempuan yang terlihat sendu berbalut bahagia tersebut. Disentuhnya pipi Dreena dengan lembut. “Mana mungkin kau berhutang pada seorang ibu yang membebaskan putranya, Dree. Aku yang harusnya mengatakan terima kasih padamu. Kau mau setia menunggunya bahkan sampai selarut ini. Tidak akan banyak perempuan yang melakukan hal tersebut.”

"Aku hanya tahu kalau pulang tidak akan memberikan ketenangan padaku. Jadi aku memilih menunggunya."

"Bagus. Dia pasti akan lebih tergila-gila padamu sekarang," bisik Nina.

Alwar jalan ke depan dua perempuan yang sangat berharga baginya itu. Dia menatap ibunya. "Kau akan pulang sekarang, Ma?"

"Apa kau mengusir mama setelah apa yang mama lakukan?"

Alwar melotot ke mamanya tapi Dreena malah melotot ke Alwar. Aksi saling pelotot itu terhenti saat Nina tertawa dengan keras.

"Mama akan pulang. Papamu sudah tidak sabar mendengar kabar apa yang terjadi jadi mama harus mengabarkannya." Nina memegang tangan Dreena dan membawa gadis itu lebih dekat dengan Alwar. Disatukannya tangan keduanya dan dia melihat tangan itu dengan haru. "Kalian harus saling menjaga dengan baik. Jangan saling meninggalkan karena kalian sekarang satu. Satu yang terluka, keduanya akan merasakan sakit."

"Ya, Ma. Aku akan tetap di sisi Alwar." Dreena menatap pria itu dengan kedipan menggoda.



Alwar hanya meringis. Dia kemudian melambai pada mamanya yang sudah masuk ke mobil dan mobil pergi melaju ke jalan raya.

Dreena mendesah dengan kuat. Dia merasa lega sekarang.

“Aku harus pulang,” ucap Dreena.

“Kau tidak mengatakan pada keluargamu kalau kau akan menginap di luar? Mengingat kau akan terus ada di depan gedung ini sampai besok pagi kalau aku tidak juga keluar. Benar, ‘kan?”

Dreen cengengesan. “Kau tahu saja. Itu memang benar. Dan aku sudah bilang pada mama kalau menginap di rumah teman karena urusan kampus. Tapi karena sekarang kau sudah keluar. Aku jadi bisa pulang.”

“Tidak. Kau ke rumahku saja.”

“Apa?” suara Dreena lebih tinggi dari yang dia niatkan.

Alwar menjentikkan jarinya di kening gadis itu. “Jangan berpikir macam-macam. Karena kau sudah bilang ke mamamu soal menginap, akan aneh kalau kau pulang. Jadi baiknya kau tidur di rumahku, aku punya kamar kosong di depan kamarku.”

“Tapi—“



“Apa setelah aku tidak ditangkap cintamu berkurang?”

“Itu tidak adil!” serunya tidak terima. “Kau memakai perasaanku untuk membuat aku tidak berkutik.”

Alwar mengangkat bahu dengan santai. Dia akan memakai apa pun untuk membuat Dreena setuju pergi ke rumahnya.

“Baiklah, aku akan menginap di rumahmu.”

Alwar tersenyum dengan licik. Dia membawa Dreena masuk ke mobil dan Tony sudah menjalankan mobil. Alwar terkejut saat kepala Dreena jatuh ke dadanya. Perempuan itu tertidur. Dia terlihat sangat lelah, itu salah satu alasan Alwar membutuhkan Dreena ada di tempatnya. Alwar jadi bisa mengawasinya dan membantunya lelap dalam tidurnya, seperti yang dia lakukan saat ini. Alwar memeluk Dreena dengan erat.

“Apa dia menangis lama, Tony?” tanya Alwar pada asistennya.

“Saya sudah membujuk nona pulang tapi dia teriak di depan saya, Tuan Muda. Kami juga masuk ke kantor polisi dan melakukan segala cara untuk bisa bertemu dengan anda, dan tidak berhasil. Nona menangis beberapa jam. Dia tidak



menangis lagi saat nyonya datang dan memberitahu akan membebaskan anda."

Alwar menghela napas. "Edward harus mendapatkan balasan yang setimpal karena sudah mengusik ketenangan perempuanku."

"Berikan perintah, Tuan Muda. Akan saya laksanakan."

"Sepertinya tidak perlu. Ayahku akan bertindak."

"Bagaimana anda tahu?"

"Sudah sangat terlihat. Dia tidak datang malam ini dan membiarkan mama yang datang adalah tanda kalau dia akan melakukan hal lain. Mama tidak memberitahuku tapi aku sudah tahu bagaimana polanya. Kau tentu masih ingat dengan apa yang terjadi saat aku sekolah dulu dan ada yang sengaja mendorongku. Papa tidak datang ke sekolah untuk minta penjelasan melainkan dia membunuh anak itu."

"Saya ingat dengan cerita itu."

"Aku membunuh Dominic dan Zerard karena aku tahu, jika papaku yang melakukannya, segalanya tidak akan memuaskan hanya dengan kematian mereka. Pasti papa menginginkan nyawa lebih dan keluarga mereka yang akan terancam. Itu makanya aku memilih meminta

Dominic menjatuhkan diri dari atap gedung karena papa pasti akan tahu siapa yang melakukannya."

"Anda bijak, Tuan Muda."

Alwar mendesah dan memegang wajah gadis dalam dekapannya. Entah bagaimana respon Dreena nanti pada perbuatannya. Dia tidak mungkin menyembunyikan selamanya jati dirinya.



Chapter 25

Malam Bersamamu

Dreena bisa merasakan tubuhnya melayang seperti tidak memiliki gravitasi sama sekali. Dia berusaha mendobrak pertahanan dirinya dan membuka mata tapi sulit saat kantuk sungguh mendekapnya dengan erat. Ini karena dia terlalu kenyang juga terlalu banyak pikiran yang membuat tidurnya bahkan tetap lelap meski dia ingin bangun.

Gerakan demi gerakan yang dia rasakan semakin membuatnya ingin membuka mata. Sampai pada tubuhnya yang diletakkan dengan pelan di atas kain lembut yang begitu menyenangkan. Dia tahu penggendongnya akan pergi jadi dia memaksa diri bertindak. Saat tubuhnya sudah merasakan hangat pembungkus, dia dengan sekuat tenaga menggerakkan tangannya dan menyentuh sesuatu yang hangat.

Matanya terbuka kemudian yang membuatnya lega. Dipandangnya pria itu yang sedang duduk di pinggir ranjang, pandangan

mereka bertemu dan mata hitam itu membuat dia terus menatap tanpa tahu apa yang harus dia lakukan. Tangannya masih menggenggam tangan pria tersebut. Dreena tidak berencana melepaskannya karena hangat kulit mereka yang bertemu membuatnya bahagia dan merasa utuh.

"Ada apa?" tanya Alwar yang menelusuri wajah itu dengan ibu jarinya. "Kau menatapku seperti aku sudah melakukan kesalahan," tambahnya dengan senyuman di akhir kalimatnya.

"Kesalahannya adalah kau membawa aku ke rumahmu."

"Kenapa?"

"Aku tidak ingin tidur sendiri sekarang. Aku ingin kau menemaniku dan selalu berada di sisiku."

Pria itu menangguk perlahan. "Aku akan menemanimu."

Dreena lega mendengarnya.

Dengan pelan tangan Alwar mulai membuka sepatunya dan melepaskan jaketnya. Menyisakan kemeja dan celana yang rapi utuh dan hendak bergabung dengan Dreena di atas ranjang.

"Kau biasanya memakai pakaian utuh tidur?" tanya Dreena. Dia harusnya tidak



menanyakannya karena pertanyaannya membangun sisi lain diri Alwar.

"Tidak. Aku biasanya tidak memakai apa pun."

Perempuan itu menelan ludah dengan susah payah. Dia mengalihkan matanya ke arah lain tapi tidak mudah melakukannya saat Alwar mulai membuka setiap kancing kemejanya, tidak menyisakan satu kancing pun yang membuatnya telanjang dada sekarang. Memperlihatkan pada Dreena betapa bagus tubuhnya dan membuat perempuan itu tidak mampu berpaling.

"Aku akan membuka celanaku. Apa kau keberatan?" tanya Alwar setengah berbisik.

Dengan ragu sekaligus malu gadis itu menggeleng. Saat dia melihat tangan Alwar sudah ada di kancing celanannya, dia tidak lagi bisa membuka mata. Dia menutup matanya dan dadanya berdegup dengan lebih tidak tenang. Seolah ada yang menabuh genderang di dadanya yang membuat dia bisa mendengar suara degupannya dengan sangat jelas.

Begitu lama segalanya berada dalam kesenyapan sampai Dreena sendiri merasa penasaran. Tapi dia terlalu takut menemukan apa yang tidak pernah dia temui selama hidupnya.

Gadis itu malah semakin memejamkan mata dengan bibir yang dia gigit rapat.

"Ada apa kau menutup mata sampai seperti itu, D?" suara Alwar nyata membujuk yang membuat Dreena seperti tidak memiliki pilihan lain.

Dia siap membuka matanya, menerima konsekuensi apa pun di pandangannya. Karena dia jelas tidak bisa menutup mata selamanya dan Alwar tidak akan membiarkannya melakukannya.

"Buka, D," bujukan lagi.

Dan Dreena membukanya perlahan. Berusaha dia melihat ke arah lain dan bukan ke pria itu tapi pada akhirnya tangan Alwar yang menariknya sampai dia harus menatap ke mana pria itu ingin. Saat dia melihat dada telanjang tersebut, Dreena merasa jantungnya tidak bekerja dengan semestinya. Tapi begitu dia menatap ke bawah dan menemukan pria itu mengenakan boxer. Dia menatap Alwar dengan tidak senang.

Pukulan keras terlayang ke dada pria itu, mendarat dengan mulus tangannya meski dia hanya bisa memukul satu kali. Karena tangan itu sudah berada dalam kuasa Alwar. Tangannya digenggam erat.



“Apa yang kau harapkan?” tanya Alwar menggodanya dengan kentara.

Dreena melengos. “Tidak ada. Memangnya apa yang bisa ku harapkan?”

“Pembohong.”

Gadis itu mendengus tidak menimpali, dia tidak ingin adu suara saat dia sendiri tahu kalau dia bisa kalah.

Alwar bergerak naik ke atas ranjang dan tidur di samping Dreena. Dia masuk ke selimut dan membuat gadis itu kembali merasa tegang saat kulit mereka bersentuhan. Salahkan dia yang hanya memakai drees selutut. Sungguh sangat mudah bagi Alwar jika ingin menyentuhnya.

“Sekarang tidur, aku di sini.”

Dreena mendongak dengan tidak senang. “Kau sudah mengantuk?”

“Bukan aku. Tapi kau, D. Lihat, matamu sudah mau tertutup.”

“Tetap saja, aku ....”

Dia tidak tahu hendak mengatakan apa. Lidahnya kelu sendiri saat dia sadar apa yang dia inginkan. Entahlah, apakah bisa dikatakan kalau dia termasuk jalang sekarang. Tapi Alwar kekasihnya, dan rasanya tidak salah

menginginkan hal tersebut. Tapi tetap salah rasanya.

"Katakan yang kau inginkan, D. Aku akan mengabulkannya."

"Aku ..." Dreena menggeleng perlahan. "Tidak ada. Aku akan tidur."

"Masa bodoh!" seru pria itu. Dengan mudahnya sekarang dia ada di atas tubuh Dreena. Posisinya saat ini bisa lebih memudahkannya menatap gadis itu tanpa penghalang apa pun. Apalagi saat dia menemukan wajah itu kemerahan yang membuatnya lebih menggemaskan. "Aku menginginkanmu dan aku tadinya menunggu kau meminta. Tapi percuma, jadi biarkan aku yang berinisiatif." Alwar menunduk dan mencium bibir Dreena dengan lembut yang memabukkan.

Dreena mengalungkan tangannya di leher Alwar, memasukkan jemarinya ke rambut lembut pria tersebut dan mendesah saat lidahnya dihisap oleh pria tersebut. Desahannya mengundang keganasan Alwar yang membuat pria itu bermain dengan lebih kasar tapi menyenangkan bagi Dreena.

Alwar dengan mudah menelanjangi mereka berdua dan membuat kulit mereka bagi menyatu.



Dengan desahan demi desahan yang dikeluarkan Dreena, malam itu menjadi saksi bisu penyatuan mereka yang memabukkan dan Alwar menemukan dirinya menjadi pria pertama Dreena. Itu membuat Alwar sangat bahagia.



Chapter 26

Balkon Kamar

Dreena membuka matanya dan menemukan wajah Alwar ada di depannya. Pria itu terlelap dengan bibir seperti melengkungkan senyuman. Dreena membebaskan tangannya yang ada di antara tubuh mereka dan menyentuh wajah pria itu dengan perlahan, tidak berniat membangunkannya. Dia melakukannya dengan hati-hati agar tidak mengganggu lelapnya.

Tangannya bergerak mengikuti alis pria itu, lalu dia menyentuh hidungnya dan kemudian pipinya. Terakhir, tangannya berlama-lama di bibir yang terasa masih melekat di bibirnya. Dreena tersenyum membayangkan apa yang sudah mereka lakukan.

Dia sudah menyerahkan segalanya pada Alwar. Tidak akan ada yang dia sesali ke depannya. Untuk apa pun yang akan terjadi pada mereka, Dreena sudah menyiapkan dirinya.

Gadis itu menyingkirkan tangan Alwar yang memeluknya dengan perlahan. Dia bangun dari



ranjang dan mengambil kemeja hitam milik pria tersebut. Setelah memakai kemejanya, Dreena bergerak ke tirai besar yang menarik perhatiannya. Dia menarik tirainya pelan dan menemukan balkon di sana yang cukup luas dengan adanya kursi dan meja. Dreena membuka pintu dan berjalan ke balkon.

Angin dini hari menerpa pipinya. Dengan tubuh menggigil, Dreena tetap nekat ke balkon. Dia berdiri di pinggiran balkon dan merasakan angin itu mulai bersahabat. Dipeluknya dirinya dengan erat dan matanya menatap jauh ke depan. Dia membayangkan banyak hal di kepalanya sekarang, segalanya berpusat pada Alwar.

Banyak yang mengganjal di pikirannya tapi bahkan dia tidak dapat mengatakan pada pria tersebut. Dia menahannya dan dia harap Alwar tidak mencurigainya.

Saat Dreena memutuskan akan kembali masuk karena terlalu lama berada di balkon dengan angin yang membuatnya beku, pelukan lebih dulu datang menghangatkannya.

Tangan pria itu melingkar di tubuhnya, dengan dagunya yang ada di pundak Dreena. Gadis itu melirik sedikit dan menemukan wajah Alwar yang tetap tanpa cacat cela meski dia baru

saja bangun tidur. Wajahnya begitu tampan dan kadang Dreena tidak yakin apakah dia sungguh bersama dengan pria ini? Atau hanya khayalannya semata.

Alwar terasa terlalu tinggi untuk diraih dan terlalu mustahil untuk didapatkan. Makanya di awal-awal hubungan mereka, saat Alwar tidak datang menemuinya, Dreena yakin kalau dia paham. Bahkan jika pria itu mengatakam kalau apa yang dia katakan di kamarnya dulu adalah kebohongan, Dreena tidak akan terkejut.

Tapi nyatanya, Alwar datang dalam wujud nyata seorang pria berkuda putih yang memberikan Dreena warna di hidupnya. Alwar adalah cinta pertamanya, tangis pertamanya pada lawan jenis. Juga kekhawatiran pertamanya pada perasaan. Alwar mengambil seluruh tempat pertama di hatinya. Dan dia yakin, dia tidak akan lagi bisa hidup dengan normal kalau sampai pria itu berpisah dengannya.

"Apa yang sedang kau pikirkan, D?" tanya Alwar menjenguk wajah Dreena dengan rasa ingin tahu di matanya.

"Tidak ada. Hanya memikirkan betapa nyatanya kau terasa."

"Apa kau masih berpikir aku mimpimu?"



“Sedikit.”

“Perlukah kita mengulang apa yang sudah kita lakukan?”

Dreena menyenggol Alwar dengan bahunya, dia mendengus untuk kelicikan yang didengarnya dari mulut itu. “Itu memang harapanmu?”

Alwar terkekeh geli. “Aku tidak akan menyakitimu. Kau menjadikan aku pria pertamamu sudah cukup membuatku bahagia jadi aku tidak akan menuntut lebih atas dirimu. Kau bisa tenang, D.”

Dreena melepas pelukan Alwar dan memutar tubuhnya. Ditatapnya pria itu dengan dalam. “Kenapa kau begitu baik padaku, Al?”

“Baik? Di mana aku baik?”

“Kau mencintaiku. Melindungiku. Menghargaiku. Sekarang, kau bahkan mengerti aku lebih dari aku mengerti diriku sendiri.”

“Bukankah itu gunanya jatuh cinta?”

Dreena mengalungkan tangannya di leher pria itu. “Kau membuat aku tidak berkutik. Cintamu membuat aku kadang merasa kalau aku terlalu buruk untukmu.”

“Kau yang terbaik untukku, D. Tidak ada yang lain selain dirimu.”

“Betapa beruntungnya aku.”

Alwar mendekatkan wajahnya, menempelkan dahi mereka dan membuat dia bisa merasakan napas gadis itu menerpa wajahnya. "Aku juga beruntung. Aku mendapatkan perempuan setulus dirimu, itu membuat aku sangat merasa beruntung."

Dreena tersenyum dengan perasaannya yang hangat. Dinginnya balkon tidak lagi membuat dia menggigil. Hangat Alwar sudah menawan sang dingin yang membuat Dreena rasanya bisa sampai pagi di tempat tersebut. Tapi Alwar berpikir berbeda.

"Kita harus masuk sekarang. Kau sedingin es, D. Aku tidak mau kau sakit nantinya."

Dreena dengan ragu memberikan anggukan. Mereka kemudian masuk ke kamar dan Alwar menutup pintu balkon tapi dia membiarkan tirainya tetap terbuka. Dia pikir mungkin Dreena mau melihat seperti apa pagi lewat balkon tersebut.

Gadis itu beranjak ke ranjang dan membungkus dirinya dengan selimut. Dia tidak sadar tadi, tapi sekarang dia bisa merasakan beku di tubuhnya karena terlalu lama berada di balkon. Bahkan selimut tidak bisa menyelamatkannya dari dingin yang seolah merasuk ke tulangnya.



Alwar datang mendekat ke sisinya. "Masih dingin?"

Dreena mengangguk.

Alwar berdecak dengan tidak senang. "Harusnya aku membawamu masuk lebih cepat dan bukannya membiarkanmu di luar kedinginan. Bodohnya aku berpikir tubuhku akan cukup menghangatkan."

Gadis itu tertawa renyah melihat seperti apa Alwar saat frustasi hanya karena hal sepele.

"Masih bisa tertawa?" sebal pria itu.

Dreena membuka selimut. "Masuklah. Peluk aku dan kurasa itu akan membantu."

Alwar melakukannya. Dia masuk ke selimut dan memeluk Dreena yang masih memakai kemejanya. Sementara Alwar sendiri bertelanjang dada. Bahkan pria itu tidak memakai apa pun di tubuhnya, tapi dingin seolah tidak menyentuhnya. Bahkan sekarang tubuhnya membantu menghangatkan Dreena yang membuat perempuan itu tersenyum dengan tenang. Selama ada Alwar, tidak akan ada yang dia risaukan.



Chapter 27

Saksi

Dreena menghentikan langkah. Dia menatap ponselnya dengan bibir bergetar membaca setiap bait kalimatnya yang rasanya begitu sulit dipercaya. Dia sedang melihat berita harian di ponselnya ketika dia menemukan berita tentang kematian seorang detektif dengan cara mengenaskan. Dreena tahu detektif tersebut. Tidak mengenalnya tapi tahu. Dia pernah bertemu satu kali dan itu kemarin. Siapa sangka kalau hanya dalam selang waktu yang singkat itu, detektif tersebut sudah mati.

Tubuh gadis itu merinding. Apalagi kematiannya disebabkan oleh perampok yang datang menjarah rumahnya dan memenggalnya saat dia mau mencegah perampok itu mengambil barangnya. Dreena harus beberapa kali menghela napas untuk membuat dia merasa lebih baik.

Saat dia mau melangkah lagi, ponselnya berdering. Nama Alwar ada di sana dan tiba-tiba dia bersin sendiri. Dia mengucek hidungnya yang



sepertinya sudah merah karena dingin malam tadi masih bertahan di tubuhnya yang membuat Dreena yakin kalau dia terserang flu.

Dreena menggeser layar hijau. Menempelkan benda itu di telinganya.

“Al,” panggilnya.

“Bagaimana keadaanmu?”

Dreena menatap sekitar dan hanya ada dirinya. Semua orang sudah meninggalkan kelas, jadi dia juga berjalan keluar. “Aku baik.”

“Tidak dengan suaramu. Tidak mau membuat aku khawatir?”

Gadis itu tersenyum mendengarnya. Alwar memang yang paling pengertian. “Tidak juga. Aku hanya tidak mau kau melebihkannya. Aku masih bisa berdiri dengan kedua kakiku, berarti aku baik. Kau tenang saja, aku akan ke klinik dan membeli obat.”

“Tidak perlu. Aku sudah akan tiba di kampusmu. Tunggu saja aku.”

“Kau tidak kerja?”

“Kau sakit karena aku. Mana mungkin aku bisa bekerja. Harusnya tidak kuizinkan kau masuk kampus. Kau keras kepala dan aku harusnya lebih dari keras kepalamu. Sayang

sekali, aku terlalu mencintaimu sampai tidak bisa memaksamu untuk tidak pergi."

"Gombal."

"Aku serius, D. Tunggu aku di depan gerbang. Aku sebentar lagi sampai."

"Baik. Aku akan menunggumu. Berkendara dengan aman."

"Katakan itu pada Tony."

"Sampaikan salamku pada Tony, dia akan berurusan denganku kalau sampai dia membuatmu terluka."

Tawa renyah Alwar membuat dada Dreena menghangat. Dia menyukai bagaimana dia bisa membuat pria itu tertawa.

"Sampai bertemu, Al."

Alwar hanya bergumam dan Dreena memutuskan sambungan. Dia menatap layar ponselnya lagi dan melihat berita yang sama. Dia menggelengkan kepala dan memasukkan ponsel ke saku celananya.

Kakinya sudah akan melangkah tapi seseorang menghadangnya, saat dia mengangkat pandangan. Dia bertemu dengan Brian yang menjulang di depannya dengan wajah tidak senang. Dreena menghela napasnya, dia berusaha mengambil arah lain tapi Brian juga melakukan



hal yang sama. Dua kali Dreena mengubah arah dan Brian tetap tidak melepaskannya.

Gadis itu kesal sendiri. Dia menatap tajam Brian. “Apalagi yang kau inginkan?”

“Pria itu tidak baik untukmu, D. Kau harus meninggalkannya.”

Dreena mengerut. “Apa maksudmu? Pria yang mana?”

“Alwar Kennedy. Pria yang kau kencani. Kau harus menjauh darinya karena dia tidak seperti yang kau pikirkan.”

“Brian, dengar. Aku dan kau sudah lama tidak memiliki hubungan lagi. Kau bahagia dengan hubunganmu dan biarkan aku melakukan hal yang sama. Aku sudah tidak mengusikmu tapi kenapa kau terus mengusikku?”

“Aku mengatakannya karena aku peduli padamu, Dree.”

“Peduli? Apa aku terlihat membutuhkannya?” Dreena menggeleng. “Tidak. Aku tidak butuh jadi berikan saja pedulimu pada Zea. Dia lebih menginginkan itu dan bukan aku.”

“Aku bersungguh-sungguh, D. Aku—“

Dreena berjalan meninggalkannya. Gadis itu tidak mau mendengar apa pun tentang Alwar dari mulut Brian. Dia yang paling tahu pria yang

dicintainya dan bukan orang lain. Apalagi orang seperti Brian.

"Dia pembunuh."

Dreena menghentikan langkah. Dia berputar dan menatap Brian dengan tidak terima. "Apa kau sungguh akan memfitnahnya seperti ini? Apa yang kau incar darinya?"

"Aku tidak bohong, D. Dia membunuh Mr. Dominic."

"Mr. Dominic bunuh diri."

"Dan kau percaya bualan itu?" Brian mendengus dengan geli. "Pria itu pembunuhnya dan ada saksi."

"Saksi? Siapa?"

Brian mendekat ke Dreena dan menunjukkan layar di ponselnya yang sedang memutar sebuah video di mana seorang pria duduk dan mengatakan kebenaran apa yang terjadi. Bahwa Alwar yang memerintahkan Mr. Dominic untuk bunuh diri dan pria itu malah sudah mati. Ya, pria itu adalah Victor. Dreena yang mendengar perkataan Victor hanya bisa diam.

"Victor melihat Alwar masuk ke ruangan Mr. Dominic dan pria itu sendiri yang meminta kesetiaan Mr. Dominic dengan menjatuhkan diri.



Mr. Dominic yang tidak mau keluarganya di ganggu melakukannya.”

Dreena harus mengambil napas yang panjang. Dia membutuhkan lebih banyak pasokan udara di dadanya.

“Mr. Zerard juga dibunuh olehnya. Obat yang diminum Mr. Zerard adalah obat biasa tapi jika di konsumsi berlebihan maka akan membunuh peminumnya. Alwar tahu itu, dia menyuruh Mr. Zerard meminumnya. Victor bahkan melihatmya secara langsung. Tapi kemudian Victor meninggal bunuh diri. Sebelum dia mati, dia menyerahkan rekaman videonya padaku. Kami tidak dekat tapi dia tahu aku peduli padamu dan akan melindungimu.”

“Itu hanya perkataan satu orang yang belum tentu terbukti ....”

“Kau ingin bukti. Akan kuberikan.”

Brian meraih tangan Dreena dan membawanya pergi. Dreena yang linglung hanya bisa mengikuti dengan banyak mata yang memperhatikan mereka. Tapi bahkan Dreena tidak ambil peduli. Otaknya dipenuhi dengan banyak pikiran sekarang yang menyebabkan dia lumpuh pada sekitarnya.

Dreena hanya menatap Brian dengan helaan napas berat. Segalanya tidak akan berakhir dengan mudah.



Chapter 28

Aku Tahu

Dreena setengah diseret menuju ke mobil Brian yang diparkir di luar kampus. Sepertinya pria itu memang sengaja datang ke kampus hanya untuk membawa Dreena pergi, yang membuat Dreena jelas tidak akan menyukai ide itu. Jadi dia menahan diri dan menatap Brian dengan tidak senang. Dia berusaha menarik tangannya agar lepas dari genggaman pria itu, tapi percuma. Brian mengerahkan seluruh tenaganya untuk membuat Dreena tetap ada dalam genggamannya.

"Apa pun yang mau kau buktikan, buktikan di sini. Jangan bawa aku pergi."

"Kau sungguh membuat aku tidak bisa berkata-kata, Dree. Bagaimana bisa kau setenang ini setelah mengetahui semuanya. Kau bahkan tidak sedikit pun goyah."

Dreena diam dengan pandangan lurus tidak tergoyahkan.

Brian memiliki kesimpulan yang menakutkan. "Kau tahu segalanya," bebernya dengan jawaban yang seperti ada di ujung lidah.

Gadis itu menatap Brian dengan helaan napas. "Brian, aku—"

"Jadi kau sungguh tahu?" Brian bersuara dengan tidak percaya. "Kau tahu dan kau diam saja. Apa cintamu memang sebuta itu?"

"Cintaku memang buta. Aku sebuta itu, lantas apa masalahnya denganmu? Jika dia memang pembunuh, tidak ada hubungannya denganku dan aku percaya kalau dia memiliki alasannya."

"Bahkan kau tetap mencintainya setelah dia melakukan kejahatan sefatal itu? Apa kau tidak ingat bagaimana Victor membantumu dulu? Kau tidak menyayangkan yang terjadi padanya? Dia terbunuh hanya karena dia saksi mata, Dree. Buka matamu!"

"Tidak ada bukti kalau Al yang membunuh Victor. Sudah jelas-jelas ada surat bunuh diri ditemukan di tasnya."

"Itu rekayasa!" seru Brian dengan suara keras. Matanya memerah penuh murka yang sangat tidak beralasan. "Seperti dia merekayasa



kematian Mr. Dominic dan Mr. Zerard. Dia juga melakukannya pada Victor."

"Aku tidak akan percaya sebelum aku mendengar langsung darinya."

"Dia tidak akan pernah mengatakannya. Dia akan berbohong padamu."

"Kau tidak mengenalnya, Brian. Aku yang mengenalnya, jadi biar kucari tahu tuduhan yang kau berikan padanya apakah benar atau tidak. Kau tidak bisa menuduhnya atas semua kematian yang terjadi. Dia tidak seperti itu, dia tidak akan membunuh dengan alasan yang tidak jelas."

Brian terkekeh dengan keras, dia bahkan memakai tangannya untuk membungkam mulutnya agar tawa itu tidak membesar. "Kau sungguh dibutakan oleh cinta, Dree. Aku tidak tahu kau akan bisa segila ini pada perasaan. Kau bahkan sampai membenarkan pembunuhan."

"Aku tidak membenarkan, aku hanya tahu apa yang dilakukan Al memiliki alasannya sendiri. Dan kau tidak bisa—"

Dreena kehilangan suaranya saat tangannya kembali dicengkram. Kali ini dengan lebih keras. "Kau mau bukti kalau dia bisa membunuh semaunya, maka akan kuberikan."

Dreena mengerut tidak mengerti. Tapi dia berbalik sedikit mencari ke mana Brian menatap dan dia terkejut bukan main saat Alwar ternyata ada di seberang jalan. Dia seperti baru saja keluar dari mobil dan sekarang sedang menatapnya yang bersama dengan Brian.

Gadis itu bergerak hendak menghampiri tapi tangannya masih berada dalam genggaman Brian. Dreena meronta tapi Brian jelas sedang ingin bermain.

"Kau lihat, apa yang akan dia lakukan," bisik Brian.

"Lepaskan aku, Brian. Kau membuat dia marah dan jika dia membunuhmu Maka aku sama sekali tidak akan heran, karena aku jug akan membunuh siapa pun yang menyentuhnya. Begitu sebaliknya."

Brian mendengus. Dia menarik Dreena dengan keras dan membuat Dreena berakhir masuk ke pelukannya. Dreena melotot tidak percaya dan segera mendorong tubuh Brian yang seperti batu.

"Lepaskan aku!" serunya.

"Bukankah kau mau bukti?"

"Apakah sebanding dengan mengorbankan nyawamu?"



Brian diam sejenak dan menatap dengan tidak yakin. "Kurasa sebanding jika memang untuk menyelamatkanmu."

"Kau sudah gila. Kau harusnya melakukan ini untuk Zea. Yang harus kau lindungi dia. Bukan aku."

Brian menarik Dreena lepas dari pelukannya, pandangannya menajam dan bahkan tekad di matanya terlihat nyata. "Kau tidak mengerti juga apa yang sudah kulakukan?"

Dreena diam dengan kerutan di wajahnya.

"Aku mencintaimu, Dree. Aku sungguh mencintaimu."

"Apa?"

"Orangtuaku ingin memanfaatkan hubungan kita untuk menjatuhkan ayahmu. Aku tidak ingin hal itu terjadi, jadi aku melepaskanmu. Aku dan Zea tidak ada hubungan apa pun. Aku sengaja mendekatinya dan membuat dia mencintaiku hanya untuk membuatmu memutuskan hubungan kita. Sakit hatimu akan membuat ayahmu memutuskan kerjasama. Aku pikir itu cara terbaik."

Dreena mundur dengan pelan. "Kau sungguh melakukannya?"



"Aku salah besar. Aku harusnya tidak melakukannya." Brian menyugar rambutnya dengan frustasi. Wajahnya juga dipenuhi dengan ketidaksenangan yang membuat siapa pun yang melihat akan tahu betapa frustasinya dia. "Aku tidak bisa berhenti memikirkanmu, aku juga tidak bisa berhenti mencintaimu. Jadi, Dree, kumohon, jangan buat aku khawatir dengan terus bersamanya. Dia tidak baik untukmu."

"Brian, entah kau jujur atau tidak, aku menghargainya. Sungguh. Tapi soal perasaanku dan dengan siapa aku, kurasa itu bukan urusanmu. Aku mencintai, Al. Dan aku tidak akan pernah meninggalkannya. Bahkan meski dunia mengatakan dia tidak baik, aku tidak peduli. Aku dan dia akan tetap bersama."

"Kau membuat aku kehilangan kata, Dree. Apa yang harus aku katakan agar kau sadar?"

"Aku tidak perlu kau sadarkan, aku sangat sadar dan aku memang mencintainya. Aku tahu, kau mungkin berpikir aneh karena aku jatuh cinta pada pembunuh, tapi begitulah cinta. Begitulah dia berharga bagiku sampai aku tidak bisa memakai nalarku. Aku sungguh jatuh cinta padanya. Aku rela menjadi budak cintanya asal dia tetap bersamaku."



Brian mendesah dengan kuat. Dia sudah kehabisan kata untuk membuat Dreena mau mendengarkannya. Sampai-sampai dia sendiri takjub pada bagaimana Dreena mencintai. Andai cinta itu untuknya, Brian tidak akan pernah menyia-nyiakannya.



Chapter 29

Jangan Sakiti Dia

"BRIAN!!!"

Teriakan itu membuat Dreena menatap ke sumber suara dan meringis saat dia melihat siapa yang datang. Zea sudah bergerak ke arah mereka yang membuat Dreena mundur teratur. Apalagi saat dia melihat wajah murka Zea yang sungguh tidak enak untuk dipandang mata.

Zea sudah berdiri di samping Brian, awalnya pandangan marah itu hanya terarah pada Brian tapi kemudian berpindah ke Dreena.

"Jadi yang dikatakan anak-anak di kampus benar? Kalian memang di sini dan melakukan pertemuan di belakangku?" suara Zea penuh dengan nada sakit yang tidak biasa.

"Zea, kau berlebihan. Aku tidak menjalin hubungan apa pun denganmu. Aku bahkan malam itu tidak menyentuhmu. Aku hanya memberikan pesan rahasia pada Dree agar menemukan kita di hotel berduaan dan hanya itu.



Apa kau harus bertindak sampai sejauh ini?" Brian menatap Zea dengan kesal.

"Aku mencintaimu, Brian. Tidak bisakah kau lihat itu?"

"Aku tidak. Jadi jangan memaksakan perasaanmu pada orang lain. Itu tidak akan baik bagimu juga bagi siapa pun yang kau cintai."

"Masa bodoh! Aku tidak peduli, asal bisa bersamamu, akan kulakukan apa pun."

"Termasuk menyebarkan gosip yang mengatakan aku tidak mencintai Dree karena dia suka menyiksaku semena-mena?"

Dreena yang mendengarnya ternganga tidak percaya. "Jadi kau yang menyebarkan berita itu?" tanya Dreena dengan menuntut.

"Kalau ya, kenapa? Apa masalahmu?"

"Masalahku? Masalahku tentu saja karena aku bodoh pernah menganggapmu sahabat. Kupikir kau tulus, nyatanya kau lebih busuk dari bunga bangkai sekali pun. Kau membuat aku muak denganmu, selama ini aku selalu melakukan yang terbaik untuk persahabatan kita, aku bahkan merelakan kalian bersama. Tapi kau masih melakukan hal menjijikkan itu."

"Memangnya kau tahu rasanya menjadi aku!? Memangnya kau tahu bagaimana mereka

memandangmu dengan pemujaan sementara aku dipandang sebelah mata, seolah aku menunpang hidup padamu."

Dreena mendengus. "Bukankah memang begitu?" ejek gadis itu. "Kau selalu datang ke rumahku, makan di rumahku dan berlaku seperti saudara di mana kau sendiri tidak memiliki keluarga bahkan orangtua. Kau hanya yatim piatu yang mengandalkan beasiswa di kampus, Zea. Kau lupa?"

"Kau jalang terkutuk!" Zea sudah mengangkat tangan hendak menampar dan Dreena jelas tidak akan membiarkan tangan kotor itu menyentuhnya.

Tapi sebelum Dreena mengambil tindakan, tangan lain yang lebih dulu melakukannya. Dreena mendongak dan menemukan Alwar di sana dengan wajah mengeras dan jelas murka. Dia memegang tangan Zea sampai Zea sendiri menangis karena sakit yang diberikan Alwar.

Mungkin Alwar akan mematahkan tangan itu seandainya Dreena tidak memegang tangan Alwar. Pandangan mereka bertemu dan Dreena memberikan gelengan pada pria itu, meminta Alwar melepaskan Zea karena menyakitinya di



sini hanya akan membuat mata-mata yang melihat semakin membenarkan Zea.

Alwar menghempaskan tangan itu dengan sangat kasar, Zea bahkan sampai mengaduh sakit.

"Kau harus lihat dulu siapa yang ingin kau sakiti, Perempuan. Memikirkan untuk menyakitinya saja adalah sebuah dosa yang akan kuhukum orangnya. Apalagi sampai semuanya benar terjadi."

Zea mendengus menatap Alwar. "Jangan mentang-mentang kau kaya dan punya segalanya—"

"Diam, Zea," tekan Brian.

"Kenapa? Kau masih mau membela perempuan yang sudah tidak menginginkanmu?" Zea mendengus. "Dia sudah dapatkan yang lebih kaya dan lebih bisa diandalkan. Dia tidak akan tertarik padamu."

"Kau bisa diam tidak!" seru Brian. Jelas Brian coba memberikan pengertian pada Zea kalau mereka sedang berhadapan dengan orang yang tidak biasa. Tapi dasarnya Zea memang tidak mau tahu.

"Kau sekarang menyuruh aku diam? Kau yang harus diam, mereka berdua hanya orang-orang kaya yang tidak akan bisa tanpa orangtua

mereka. Kau dan aku sama. Kau harusnya sadar posisimu, Brian!"

Pada akhirnya, karena tidak mau Zea membahayakan mereka berdua, Brian angkat tangan dan menampar Zea. Suaranya cukup keras dan mengejutkan bagi siapa pun yang mendengarnya. Zea sendiri berkaca-kaca oleh rasa sakit dan rasa terluka pada harga dirinya.

"Kau menamparku?"

"Kau pantas mendapatkannya. Kau harusnya bisa melihat di kondisi mana kau bisa bicara seperti itu. Sekarang, kau membuat kekacauan ini menjadi lebih mengerikan."

"Apa yang kau takutkan? Apa karena aku rakyat kecil dan tidak bisa melakukan apa pun pada mereka?" Zea menunjuk ke arah Dreena dan Alwar.

Alwar menyeringai. "Seperti yang dikatakan kekasihku, kau yatim piatu dan miskin. Tapi kenapa kau bertingkah seperti kau bisa menjadi orang pertama di Saibh? Kau harusnya sadar diri."

"Apa kau bilang?" Zea mendengus mendengarnya. "Aku tidak takut padamu, Mr. Kennedy."

"Kau tahu namaku tapi masih berani memberikan pandangan seperti itu padaku.



Baiklah, kita lihat sejauh apa kau bisa mempertahankan keangkuhanmu."

Zea bersedekap dengan mata menantang.

Alwar mengeluarkan ponsel dari sakunya dan menghubungi seseorang. Hanya satu dering pertama dan panggilannya terjawab. "Aku ingin seseorang bernama Zea Faris dikeluarkan dari kampus dan dihapus beasiswanya. Siapa pun yang memberikan pekerjaan untuknya, akan berurusan denganku. Juga aku ingin rumah yang diberikan pemerintah untuknya dijual kembali lalu uangnya disumbangkan saja ke orang tidak mampu. Kau bisa melakukannya?"

Suara orang yang ditelepon menjawab ya dengan cepat.

"Bagus. Lakukan sekarang juga."

Dan Alwar mematikan sambungan. Dengan senyuman lebar Alwar memperlihatkan ponselnya, mengejek Zea.

Ponsel Zea berbunyi dan jelas dia sudah mendapatkan pesan soal berhentinya dia menjadi salah satu mahasiswa di kampus. Beberapa pesan masuk yang membuatnya berkaca-kaca. Dan pada akhrinya Zea berlutut memohon ampunan. Sayang sekali, Alwar adalah orang yang tidak akan menarik perkataannya.

Dreena sendiri hanya mendesah melihatnya. Tapi gadis itu tidak berniat membantunya. Zea pantas mendapatkannya, dia selama ini selalu semena-mena dan Dreena muak.



Chapter 30

Penyadap

Zea masih berlutut dan tidak ada yang peduli padanya. Dia diabaikan meski sedang sesenggukan dalam tangisnya.

Alwar sendiri menatap Brian yang terlihat pucat pasi. "Apa yang kau lakukan pada kekasihku, aku tidak akan memperpanjangnya. Mengingat cintamu melindunginya, membuat aku tentu harus berterima kasih padamu. Tapi sampai di sini toleransi yang kuberikan. Sekali lagi kau ulangi apa yang kau lakukan hari ini maka tidak hanya kau, seluruh keluargamu akan hancur di tanganku. Kau patut tahu, aku tidak suka milikku disentuh orang lain."

"Terima kasih, Mr. Kennedy."

"Juga soal kematian Victor, aku tidak memiliki kewajiban mengatakannya padamu tapi aku tidak mau itu membebanimu. Jadi perlu kuberitahu, aku sama sekali tidak terlibat pada kematiannya. Aku bahkan baru tahu kalau dia

tahu apa yang terjadi pada Dominic dan Zerard. Jadi tidak alasan untukku membunuhnya."

"Saya mengerti."

Brian kemudian menunduk dengan kepala dalam yang membuat Dreena hanya mendengus kecil melihatnya. Tadi pria itu begitu yakin akan melakukan segalanya demi dirinya bahkan seperti rela mengorbankan nyawanya. Tapi melihat apa yang bisa dilakukan Alwar pada Zea membungkamnya dan membuatnya menjadi budak penurut.

Untung saja Dreena tidak pernah percaya pada Brian. Juga untung saja dia tidak memiliki simpati pada Zea. Zea harus disadarkan kalau posisinya itu terlalu rendah. Di Saibh, meski perbudakan sudah tidak berlaku tapi tetap saja kasta masih dipakai orang lain. Dan Zea terlalu menganggap remeh hal itu.

Alwar membawa Dreena pergi dari hadapan dua orang tersebut, dia menggenggam tangan gadis itu dan mereka masuk ke mobilnya di mana Tony sudah menjalankan mobil dengan pelan.

Dreena menatap Alwar dengan rasa bersalah atas apa yang dilihat pria itu saat dia bersama dengan Brian.



"Saat Brian memelukku, aku melawannya. Aku berusaha lepas tapi dia melakukannya dengan sekuat tenaga. Maafkan aku."

Alwar menatap gadis itu dengan tajam.

Dreena segera menunduk tidak berani adu pandang.

"Sejak kapan kau tahu?"

"Hah?"

"Sejak kapan kau tahu kalau aku yang membunuh Dominic dan Zerard? Jangan bilang kau tidak tahu, aku sudah mendengar percakapanmu dengan pria itu. Jadi beritahu aku."

"Di mobil saat ke rumahmu. Kau bicara dengan Tony."

"Dan kau diam saja? Kau bahkan tidak bertanya alasanku melakukannya? Kau menerimanya begitu saja?"

"Itu masalahmu dan tidak ada sangkut pautnya denganku dan perasaanku. Lagipula aku yakin kalau kau memiliki alasan atas pembunuhan itu."

"Bagaimana kau begitu yakin?"

"Karena aku tidak akan mencintai pria berdarah dingin yang membunuh demi kesenangan semata. Aku tahu kalau kau pilihan terbaikku, setahuku bahwa kau memiliki

perasaan lembut di dalam sana. Kau tidak mungkin membunuh mereka tanpa alasan."

"Mereka coba membunuhku. Saat mereka tahu kalau aku akan membangun taman kota, mereka ingin menyingkirkan aku. Karena mereka akan ketahuan telah bekerjasama demi menyelundupkan senjata di tanah yang ada di taman. Mereka mati atas pilihan mereka dan aku memberikan mereka pilihan mati dengan cara apa. Mereka tahu kalau aku tidak bergerak maka ayahku yang akan melakukannya. Kematian mereka tidak akan cukup bagi ayahku. Itu makanya mereka menyerahkan diri padaku asal keluarga mereka tidak disentuh."

"Nah, alasan yang sempurna. Kau baik."

"Aku tetap pembunuh—"

Dreena menempelkan telunjuknya di bibir Alwar. "Bisa kita hentikan percakapan yang membuat sakit kepala ini? Aku demam, Al. Aku butuh perawatan dan kau harus merawatku." Dreena mengedipakan matanya dan menarik tangannya dari bibir pria itu.

Alwar menempelkan punggung tangannya. Dia merasakan hangat di kulit Dreena. "Kau benar-benar sakit."

"Memang. Aku tidak bohong."



Pria itu langsung mendekap Dreena dengan kuat. Dia mencium puncak kepala gadis itu. “Ke rumah sakit, Tony.”

“Tidak perlu. Ke rumahmu saja. Aku hanya harus minum obat dan segalanya akan baik-baik saja.”

“Dokter lebih tahu yang harus dilakukan.”

“Aku membutuhkanmu dan bukannya dokter. Juga aku bingung, kenapa kau bisa mendengar percakapanku dengan Brian? Padahal kau ada di seberang jalan.”

Alwar meraih dada Dreena, menarik keluar kalung yang dikenakan gadis itu. “Kalung ini berisikan penyadap.”

“Apa?” Dreena duduk dengan tegak. “Bagaimana kau tahu?”

“Karena kalung ini milikku. Orang yang lari keluar malam itu setelah kau membuka pintu adalah aku. Dan terima kasih, D. Kau datang di saat yang tepat. Aku saat itu tengah kesakitan dan kau membantuku bisa cepat ditemukan. Aku berhutang budi padamu.”

“Kalau begitu bayar.” Dreena mengulurkan tangan ke depan Alwar.

“Bagaimana aku memabayar?”



"Dengan jatuh cinta padaku setiap hari." Gadis itu cengengesan.

Alwar kembali menarik Dreena masuk ke pelukannya. Tangannya mengelus lengan gadis itu dengan lembut, dia juga kembali memberikan kecupan pada Dreena, kali ini di pipinya.

"Aku akan mencintaimu setiap hari. Semakin banyak hari, semakin banyak pula cintaku. Sampai kau sendiri akan kewalahan dengan perasaanku."

"Aku menantikannya." Dreena memejamkan mata. "Dan terima kasih, kau tidak membunuh Zea dan Brian, aku tahu itu berat tapi kau melakukannya untukku. Jadi terima kasih, karena menahan diri."

"Ini pertama dan terakhir kalinya."

"Aku tahu. Peluk aku lebih erat, Al. Jangan lepaskan aku."

Alwar memeluk dengan lebih erat dan dia menatap gadis itu yang mulai dikuasai kantuk karena demamnya yang cukup tinggi. "Aku tidak akan pernah melepaskanmu. Aku akan selalu memelukmu dengan seerat ini."

Dreena tersenyum dalam mata terpejamnya dengan perasaannya yang tenang.



Alwar sendiri memberikan anggukan pada Tony. Mereka akan ke rumah sakit. Bagaimana pun Dreena menganggap demamnya bisa sembuh, tetap saja Alwar butuh gadis itu ke dokter, agar perasaannya lebih tenang. Dan Alwar akan menemaninya.



Extra 1

Dreena setengah berlari menghampiri pria tersebut, dia langsung masuk ke pelukan Alwar begitu dia bisa menjangkaunya. Mereka berpelukan cukup lama di depan gedung dan membuat beberapa mata yang masuk ke gedung memperhatikan mereka. Keduanya tidak ada yang peduli, memangnya kapan mereka tidak menjadi pusat perhatian.

Setelah merasa puas mengisi ulang energinya yang seperti tersisa ampas karena lelahnya di kampus, Dreena kemudian melepaskan Alwar. Menatap pria itu dengan senyuman bahagia. Dia tidak pernah berhenti merasa begitu mencintai pria depannya.

Alwar menelusuri garis hidung Dreena. “Bagaimana kuliahmu?”

“Sangat tidak menyenangkan. Bolehkah aku berhenti?”



“Kau harus mengatakan itu pada papamu. Jika dia mengizinkan maka aku akan memberikan izinku juga.”

“Bukankah dengan mengatakan padamu akan lebih mudah terwujud?”

“Dan kenapa begitu?”

“Papa takut padamu, kau klien penting. Semua perkataanmu pasti akan dituruti. Mungkin memberikan sedikit ancaman akan membuat papa mengiyakan. Bagaimana? Ideku bagus, ‘kan?”

Alwar menjentikkan jari di dahinya, membuat Dreena mengaduh dan memegang dahinya dengan kesal menatap Alwar.

“Apa yang kau lakukan, Al? Kau menyakitiku.”

“Perkataanmu yang selalu membuat aku takjub itu tidak pernah berhenti. Kau mau aku memakai ancaman hanya demi membuatmu berhenti kuliah? Salah besar, D. Aku yang paling ingin kau menyelesaikan kuliahmu, mungkin lebih dari papamu. Jadi aku tidak akan pernah membantumu.”

“Kau bilang tadi, kalau papa mengizinkan—“



"Kalau, D. Dan aku tahu dia tidak akan mengizinkan."

Gadis itu hanya bersungut-sungut. Ditatapnya Alwar dengan tidak senang tapi pria itu memberikan kecupan di bibirnya yang membuat Dreena tidak kuasa mempertahankan kekesalannya. Gadis itu malah sudah tersenyum dengan ceria lagi.

Pandangan Dreena mengarah ke semua tempat. "Kenapa kita ke sini?"

Alwar menatap gedung di mana di dalamnya ada pusat pebelanjaan. "Aku ingin membeli sesuatu buat papa dan mamamu. Kita akan bertemu beberapa hari lagi jadi aku ingin memberikan kesan yang baik."

"Dengan menjadi klien terbaik, kau sudah memberikan kesan yang baik."

"Itu beda, D. Yang ingin aku dapatkan sekarang adalah restu mereka untukku bisa bersama dengan putrinya. Jadi aku setidaknya harus sedikit berusaha."

Dreena manggut-manggut.

"Jadi aku membawamu untuk mengatakan padaku, sebaiknya hadiah seperti apa yang aku berikan. Kau yang paling mengenal mereka."

"Baik, aku mengerti."



Alwar menggenggam tangan gadis itu. “Kalau begitu kita masuk.”

Mereka berjalan dengan tangan tergenggam erat, mereka sampai di lantai lima dan Dreena berhenti melangkah. Alwar juga jadi ikut berhenti dan pria itu mengerut saat Dreena melepaskan tangannya.

Dreena mengambil kalung yang selama ini dia pakai. Dia melepaskanya dan memasangkannya pada Alwar.

“Kenapa kau kembalikan?”

“Buatmu. Lebih cocok padamu.”

“Tapi aku suka kau yang memakainya. Tidak, kau harus memakainya untukku.”

“Tidak. Aku tidak mau kalung itu. Aku mau yang di sana.” Dreena menunjuk ke sisi kanan. Melihat pajangan kalung dengan mata zamrud berwarna hijau yang terlihat begitu mempesona. Siapa pun yang memakainya pasti akan terlihat jauh lebih cantik.

“Kau yakin?”

Dreena menangguk dengan cepat. Yang membuat Alwar langsung membawanya masuk dan seorang pramuniaga dengan rambut panjang yang dibiarkan tergerai menyambut

kedatangannya. Pramuniaga itu tersenyum dan melirik Alwar yang tidak lolos dari mata Dreena.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya si pramuniaga dengan senyuman kelewat manis dan gestur seperti mengatakan kalau Alwar harus melihatnya.

Alwar menatap sekitaran toko dan menunjuk ke arah kalung yang sepertinya menjadi kebanggan toko besar tersebut. "Aku mau membelikan kekasihku kalung yang menjadi pajangan kalian."

"Benarkah, Tuan?" ucap wanita itu dengan nada mendesah yang membuat Dreena meringis. "Kalungnya hanya ada tiga di dunia. Sampai sekarang semuanya belum ada yang terjual karena harga yang terlalu mahal. Jadi saya akan menjadikan anda pelanggan VIP, biar lebih mudah bagi anda membeli untuk ke depannya."

"Tidak perlu. Juga, karena kalungnya ada tiga, aku beli ketiganya."

Pramuniaga itu tersenyum dengan lebar. Dia segera bergerak dengan cepat membungkuskan kalung dan Dreena hanya menatap dengan desahan.

"Ada apa?" tanya Alwar melihat wajah kekasihnya yang tidak bahagia.



"Bukankah jelas-jelas dia tengah menggodamu? Kau tampak menikmatinya."

Alwar tersenyum dengan lebar. "Aku bahkan tidak menyadarinya. Maafkan aku, apa kita perlu ke tempat lain saja?"

Dreena menggeleng. "Tidak perlu. Kau tunggu saja di sini dan aku akan berkeliling melihat-lihat."

"Kau tidak mau ditemani?"

"Tidak. Kau tunggu saja perempuan penggoda itu."

Pria itu hanya menggeleng dan melepaskan Dreena pergi. Ditatapnya punggung gadis itu dengan desahan bahagia. Alwar kemudian duduk di sofa panjang warna putih. Dia memainkan ponselnya untuk mengecek masalah dokumen yang tertunda karena harus membawa Dreena ke tempat ini. Banyak pekerjaan yang harus dilakukan Alwar tapi sehari tidak bersama perempuan itu rasanya berbeda. Dia benar-benar harus mencari cara untuk membuat mereka berdua bisa bersama.

Alwar meniatkan pernikahan, tapi apakah Dreena akan setuju? Yang lebih buruk, apakah orangtuanya akan memberikan izin? Mengingat Dreena masih terlalu muda untuk membicarakan

pernikahan. Tapi Alwar butuh cara membuatnya bisa terus bersama perempuan itu.

Saat dia tengah tenggelam ke dalam ponselnya. Aroma pekat menggelitik hidungnya, dia mendongak dan menemukan seseorang sudah berdiri depannya. Pramuniaga yang tadi. Dengan penampilan yang sangat berbeda. Bajunya dilepas tiga kancing teratasnya dan rambutnya diikat memperlihatkan lehernya dan pewarna bibirnya menjadi lebih tebal.

Alwar mendesah, dia benci harus bertengkar dengan Dreena.



Extra 2

Dreena berkeliling ke tempat cincin. Dia melihat satu per satu cincin yang dia sukai dan saat dia menemukannya, dia memandang cukup lama cincin tersebut. Dia menunjuk benda itu dan pramuniaga mengeluarkan benda itu dari etalase. Dreena melihat warnanya yang indah dan modelnya yang sederhana tapi menarik. Dia menyukainya. Akan cocok jika dia memakainya. Dia mencobanya, menyematkan di jari manisnya dan sangat cocok.

"Cincin yang indah, Nona. Anda terlihat cantik."

Dreena tersenyum dengan anggukan. "Aku menyukainya. Aku akan membelinya."

"Baik. Akan saya bungkuskan."

Pramuniaga itu kemudian memasukkan cincin ke kotak perhiasan dan membungkusnya. Diberikannya pada Dreena benda itu setelah Dreena membayar. Gadis itu memasukkan cincin ke ranselnya dan berjalan kembali ke tempat

Alwar. Tapi Dreena berhenti saat menemukan pria itu tidak sendiri. Seorang berdiri di depannya dan tengah memberikan godaan yang begitu kentara.

Alwar sendiri bereaksi jengah.

"Saya ingin anda melihat-lihat katalog ini, Tuan. Saya rasa anda akan menyukainya."

Alwar mengambil katalog yang diberikan perempuan itu. Dia meletakkan di meja dan menatap perempuan itu dengan dingin. "Kau bisa pergi sekarang."

"Apa perlu saya ambilkan minuman?"

"Tidak haus."

"Kalau makanan ringan, kami memiliki makanan enak di sini."

"Apa aku seperti pengemis yang datang membutuhkan makanan? Aku terlalu kaya untuk diberikan makanan oleh pramuniaga sepertimu."

"Maafkan saya, Tuan. Saya tidak bermaksud—"

"Kalau kau tidak bermaksud, sebaiknya kau pergi. Aku tidak tahu keributan macam apa yang akan dilakukan kekasihku kalau sampai dia melihatmu seperti ini sekarang. Kau tidak akan senang kalau dia sudah marah."



Pramuniaga itu mengerut dengan bingung, tapi kebingungannya terjawab begitu dia berteriak karena rambutnya dijambak dengan keras. Dreena menarik rambutnya sekuat tenaga sampai ikatannya terlepas. Wanita itu mencoba melepaskan diri tapi jelas Dreena bermaksud membuatnya menderita lama.

Wanita itu terus mengerang kesakitan tapi Dreena bahkan semakin menaikkan kekuatannya. Apalagi beberapa orang segera datang dan coba membuat Dreena tenang. Tapi gadis itu sudah dirasuki iblis dan dia jelas tidak akan mudah untuk melepaskan siapa pun yang sudah melirik miliknya.

Alwar sendiri hanya menyeringai. Saat pria itu mendengar permohonan tolong dari si wanita barulah Alwar bergerak dan menyentuh bahu Dreena. Lembut sentuhannya membuat gadis itu melirik dengan kesal.

"Kau bisa lepaskan sekarang. Dia sudah mengerti."

"Semua salahmu," ucap Dreena sebal. Dia kemudian melepaskan tangannya tentu dengan tarikan keras di akhirnya. "Kalau kau tidak meladeninya, mana mungkin dia berani."

"Aku tidak meladeni, dia terlalu merasa cantik dan berpikir aku akan meliriknya. Padahal dia seperti itik buruk rupa."

Dreena mendengus.

Wanita itu menatapnya dengan marah dan Dreena jelas membalas pandangan itu. Dia bahkan menaikkan dagunya dan menantang wanita itu untuk melakukan apa yang dia mau pada Dreena.

Wanita itu masuk ke dalam jebakan, dia mengangkat tangan dan hendak melayangkan tamparan ke Dreena. Dreena diam tidak melakukan apapun karena dia tahu Alwar tidak akan tinggal diam. Dan dugaannya tepat, tangan wanita itu tidak berhasil menjangkaunya karena Alwar sudah lebih dulu menghentikannya dengan mencekal tangan wanita tersebut.

"Pikirmu apa yang kau lakukan?" tanya Alwar dengan sorot mata kejam dan harusnya wanita itu mundur sekarang.

"Dia sudah menjambakku sampai rambutku rontok, Tuan. Dia harus diberikan pelajaran, karena—"

Alwar mendorong perempuan itu dengan kasar sampai bokongnya mendarat dengan mulus ke lantai yang membuatnya mengaduh dan



meneteskan airmata. Wanita itu mendongak dan Alwar melemparkan katalog yang dia ambil ke meja ke arah wajah perempuan itu.

“Kau pikir aku akan membiarkan perempuanku disentuh olehmu?”

“Tuan, aku ....”

“Tony!” seru Alwar di mana asistennya langsung datang menghampiri. “Bawa wanita itu enyah dari Saibh. Aku tidak mau melihat wajahnya lagi di kota ini.”

“Tidak! Tunggu, maafkan saya! Tidak!”

Tidak ada yang mendengarnya. Alwar merangkul Dreena dan membawa pergi dengan pandangan dalam semua orang. Kini mereka tahu siapa yang tengah masuk ke dalam toko mereka. Mereka harus menghapal wajahnya karena sedikit kesalahan tidak akan dapat ditoleransi oleh Alwar. Apalagi jika kesalahan itu menyakiti kekasihnya.

Dreena menatap ke toko. “Tidak jadi beli kalungnya?”

“Kau bisa menginginkan apa pun, D. Tapi di tempat lain. Tidak di tempat orang yang mau menyakitimu.”

Dreena hanya tersenyum dengan wajah memerah malu. Dia senang atas apa yang

dilakukan Alwar dan menjadikan dirinya tameng memang selalu berhasil membangkitkan sisi lain Alwar. Pria itu tidak akan pernah melepas siapa pun yang menyakitinya.

"D, ada yang ingin aku katakan," ucap Alwar setelah mereka keluar dari toko.

Dreena menatap dengan penasaran.

Alwar sudah mempertimbangkannya matang-matang dan dia pikir bagus kalau mengatakannya. "Bagaimana menurutmu usiamu yang sekarang?"

"Kenapa dengan usiaku, Al?"

Alwar mencoba mencari padanan kata yang sesuai, tapi sulit menemukannya. "Menurutmu, apakah kau terlalu muda?"

"Tidak juga. Aku sudah tidak muda. Buktinya aku bisa jatuh cinta dengan cara dewasa padamu. Itu membuktikan kalau aku tidak muda lagi."

"Lalu apa pendapatmu ke jenjang yang berikutnya?"

Dreena menatap Alwar dengan mata menyipit, dia tahu apa yang Alwar inginkan. Telunjuknya mengarah ke Alwar dengan tidak senang. "Kau mau aku kuliah lagi setelah lulus?



Tidak akan pernah. Kau saja yang kuliah, aku tidak mau."

Dan Alwar mendesah dengan kesal.

"Al, jangan suruh aku kuliah. Aku tidak suka," rengeknya.

Alwar menganggguk dengan cepat. "Ya. Aku tidak akan menyuruhmu kuliah. Kau bisa tenang."

Gadis itu tersenyum dengan lebar. Dia merangkul lengan Alwar dengan gembira, sedangkan Alwar merasa merana.



Extra 3

Dengan kedua orangtuanya, Dreena berjalan memasuki restoran termewah yang ada di Saibh. Dia menatap sekitar dan mencari keberadaan Alwar tapi dia tidak menemukannya. Papanya sendiri segera bicara dengan pelayan yang menghampiri mereka.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?" tanya pelayan pria itu dengan ramah.

"Satu meja atas nama Kennedy."

"Anda pasti Mr. Archer?"

Mr. Archer menganggguk dengan senyuman. "Ya. Aku."

"Lewat sini, Sir. Mr. Kennedy sudah menunggu anda bersama dengan keluarganya."

"Tunggu, keluarganya?"

Pelayan itu menganggguk masih dengan senyuman ramah.

Mr. Archer mengerut dengan tidak mengerti. Dia menatap istrinya dan wanita itu hanya menggeleng. Sama tidak mengertinya. Mr.



Archer akhirnnya memberikan anggukan pada pelayan itu. Mereka sudah sampai di sini, kebingungan semacam ini bisa mereka atasi. Yang penting sekarang adalah memenuhi janji temu makan malam mereka.

Tidak lama mereka sampai di lantai empat puluh. Di mana lantai tempat makan pribadi berada. Satu lantai hanya di isi oleh satu orang yang memesan. Ada koki pribadi dan beberapa pelayan yang berjaga di dekat dinding. Mr. Archer yang melihat tempat mereka akan mengadakan makan malam tercekat. Sepertinya dia berpakaian dengan salah sekarang.

Alwar sudah menyambut mereka dan menatap Mr. Archer dengan anggukan sopan.

Yang membuat Mr. Archer dan Mrs. Archer bengong adalah putri mereka. Dreena dengan enteng bergerak ke depan Alwar dan menatap sekelilingnya.

“Kau menyiapkan semuanya dengan sempurna.”

“Sudah kukatakan, ini malam yang istimewa. Apalagi kau berdandan seperti yang aku inginkan.”

Dreena menatap dirinya. Gaun yang dia kenakan dari Alwar dan sangat serasi dengan

pakaian pria itu. Mereka sudah tampak seperti pasangan sekarang dan itu memberikan petunjuk yang sangat banyak bagi orangtua Dreena.

"Mr. Archer, kau harus bertemu dengan orangtuaku. Mereka sudah menunggumu dan Mrs. Archer."

"Maafkan kami membuat anda menunggu," ucap Mrs. Archer yang menarik putrinya menjauh dari Alwar.

Dreena manyun dan berdiri di samping ibunya. Alwar hanya memberikan senyuman mengejek yang membuat bibir gadis itu semakin memanjang.

"Jangan terlalu formal, Mrs. Archer. Itu membuat tidak nyaman," ucap Alwar.

"Tentu saja saya tidak bisa melakukannya. Anda adalah atasan suami saya."

"Tapi dia juga kekasih putrimu, Nyonya."

Semua mata menatap ke arah seorang perempuan yang sangat cantik dengan senyuman yang manis. Orangtua Dreena hanya saling menatap mendengar apa yang dikatakan wanita itu.

"Ma, kau merusak suasananya," hardik Alwar.



“Kau tidak akan mudah mengatakan jadi mama membantumu. Dan, Dree, kemari sayang.”

Dreena tersenyum dengan lebar dan memeluk Nina yang membalasnya dengan hangat. “Ma, apa kabar?”

“Baik sekali. Mama baru saja kembali dari luar negeri dan Alwar sudah mengatakan akan makan malam dengan orangtuamu. Jadi kami juga harus hadir, tapi Alwar sempat melarang. Bagaimana dengan pendapatmu sendiri. Apakah baik kami datang atau tidak?”

“Tentu saja datang. Aku mau membuat pengumuman penting,” ucap Dreena dengan bangga.

“Pengumuman apa?” tanya Alwar dengan penasaran.

“Akan kukatakan nanti. Ma, kita masuk sekarang.”

Nina mengangguk dan dia juga membawa ibu Dreena. Mereka bertiga berjalan sembari melemparkan candaan satu sama lain. Terlihat begitu mudah bagi ketiganya menjadi satu dalam percakapan. Apalagi saat mereka membicarakan soal harta dan juga suami yang setia.

Alwar sendiri jalan dengan ayah dari kekasihnya. Mereka membicarakan soal bisnis

dan beberapa tentang bagaimana Alwar bisa bersama dengan putrinya. Alwar hanya mengatakan kalau segalanya terjadi begitu saja.

Saat mereka sudah masuk, mereka menemukan Jonathan sudah menunggu mereka. Seluruh keluarga berkenalan dan mereka beradu percakapan yang serius. Ayah Dreena rupanya sudah lama mengidolakan Jonathan, itu membuat pertemuan tersebut begitu berarti baginya.

Mereka semua sudah selesai dengan makan malam dan Alwar berdehem. Membuat semua mata terarah padanya, dia menatap Dreena dengan senyuman dan gadis itu hanya membalas dengan anggukan.

"Maksud dari pertemuan keluarga ini, adalah niat saya untuk menyatakan hubungan dengan putrimu, Mr. Archer. Aku tidak mau berhubungan dengannya di belakang kalian. Jadi aku sengaja memperkenalkan diri dengan selayaknya untuk bisa ada di sisi putrimu mendampinginya."

Mr. Archer menganggguk pelan. "Selama putriku bahagia. Aku sebagai ayahnya akan selalu menerima siapa pun. Bukankah begitu, Istriku?"



Mrs. Archer menangguk. “Kami mengenalmu, Al. Dan kami menerima. Mulai sekarang kau bisa memanggil kami dengan biasa. Jadi jangan terus memakai bahasa formalmu itu.”

“Baik, Tante. Aku sungguh berterima kasih.”

Mereka mengangkat gelas masing-masing dan meneguk isinya sebagai perayaan.

Dreena bangun saat semua orang sedang minum. “Kami akan menikah,” ucap gadis itu blak-blakan. Semua orang tersedak minumannya. Bahkan Alwar yang paling parah.

Mr. Archer hendak meraih tangan putrinya dan membawanya kembali duduk. Tapi Dreena malah melakukan sesuatu yang membuat semua orang geleng kepala. Dia berlutut di depan Alwar dan menyerahkan kotak perhiasan ke depan pria itu.

Nina tertawa dengan renyah. Jonathan tersenyum, merasa baru menemukan perempuan seajaib itu. Sedang orangtua Dreena hanya bisa geleng-geleng kepala dan menutup wajah mereka.

Alwar segera meraih bahu Dreena dan mengangkatnya. “Apa yang kau lakukan?” tanya pria itu dengan tidak senang.

“Kau tidak mau menikah denganku?” bibir Dreena bergetar.

“Tentu saja mau. Tapi ....”

“Tapi apa?”

“Harusnya aku yang melamar, bukan sebaliknya. Kau membuat aku tidak memiliki wajah sekarang. Dan kapan kau membeli cincin?”

“Di toko tempat kau harusnya memberikan aku kalung. Bukalah,” ucapnya penuh perintah.

Alwar mengambil kota perhiasaan itu dan membukanya. Dia mengerut. “Ini cincin perempuan.”

“Ya. Pakaikan padaku. Meski aku yang melamar, harus aku yang mendapatkan cincinnya. Jadi pakaikan padaku, selagi mereka diam dan tidak ada yang protes.”

“Kami mendengarmu, Dree,” ucap papanya.

Gadis itu hanya cengengesan.

Alwar sungguh memakaikan cincin itu pada Dreena dengan gelengan takjubnya. Dia kemudian mencium kening Dreena dan memegang tangannya dengan erat.

Alwar menatap mereka semua. “Kami akan menikah. Kalian harus memberikan restu.”

Dan semua orang hanya bertepuk tangan. Tidak ada yang berniat memberikan larangan apalagi saat melihat Dreena yang memiliki inisiatif tersebut.



Di dalam hati, Alwar sangat lega dan bahagia. Dia memeluk gadis itu dan memandangnya dengan penuh cinta. Dia berjanji akan menjaga Dreena dan tidak akan pernah menyakitinya. Karena di dunia ini, hanya Dreena satu-satunya perempuan yang bisa berkelakukan seajaib ini.

***

TAMAT

